

Su pusibai !”
(Sudah..Putus Sekolah Sudah Biasa !)

Laporan Penelitian
untuk :
“ Pengembangan Model Penguatan Partisipasi dan Dukungan Komunitas Untuk
Meningkatkan Akses Anak pada Pendidikan Yang Berkualitas”



Dipersiapkan Untuk:
UNICEF

Dipersiapkan oleh :
Laboratorium Antropologi Untuk Riset dan Aksi
(LAURA)
Universitas Gadjah Mada

I. Pendahuluan

Hingga saat ini, tingginya angka anak di luar sekolah masih menjadi masalah di Indonesia. Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang tercatat sebagai salah satu provinsi dengan standar pendidikan nasional terendah di Indonesia di semua level pendidikan dari sekolah dasar hingga menengah atas (Kemendikbud, 2012). Meskipun bukan yang terendah di Indonesia, NTT memiliki angka partisipasi sekolah yang rendah di tingkat sekolah dasar, 7 sampai 13 tahun (95,96%) jika dibandingkan dengan nilai rata-rata secara nasional (97,58%) (BPS, 2011). Berdasarkan sensus nasional tahun 2010, 17% dari 209,300 anak di NTT berada di luar sekolah. Dari 209,300 anak tersebut, 105,735 (50,54%) adalah anak usia 16-18 tahun; 50,108 (23,95%) anak usia 13-15 tahun, dan 53,357 (25,50%) adalah anak usia 7-12 tahun. Dari 21 kabupaten di NTT, terdapat 8 kabupaten yang memiliki prosentase tertinggi anak di luar sekolah dibandingkan dengan prosentasi di tingkat provinsi, yaitu: Belu, Manggarai Barat, Sumba Barat Daya, Manggarai Timur, Sikka, Alor, Manggarai, dan Sabu Raijua.

Beberapa penelitian mencoba mengungkap penyebab di balik tingginya angka anak di luar sekolah di NTT. Penelitian yang dilakukan oleh *Save The Children* (2008) mengungkap penyebab utamanya adalah tingkat ekonomi yang rendah, termasuk di dalamnya tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan, dan isolasi geografis (lihat juga Capper, 1993). Beberapa laporan surat kabar nasional seperti Kompas (November, 2008) menyebut upacara adat yang membutuhkan biaya besar ikut menyumbang pada tersisihnya kebutuhan anak untuk sekolah oleh biaya untuk mengadakan upacara adat. Gambaran ini memberikan petunjuk bahwa selain kondisi ekonomi, faktor sosial-budaya juga ikut mempengaruhi rendahnya partisipasi anak untuk bersekolah. Selain itu, meski faktor ekonomi mungkin bisa sangat berpengaruh, perlu untuk dikaji lebih mendalam, untuk mendapatkan gambaran detail bagaimana kondisi ekonomi memang ikut menentukan munculnya anak di luar sekolah. Apalagi mengingat saat ini pemerintah memberlakukan kebijakan wajib belajar 9 tahun, yang semestinya berimplikasi pada berkurangnya (untuk tidak bilang gratis sama sekali) biaya yang disaratkan untuk menyekolahkan anak.

Di antara ke delapan kabupaten yang perlu mendapatkan perhatian di atas, Alor adalah salah satu kabupaten yang pemerintah lokalnya, bekerja sama dengan UNICEF, mencoba menyelidiki persoalan anak di luar sekolah dengan menggali informasi yang lebih aktual dan akurat dengan melibatkan anggota masyarakat melalui program yang disebut : "Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat (SIPBM)". Temuan dari SIPBM ini diharapkan bisa memberikan gambaran nyata mengenai jumlah anak di luar sekolah beserta alasan yang mendasarinya, untuk kemudian bisa dijadikan bahan untuk merancang bentuk intervensi yang harus dilakukan untuk mengatasi persoalan anak di luar sekolah.

SIPBM di kabupaten Alor, dilaksanakan di kecamatan Alor Barat Laut (Abal) pada tahun 2011 dan Kecamatan Teluk Mutiara pada tahun 2012. Berdasarkan hasil SIPBM di Abal pada tahun 2011, dari 20.341 penduduk Abal, 56% dari mereka adalah anak-anak (0-18 tahun). Dari 5.281 penduduk usia sekolah terdapat 737 anak yang tidak sekolah (sekitar 14%). Jumlah penduduk usia sekolah yang belum pernah sekolah di Abal terdiri dari 246 orang. Sementara jumlah penduduk yang lulus dari berbagai jenjang sekolah tetapi tidak melanjutkan sebanyak 216 orang. Angka tertinggi yang lulus tetapi tidak melanjutkan sekolah berada di jenjang sekolah dasar (SD), sebanyak : 101 orang. Sementara jumlah penduduk Abal usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah karena putus sekolah adalah 275 orang, dengan jumlah terbesar putus di sekolah dasar (SD), juga sebanyak 101 orang. Mengenai penyebab atau alasan anak tidak bersekolah menurut temuan SIPBM tercatat bahwa : 46,61 % menyatakan alasan “tidak mau sekolah”, 21,68 % menyebut ‘tidak ada biaya’ sebagai alasan, 8,13 % bekerja, 3,79 % & pengaruh lingkungan, 2,9% menikah, dan 1,22 % menyebut alasan ‘perhatian orang tua kurang’ . Sisanya, di bawah 1 persen menyebut; ‘sekolah jauh’, ‘pendidikan cukup’ , ‘mengalami kekerasan’ , dan ‘sekolah tidak penting’. Sisanya, sebesar 12,87% menyebut alasan lainnya, yang tidak bisa diidentifikasi dengan jelas.

Untuk bisa memahami dengan lebih mendalam mengenai persoalan anak di luar sekolah di Abal, sepertinya tidak cukup dengan hanya mengungkap ‘alasan-alasan’ seperti di atas. Alasan-alasan tersebut masih perlu untuk difahami lebih lanjut dengan menemukan konteks dan maknanya. Apa yang sebenarnya dimaksud dengan ‘tidak mau sekolah’. ‘pendidikan cukup’, ‘sekolah tidak penting’, dan ‘pengaruh lingkungan’ di sini? apa konteks ketika menyebutkan alasan tersebut? Alasan ‘tidak mau sekolah’ sangat penting untuk difahami apa maknanya. Apakah ini semacam bentuk penolakan (resistensi) terhadap sekolah? bagaimana resistensi ini bisa muncul dalam konteks yang lebih luas dari sekedar dorongan individual (misal: malas)? bagaimana gambaran detail dan hubungan antara ‘tidak ada biaya’, ‘bekerja’ , ‘menikah’ dengan putus sekolah? lalu ada 13% yang menyebutkan alasan lainnya, alasan apakah itu? kenapa tidak bisa terungkap dengan jelas?

Dari hasil pengamatan dan wawancara awal dengan beberapa anak, orang tua mereka, guru, kepala desa, dan pengurus sekolah di desa Ternate dan Adang, kecamatan Abal, terungkap bahwa meski mereka merasa miskin, tetapi mereka mengaku masih bisa mengupayakan anak-anak mereka untuk bersekolah. Selain itu, menurut seorang kepala sekolah SD di Adang, anak yang putus sekolah pun tidak selalu berasal dari keluarga yang paling miskin, tetapi anak dari keluarga menengah pun ada yang putus sekolah. Kondisi yang berbeda diungkapkan oleh beberapa orang tua di Adang. Berbeda dengan mereka, anak-anak sekarang terlihat tidak begitu semangat berangkat sekolah, padahal sekarang mereka tidak perlu jauh-jauh ke kota kabupaten untuk bersekolah. Mereka merasa dulu lebih bersemangat berangkat sekolah meski harus berjalan jauh. Mungkin, menurut para orang tua tersebut, ini berhubungan dengan perubahan sosial dan budaya, ketika sekolah tidak lagi dipandang bisa mengangkat status sosial dan prestise seseorang atau keluarga. Meski belum ada jawaban yang definitif, temuan awal ini paling tidak menunjukkan

bahwa ada jurang dan kesenjangan antara aspirasi anak dan orang tua dalam hubungannya dengan bersekolah atau tidak.

Salah satu tujuan orang bersekolah di Alor, menurut beberapa orang tua dan anak, adalah untuk mendapatkan ijazah yang sesuai dengan kriteria untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Namun, tentu saja, lowongan untuk menjadi PNS di Alor juga terbatas. Sementara tidak banyak pekerjaan lain yang tersedia di Alor, yang bisa dijangkau begitu lulus sekolah. Sehingga orang mulai mempertanyakan 'pentingnya' bersekolah. "*buat apa sekolah, jika tidak merubah kondisi hidup kita?*" demikian kira-kira pendapat mereka.

Dari pengamatan awal juga ditemukan bagaimana keragaman bahasa lokal di Alor bisa menghambat partisipasi anak di sekolah. Menurut beberapa informan, di Alor paling tidak ada 52 bahasa lokal atau dialek. Di pulau Ternate, seorang guru mengaku tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan para siswanya karena kendala bahasa. Guru dan murid berasal dari suku dan daerah yang berbeda, yang memiliki bahasa berbeda pula. Sementara si murid belum begitu menguasai bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar di sekolah. Sekolah kemudian membuat aturan jika murid tidak menggunakan bahasa Indonesia di kelas, maka ia akan mendapatkan hukuman. Salah satu bentuk hukumannya adalah berjalan dengan lutut sepanjang 50 meter. Hukuman ini membuat anak tidak nyaman di sekolah. Perpaduan antara keterputusan komunikasi karena kendala bahasa dan hukuman membuat persoalan menjadi lebih kompleks. Kondisi ini memancing pertanyaan lebih lanjut mengenai bagaimana masalah bahasa dan penerapan hukuman berdampak pada partisipasi anak di kelas, dan akses anak pada pendidikan yang berkualitas.

Dua temuan awal di atas, menunjukkan bahwa perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks yang melingkupi persoalan anak di luar sekolah. Data mengenai jumlah anak di luar sekolah dan alasan mengapa mereka tidak bersekolah akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks sosial-budaya dari komunitas di mana sekolah atau sistem pendidikan itu dijalankan. Dengan menggali konteks dari persoalan anak di luar sekolah ini, diharapkan disusun model untuk penguatan partisipasi komunitas dan dukungan untuk meningkatkan akses anak pada pendidikan yang berkualitas.

II. Tinjauan Pustaka

Pustaka mengenai penelitian pendidikan seringkali tidak menempatkan pendidikan atau sekolah sebagai komunitas dan bagian dari komunitas di sekitarnya. Komunitas di sini bukan semata-mata mengacu pada sekelompok orang yang tinggal di lokasi geografis atau administratif (desa, kecamatan) yang sama, tetapi lebih sekelompok orang yang berbagi pemaknaan, pemahaman, atau kebudayaan.

Misalnya, penelitian yang didasari oleh pendekatan psikologi pendidikan, yaitu studi mengenai mengenai perilaku manusia yang diterapkan pada proses belajar dan mengajar untuk memahami bagaimana dan apa yang memotivasi murid untuk belajar, bagaimana menilai hasil

belajar dan keefektifan dari kurikulum, dan menilai sejauh mana perilaku guru mempengaruhi murid (Tuckmen and Monetti, 2011; Long and Wood, 2011; Rubie-Davis, 2011; K. Pal, 2011) tidak memperhatikan apa yang terjadi di sekolah dan komunitas dan keterhubungan keduanya. Penelitian psikologi pendidikan mengubah komunitas murid ke dalam penjumlahan individu yang masing-masing harus dilatih dan mengerjakan tugas-tugas yang ditentukan oleh kurikulum. Upaya menemukan dengan apa sebenarnya murid terlibat, apa yang mereka alami dan lakukan, menjadi tidak relevan. Psikologi pendidikan menjadi mirip seperti psikologi industri yang perannya adalah meningkatkan produksi. Apapun yang terjadi di sekolah dan bagaimana anak dididik menjadi relevan untuk peneliti sejauh ia berpengaruh pada pencapaian yang dikehendaki oleh kurikulum. (Murray dan Wax: 8).

Dengan pendekatan yang hampir serupa, pustaka yang diilhami oleh sosiologi pendidikan mengalih ubah persoalan mengenai kondisi sekolah dan hubungannya dengan aktifitas sosial lainnya menjadi semata-mata evaluasi terhadap sekolah, dalam pengertian sejauh mana sekolah menunjukkan fungsi pendidikan yang bersifat khusus (ibid.) Anak atau murid dipersepsikan sebagai 'atom sosial', yang berbeda satu sama lain berdasar latar belakang etnis, agama, dan kelas sosial. Sekolah, melalui pendekatan ini, sangat jarang diteliti sebagai masyarakat atau sistem sosial yang lebih sekedar dari arena bagi mobilisasi dari atom-atom sosial ini (anak/murid). (ibid.)

Sementara itu, penelitian dengan pendekatan studi komunitas, seperti antropologi, mencoba melihat sekolah sebagai komunitas dan bagian dari komunitas yang lain (Waller, 1932). Melalui pendekatan semacam ini, guru, pengurus sekolah, komite sekolah, keluarga, tokoh adat, agama, dan anggota komunitas lainnya adalah makhluk sosial yang berpartisipasi dalam kehidupan komunitas). Dengan demikian, sistem pendidikan atau sekolah bisa ditempatkan dalam konteks 'primordial/tradisional' dan juga 'modern' yang berjalan di komunitas sekolah tersebut dan komunitas disekitarnya.

Misalnya, Kajian Green (1962) mengenai pendidikan umum di Amerika Serikat, mampu mengungkap bahwa fungsi pendidikan (sekolah) di sana terombang-ambing di antara menciptakan warganegara yang bisa menjamin tumbuhnya masyarakat yang demokratis dengan memberikan sertifikat (ijazah) sebagai syarat menjadi tenaga kerja. Sebelum tahun 1950-an, ketika pendidikan berfungsi sebagai alat sosialisasi, transmisi kebudayaan, dan pembentukan identitas, masyarakat tidak mengenal apa yang disebut dengan 'masalah putus sekolah'. Karena meski seorang anak putus sekolah bukan berarti dia terputus dari proses sosialisasi lainnya yang berjalan di masyarakat. Dalam hal ini, sekolah hanya alternatif dari berbagai sistem sosialisasi lain yang berjalan di masyarakat. Putus sekolah menjadi masalah ketika sistem pendidikan (sekolah) berubah fungsi menjadi penyedia tenaga untuk lembaga ekonomi dan militer. Putus sekolah membuat kebutuhan tenaga kerja dan tentara tidak bisa terpenuhi. Pada saat bersamaan masyarakatpun melihat sistem pendidikan (sekolah) dengan cara serupa. Putus dari sekolah seolah menjadi putus dari masyarakat. Masyarakat, kemudian, melihat anak yang putus sekolah sebagai anak yang semata-mata 'tidak baik'.

Selain itu, terdapat banyak literatur dalam riset konvensional yang mencoba menghubungkan pendidikan dengan komunitas dan kebudayaan yang terlalu memberikan perhatian dengan apa yang disebut 'defisit kebudayaan' (lihat Riessman, 1962). 'Budaya' dalam pengertian ini digunakan untuk menunjuk pada ; *"murid-murid yang susah untuk diajar dengan menggunakan metode yang biasa kita gunakan, dan orang tua mereka yang sulit untuk diajak terlibat dalam proses pendidikan sebagaimana orang tua yang lain"* (Erickson, 2011: 29). Budaya di sini didefinisikan sebagai separangkat properti (bahasa, ras, adat-istiadat, dll) yang memberi ikatan (*boundary*) dan batasan (*border*) pada komunitas tertentu. Dalam kerangka ini, perbedanaan kebudayaan diperlakukan oleh sekolah sebagai 'defisiensi'; sesuatu yang mencirikan murid dan orang tua murid yang tidak 'normal' (ibid:30). Meski banyak kajian antropologi pendidikan selepas tahun 60-an yang mencoba mengkritisi pendekatan seperti ini, tetapi sampai saat ini paradigma ini masih banyak mempengaruhi studi mengenai partisipasi anak dan keluarga dalam pendidikan atau sekolah. Budaya di lihat sebagai 'faktor' yang 'menghambat' seseorang (anggota komunitas tertentu) dalam berpartisipasi dalam persekolahan.

Namun, literatur mengenai sekolah dan kebudayaan mulai mencoba memahami budaya bukan sebagai 'separangkat aturan yang terintegrasi', 'mengikat', dan 'membatasi', yang dipelajari sejak kecil, tetapi lebih sebagai prinsip-prinsip dari tindakan, kepercayaan, dan hasrat yang dilakukan secara adaptif dan oportunistik dalam berbagai praktik (Bourdieu, 1976, Ortner, 1984). Melalui cara pandang seperti ini, studi-studi mengenai pendidikan, melihat bahwa memang repertoar kebudayaan dari setiap orang (murid dan orang tua) bisa berbeda secara signifikan karena dididik dalam 'budaya mikro' yang berbeda di keluarga dan komunitas mereka, dan dalam diskursus profesional dan kebijakan pendidikan pandangan mengenai kebudayaan seperti ini masih digunakan. Penemuan repertoar dan kompetensi (multi)kultural dari setiap individu yang terlibat dalam pendidikan menjadi fokus penting untuk penyelidikan dan pengembangan praktik pengajaran yang responsif secara kultural di sekolah (lihat misalnya studi Erickson, 2009, Guitierrez dan Rogoff, 2003, Wolcott, 1991). Namun, seiring jalannya waktu, repertar kebudayaan ini bisa berubah. Karena proses belajar dan inovasi kebudayaan terus berlanjut di komunitas yang spesifik; seperti rumah tangga, pertetanggagan, dan sekolah itu sendiri. Budaya tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tetap utuh tidak berubah, tetapi kontinyu dan berubah.

Dalam hal ini, kajian antropologi pendidikan. menempatkan sekolah bukan sebagai kata ganti dari pendidikan, tetapi 'hanya' sebagai bagian dari pendidikan yang berjalan dalam hidup sehari-hari (lihat Friedman Hansen, 1979, Varenne, 2011) dan kebudayaan didefinisikan sebagai organisasi dari interaksi manusia sehari-hari dalam setting yang kongkret (Pollock, 2008:369). Di mana dalam interaksi tersebut terdapat pola dari aktifitas manusia dan 'kepercayaan' atau 'standar penilaian' yang membuat tindakan sosial memiliki makna bagi aktor sosial (ibid.) Budaya, dalam kajian seperti antropologi pendidikan seperti ini, bukan ditempatkan

sebagai ‘faktor’ yang mempengaruhi partisipasi anggota masyarakat atau komunitas dalam aktifitas yang disebut sekolah atau pendidikan, akan tetapi yang memberi isi, bentuk, dan prospek dari pendidikan itu sendiri (baik dalam pengertian sekolah atau dalam hidup sehari-hari). **Sekolah adalah budaya yang harus bersaing, berbenturan, berebut, bersinergi, dengan budaya yang lain yang dipraktekan di komunitas tertentu.**

Melalui pendekatan seperti ini, sistem pendidikan atau sekolah selalu ditempatkan dalam hubungannya secara organisasional dan ideologis dengan komunitas/masyarakat yang lebih luas. Sehingga, dengan pendekatan antropologis, kita bisa bertanya sejauh mana sistem pendidikan (sekolah) bisa bertentangan dengan kehidupan primordial seperti; tipe keluarga, kekerabatan, etnisitas, bahasa, relasi kuasa, dan bahasa dari komunitas tertentu? dan sebaliknya, sejauh mana kehidupan primordial sebuah komunitas bisa berjalan dan mendukung sistem pendidikan (sekolah)? Sementara dalam konteks kehidupan ‘modern’ sebuah komunitas, kita bisa bertanya sejauh mana keterhubungan komunitas secara regional, nasional, bahkan global lewat aktifitas produksi, konsumsi, media, teknologi informasi, migrasi bisa bertemu dengan sistem pendidikan (sekolah) yang dikembangkan di komunitas tersebut? begitu juga sebaliknya, sejauh mana sekolah berkaitan dengan kehidupan ‘modern’ yang berjalan di komunitas?

III. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana konteks kehidupan primordial/tradisional dari masyarakat Alor Barat Laut (Abal), seperti keluarga, bahasa, sistem kekerabatan, etnisitas, sumberdaya penghidupan, system pertukaran, relasi kuasa, membentuk pola partisipasi anak dan komunitas dalam proses persekolahan dan pendidikan?
- Bagaimana konteks ‘modern’ dari masyarakat Abal, seperti: keterhubungan ekonomi, peran media, penggunaan teknologi informasi, migrasi, dsb, membentuk pola pola partisipasi anak dan komunitas dalam proses persekolahan dan pendidikan?
- Bagaimana ke dua aspek tersebut (‘tradisional’ dan ‘modern’) ikut membentuk motivasi /etos dari komunitas tertentu di Abal untuk mengirimkan anak mereka ke sekolah? Dan motivasi anak di dalam komunitas itu untuk bersekolah?
- Bagaimana sistem persekolahan dan pendidikan nasional diimplementasikan di tingkatan lokal (desa) Abal, termasuk dalam proses belajar-mengajar di kelas? Dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehadiran dan partisipasi anak di sekolah?

IV. Metodologi (Pendekatan)

Untuk menjawab pertanyaan di atas (yang akan diturunkan ke dalam pertanyaan detail di bagian instrument penelitian di bawah), penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif; etnografi. Dengan tetap menyertakan data-data sekunder (baik berupa dokumen atau data statistik) dalam proses pencarian data dan analisisnya.

Etnografi adalah studi mendalam (*in-depth*) mengenai kebudayaan dari orang, kelompok orang atau komunitas melalui repertoar atau propertinya. Properti kebudayaan di sini berhubungan dengan pola tindakan/perilaku, pemaknaan /pemahaman, kemungkinan dan hambatan yang menstrukturkan kondisi tertentu (O’Leary, 2007 :118) . Kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah; anak di luar sekolah dan akses anak pada pendidikan yang berkualitas.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, kondisi tersebut akan dilihat secara holistik, yaitu dilihat dari berbagai perspektif, menekankan keterhubungan antara berbagai aspek kehidupan yang berbeda, berpegang pada prinsip bahwa kebudayaan tidak bisa hanya difahami melalui manifestasi lokalnya , tetapi dalam relasi konteks yang lebih luas, baik lokal (primordial), regional, nasional, hingga global (Slukka dan Robben, 2007:5)

Dengan demikian dalam memahami kondisi anak di luar sekolah dan akses anak pada pendidikan yang berkualitas, penelitian ini menempatkannya dalam 3 aspek yang satu sama lain terhubung, aspek tersebut adalah : **tindakan/peristiwa sosial, Konteks kultural, Konteks struktural** :

Tindakan/Peristiwa Sosial, terdiri dari :

- Peristiwa atau tindakan subjek atau agen (individu, kelompok, lembaga) yang berhubungan dengan partisipasi komunitas dan akses anak terhadap pendidikan (sekolah).
- “motivasi” / dorongan / alasan / “hasrat” subjek atau agen (individu, kelompok, lembaga) yang mendorong tindakan yang berhubungan dengan partisipasi dalam pendidikan (sekolah).

Tindakan/peristiwa sosial yang akan dialami menyangkut ; kegiatan pendidikan/sekolah, aktifitas ekonomi, gaya hidup, keterbukaan dengan media, migrasi.

Konteks Kultural, terdiri dari :

- Pengetahuan komunitas berhubungan dengan sekolah dan sistem pendidikan.
- Pemaknaan terhadap sekolah dan sistem pendidikan oleh subjek/agen dalam komunitas, termasuk di dalamnya; anak , orang tua, dan anggota komunitas lain.
- Nilai (makna yang ditempatkan secara hirarkis; baik-buruk, bagus-jelek, berkualitas-tidak berkualitas dll) sekolah dan pendidikan bagi komunitas.

Konteks Struktural, terdiri dari :

- Kondisi material (lingkungan geografis, ekologis, sumber daya) yang memungkinkan (potensi) dan menghambat (hambatan) partisipasi komunitas dan anak dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

- Seperangkat aturan dan relasi kuasa antar subjek atau agen (individu, kelompok, lembaga) yang memungkinkan (potensi) dan menghambat (hambatan) partisipasi komunitas dan anak dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

V. Metode

5.1 Metode Pengumpulan data

Sesuai dengan pendekatan dan kerangka di atas, penelitian ini akan menggunakan metode :

- Partisipasi observasi: pengamatan melalui keterlibatan secara mendalam dalam peristiwa atau kondisi yang berhubungan dengan akses anak-anak terhadap pendidikan yang berkualitas di lokasi penelitian. Partisipasi observasi dilakukan di rumah, sekolah, dan lingkungan tempat aktifitas sehari-hari berlangsung. Partisipasi observasi dibantu dengan menggunakan foto untuk menangkap aspek, pola tindakan, kondisi sehari-hari yang sulit diungkap melalui kata-kata, atau mungkin luput dari perhatian subjek penelitian. Selain itu, foto hasil pengamatan bisa digunakan untuk bahan wawancara (foto elisitasi), untuk memancing informasi yang sulit untuk ditanyakan secara verbal, dan ingatan mengenai peristiwa atau kondisi tertentu yang luput atau lupa diungkap oleh subjek penelitian.
- wawancara mendalam: Wawancara mendalam secara tidak terstruktur, tetapi masih dibantu dengan panduan pertanyaan, dan informasi yang didapatkan dari observasi. Wawancara melibatkan subjek/informan kunci yang mewakili kelompok utama dalam komunitas.
- Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*): FGD digunakan untuk mengkonfirmasi dan memperdalam temuan-temuan sebelumnya melalui observasi dan wawancara. FGD juga difokuskan untuk mengidentifikasi kebutuhan dari subjek penelitian dan pemetaan peran dan kekuatan dari agen atau pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. FGD bisa dilakukan dengan menggunakan metode yang kreatif dan partisipatif dengan menggunakan foto hasil pengamatan, atau foto partisipatoris hasil jeperatan anak-anak mengenai kondisi yang 'disenangi' atau 'tidak disenangi' oleh anak menyangkut partisipasi dan akses mereka pada pendidikan yang berkualitas (di sekolah).

5.2 Metode Analisa

Bentuk dan analisa data dalam penelitian etnografi harus mencerminkan bentuk dari tindakan sosial dan budaya yang diteliti. Dari hasil partisipasi observasi (dibantu foto), wawancara mendalam (dibantu foto elisitasi), dan diskusi kelompok terarah, akan terkumpul narasi personal, sejarah hidup, dalam berbagai bentuk (ucapan dan tulisan) melalui berbagai jenis tindakan dan peristiwa sosial yang terjadi. Data visual (foto, gambar) dianalisa sejauh tindakan sosial dan kebudayaan memiliki aspek visual yang signifikan yang tidak bisa diekspresikan dan dianalisa kecuali dengan mengacu pada materi-materi visual tersebut (Atkinson, 2005).

Data-data verbal (kata-kata, cerita) dan non-verbal (teks, gambar, foto, tanda, symbol) tersebut dianalisa dengan cara mengintepretasikannya (menafsir) dengan mengikuti prosedur sebagai berikut; mengumpulkan dan menurunkan tema-tema (budaya), dalam hal ini berhubungan dengan persoalan anak di luar sekolah dari kacamata komunitas yang diteliti, melalui proses coding (penamaan dan pengklasifikasian), membuat anotasi (mengumpulkan catatan dari data berdasarkan kode dan klasifikasi yang dibuat), dan mencari keterhubungan antara kode dan anotasi-anotasi tersebut (Boyatzis 1998, Miles and Huberman (994), Wolcott 1994).

Secara umum, metode analisa etnografis, adalah dengan mengarahkan data mentah menjadi pemahaman melalui pengungkapan dan penemuan tema-tema (budaya) yang ditafsirkan secara *reflexive* (berkaca pada posisi si peneliti atau penafsir) sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna (O'leary; 2007, 195). Dalam penelitian ini, adalah pemahaman yang bermakna mengenai konteks yang melingkupi persoalan anak di luar sekolah dan bagaimana mereka bisa mengakses pendidikan yang berkualitas.

Bagan Analisa



VI. Lokasi Penelitian



Lokasi penelitian ini secara administratif dan geografis termasuk ke dalam wilayah kecamatan Alor Barat Laut (Abal), kabupaten Alor. Alor termasuk ke dalam 183 kabupaten termiskin di Indonesia. Alor terdiri dari beberapa pulau yang cukup terisolasi. Pada tahun 2010, penduduknya tercatat 190.026 jiwa, dengan latar belakang etnik, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Terdapat sekitar 52 bahasa lokal (dialek). 70% penduduk Alor beragama Kristen, 20% Islam, sementara sisanya sekitar 10%. Alor memiliki 7 kecamatan 152 desa, dan 17 kelurahan. Kecamatan Alor Barat Laut (Abal) adalah wilayah transisi antara desa dan kota dengan beragam kondisi geografis; pesisir, pegunungan, dan kepulauan. Kecamatan ini termasuk kecamatan terpadat di Alor dengan jumlah penduduk 18.765 jiwa. Dengan persentase pengeluaran rata-rata keluarga per bulan di kecamatan Abal tercatat 51% di bawah 600 ribu rupiah, 34% di atas 600.000 – 1.199.000 rupiah, dan hanya 15% di atas 1.200.000 rupiah, kecamatan ini juga dianggap sebagai kecamatan miskin di Kabupaten Alor.

Namun, komunitas yang menjadi subjek penelitian ini, sesuai dengan latar belakang dan pendekatan dari penelitian ini yang menempatkan sekolah sebagai komunitas yang berada di komunitas yang lebih luas, bukanlah komunitas yang ditentukan oleh batas-batas geografis dan administratif (misalkan desa). Akan tetapi komunitas dalam pengertian sekelompok orang yang berbagi identitas, bahasa, pemahaman, pemaknaan, tradisi, dan kebudayaan. Dengan demikian komunitas ini tidak selalui sama atau identik dengan desa. Satu komunitas bisa berada di satu desa, atau dua desa.

Berdasarkan survey awal teridentifikasi 5 komunitas yang berada di 7 desa yang akan dijadikan subjek dan lokasi penelitian. Komunitas tersebut adalah :

- Komunitas Kepulauan dengan keragaman bahasa dan agama : Pulau Ternate dan Pulau Buaya
- Komunitas Pantai dan Pertanian dengan kesamaan bahasa dan agama : Adang dan A'laang
- Komunitas Pantai dekat dengan kota kabupaten dengan kesamaan bahasa dan tingkat migrasi tinggi : Ampera
- Komunitas Pegunungan dengan kesamaan bahasa dan agama (Kristen) dengan sumber daya kebun yang ekonomis (cengkeh) : Otvai
- Komunitas pegunungan dengan kesamaan agama (Islam) dan bahasa. dengan kondisi ekonomi yang lemah : Alila Selatan

VII. Deskripsi Kondisi Komunitas, Peristiwa Yang Berhubungan dengan Anak di (Luar) Sekolah, dan Konteks yang Melingkupinya

7.1. Desa Otvai

7.1.1 Karakteristik dan Kondisi Komunitas

Desa Otvai berdiri pada tahun 1963, yang merupakan pemisahan administrasi dari desa Adang. Pada awalnya Otvai terdiri dari kampung Ail Lelang dan 16 kampung lainnya yang dikenal dengan sebutan Pitungbang. Ail Lelang adalah sebuah perkampungan yang didirikan oleh warga Adang yang muslim, namun penghuninya semua beragama Kristen Protestan. Sementara Pitungbang berasal dari kata “*pitung*” yang berarti bambu dan “*bang*” yang berarti kampung. Pada waktu itu memang keadaan di Pitungbang semua rumah berbahan dari bambu. Karena dirasa jumlah penduduk sudah banyak, maka Ailelang dan Pitungbang yang keseluruhan terdiri dari 17 kampung menyepakati membentuk desa Otvai.

Desa Otvai memiliki luas sekitar 1.107 KM² yang terbagi menjadi 12 RT, 6 RW, dan 4 dusun. Otvai masuk wilayah pegunungan, letaknya 2.500 M dari permukaan laut. Jumlah penduduknya 1.801 jiwa dengan 307 KK (data KPPU Pilkada 2013). Dua dusun di Otvai terletak lereng pegunungan di bagian bawah, sementara dua dusun lainnya berada di bagian atas. Jarak Otvai dari ibu kota Kabupaten Alor, Kalabahi, hanya berjarak 3 KM, sementara jarak dengan ibu kota Kecamatan Alor Barat Laut sekitar 25 KM. dari Kalabahi menuju Otvai bisa ditempuh dalam waktu 15 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sementara kalau mau ke ibu kota kecamatan bisa menempuh waktu satu jam lebih.

Dengan kondisi jalan aspal yang tersedia saat ini, Otvai bisa ditempuh dalam waktu 15 menit dari Kalabahi. Kondisi ini anak-anak Otvai untuk bisa bersekolah di Kalabahi. Memang sebelum ada SMP dan SMA di daerah Awalah, sekitar 1 km dari Otvai. anak-anak Otvai banyak melanjutkan studi di SMP dan SMA di kalabahi. Ketika anak-anak Otvai melanjutkan SMP atau SMA di Kalabahi, mereka biasanya tinggal bersama keluarga luas mereka; paman, bibi, atau saudara lainnya. Namun, saat ini, menurut beberapa orang tua, anak-anak yang sekolah di Kalabahi tidak merasa kerasan tinggal di rumah keluarga luas mereka. Hal ini disebabkan, anak-anak ini ‘tidak biasa bekerja’ membantu mengerjakan pekerjaan rumah, dan jika mereka ‘tidak bekerja’ membantu keluarga yang mereka tinggali, maka timbul konflik. Menurut beberapa orang tua di Otvai, bahkan kondisi semacam ini ikut memacu anak putus sekolah. Maka semenjak ada SMP dan SMA di Awalah, anak-anak Otvai cenderung melanjutkan sekolah di sana. Begitu pula, beberapa anak yang putus sekolah di Kalabahi, kembali bersekolah di Awalah. Atau, apabila ada anak-anak yang masih sekolah di Kalabahi, mereka akan dibuatkan rumah tersendiri (rumah sederhana) di dekat rumah keluarga luas mereka. Sehingga mereka tidak harus ‘berkewajiban’ membantu pekerjaan rumah tangga di keluarga yang mereka tinggali.

Fasilitas sekolah di Otvai adalah sebagai berikut. SD terletak di dusun 2 Otvai. SMP dan SMA berada di Awalah yang termasuk perbatasan antara Otvai dan Alila Selatan. Untuk bangunan

SD dan SMP mempunyai karakter yang sama. Dinding terbuat dari bata dengan jendela kaca dan sebuah pintu dari kayu. Di dalam kelas ada papan tulis yang menggunakan kapur serta meja kursi dari kayu. Untuk atap terbuat dari seng dan sudah beretermit. Ada fasilitas WC yang tidak dibedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Sekolah tadi dikelilingi tembok bata namun tidak utuh. Hanya bagian depannya saja dan salah satu sisinya yang ada pagarnya. Sisi yang lain katanya belum diselesaikan karena belum ada dana. Sementara gedung SMA menempati tempat darurat karena bersifat sementara dan terbuat dari anyaman bambu dan beratap seng tanpa jendela. Semua fasilitas mereka sementara mengindung di SMP Negeri Awal. SMA ini rencananya akan didirikan di wilayah Desa Otvai dan tahun ini baru dimulai pembukaannya. Masing-masing sekolah mempunyai halaman dan ada ruang guru.

Luas wilayah Otvai sebagian besar adalah kebun, ladang, dan tegalan. Sebagian besar penduduk Otvai berprofesi sebagai petani dan pekebun. Hasil pertanian di Otvai adalah cengkeh dan kemiri. Kalau harga cengkeh sedang bagus, maka hasil panen cengkeh di desa Otvai bisa mencapai 5-6 milyar dalam satu kali musim panen. Per keluarga bisa mencapai angka minimal 40 juta sekali musim panen. Sementara hasil kebun mereka adalah kangkung, pisang, dan pinang yang biasa mereka konsumsi sendiri. Di tegalan orang-orang Otvai tumbuh kayu jati dan sengon. Kayu itu biasa untuk membangun rumah. Selain itu ada juga warga Otvai yang berprofesi sebagai PNS, buruh, dan usaha mandiri.

Penduduk Otvai 100% memeluk Agama Kristen Protestan. Di Otvai terdapat 2 gereja induk dan 3 gereja pendamping. Gereja yang masuk wilayah Otvai adalah GMIT (Gereja Masehi Injili Timur). Pada mulanya hanya ada 1 jemaat di Otvai. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk sekarang sudah ada 2 jemaat GMIT di Otvai.

Kristen masuk ke Alor sejak tahun 1890-an ketika terjadi pertukaran wilayah pemerintahan oleh Pemerintahan Portugis di Kepulauan Alor kepada Pemerintahan Belanda. Pada tahun 1917, Pemerintah Kolonial Belanda membuka Sekolah Rakyat di Adang sebagai sarana pemberitaan Injil. Karena Pitungbang (kampung asal muasal desa Otvai) masih berada dalam wilayah administratif Adang, maka anak-anak dari Pitungbang disekolahkan di sana. Sejak itulah Kristen mulai berkembang di Pitungbang, bahkan guru-guru di sekolah rakyat itu diambil dari orang lokal yang sudah beragama Kristen. Beberapa tahun kemudian, orang dari Otvai, di kenal sebagai orang yang terpelajar, dan menjadi guru di berbagai daerah di ALor. *“Kami orang Otvai dulu yang menyekolahkan orang-orang di alor”* demikian pernyataan beberapa orang di Otvai. *“Tapi sekarang, anak-anak kami putus sekolah”* tambah mereka.

Orang Otvai mengenal berbagai bentuk pengelompokan atau ikatan sosial. Menurut orang Otvai, di desa mereka, terdapat 6 suku, yaitu: Matulelang, Kapitang Lelang, Tafalelang, Marang Lelang, Dik Lelang, dan Ail Lelang. 5 suku pertama, kecuali Ail lelang, dinyakini sebagai sebagai satu keturunan (suku kakak-adik) dari para pemilik tanah (raja). Tidak begitu jelas, bagaimana ikatan suku ini bekerja saat ini, selain lebih sebagai identitas yang masih digunakan dalam perbincangan sehari-hari. Sistem kekerabatan di Otvai bersifat patrilineal dan mengenal

klan atau, kadang mereka sebut sebagai 'marga'. Ada 6 marga yang memiliki anggota paling banyak di Otvai, yaitu klan: Alelang, Beli, Lahal, Akal, Dail, dan Mail. orang Otvai menyemangatkan nama klan di bagian akhir nama mereka. Di luar suku dan klan, Desa Otvai, tentu saja, dimasukan ke dalam struktur pemerintahan yang dijalankan oleh perangkatnya; kepala desa, sekretaris desa, RW dan RT.

Sistem kekerabatan yang berifat patrilineal ini juga berhubungan dengan pola waris yang juga mengikuti garis laki-laki. Berhubungan dengan penguasaa dan distribusi sumber daya, anak laki-laki lah yang mendapatkan warisan, yang umumnya berupa tanah. Anak laki-laki kemudian dianggap lebih mempunyai modal dan kesempatan untuk meneruskan mengusahakan kebun. Sementara anak perempuan, tentu saja, menunggu untuk menikah sehingga dia juga bisa terlibat dalam pengelolaan kebun.

Pernikahan adalah wilayah di mana adat, agama, dan pemerintahan bertemu. Ketika hendak menikah, ada 3 hal yang harus diperhatikan, yaitu sah secara hukum negara, agama, dan adat. Pernikahan adalah bagian yang sangat penting sebagai bentuk pertukaran, reproduksi kehidupan, pembentukan komunitas (keluarga luas), dan penguasaan sumber daya. Pertukaran ini melibatkan apa yang disebut dengan "*belis*". *Belis*, yang sering disalahartikan jadi mas kawin, adalah barang yang diserahkan kepada pihak keluarga perempuan, sebagai 'pengganti air susu' dari di perempuan yang akan dinikahi. Melalui *belis* perkawinan ditandai sebagai pertukaran nilai antar rumah (suku, klan). Pernikahan bukan lah koneksi antar 2 orang tetapi antar dua keluarga, atau bahkan lebih (suku, klan). Pernikahan bisa menghubungkan dengan keluarga (suku, klan) yang 'asing' (baru) atau menekankan kelanjutan hubungan antar keluarga (rumah). Pernikahan memantapkan relasi antar etnitas sosial. Sehingga pernikahan yang diidealkan adalah pernikahan dengan anak perempuan dari saudara laki-laki ibu, atau sepupu silang. Sistem sosial ini, akan memungkinkan berbagai keluarga tergabung kedalam lingkungan sosial yang lebih luas. Jaringan keluarga luas ini lah yang, seperti disinggung di atas, sering digunakan apabila anak salah satu keluarga melanjutkan sekolah di luar desa.

Namun, di satu sisi, harga *belis* dan biaya pernikahan yang mahal (karena meibatkan banyak keluarga), sering kali dianggap memicu keluarga untuk terlilit hutang, dan lebih jauh dari itu kemudian dihubungkan dengan dialihkannya biaya pendidikan anak menjadi biaya perkawinan. *Belis* di Otvai dan di Alor pada umumnya terutama berupa *moko* (nekara), harganya bervariasi sesuai dengan jenis dan tingkatan dari mulai 3 juta hingga 15 juta. Biaya pesta yang melibatkan keluarga besar juga dianggap mahal. Namun, pada kenyataanya pesta tersebut sebenarnya 'pembiayaanya' pun ditanggung keluarga besar, masing masing keluarga menyumbangkan makanan dan minuman untuk pesta. Apalagi, untuk kasus keluarga di Otvai yang memiliki penghasilan yang cukup tinggi, biaya perkawinan yang tinggi tidak berhubungan dengan anak putus sekolah.

Di Otvai, berdasarkan data statistik tahun 2010, terdapat 42 anak yang berada di luar sekolah, baik itu putus sekolah dan tidak/belum sekolah. Sementara menurut perhitungan survey

yang dilakukan memuali program Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat (SIPBM) yang digagas Unicef, pada tahun 2011, jumlah anak di luar sekolah di Otvai adalah : 15 anak. Jumlah yang berbeda ini bisa diakibatkan karena sebagian anak sudah kembali ke sekolah, atau karena perbedaan metode yang digunakan dalam survey. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, berdasarkan statistik BPS tahun 2010, jumlah anak usia 7-12 tahun yang berada di luar sekolah di Otvai sejumlah 9 anak, usia 13-15 tahun sejumlah 5 anak, dan usia 16-18 tahun sejumlah 28 anak. Angka ini sejalan dengan angka partisipasi sekolah (APS) desa Otvai yang menunjukkan tingkat partisipasi sekolah semakin menurun drastis ketika menginjak usia 16-18 tahun (SMA) ; dari 94% (usia 7-12 tahun), 77,27% (usia 13-15 tahun), dan 6.67% (16-18 tahun). Apa yang sebenarnya terjadi? berikut ini uraian dari peristiwa sosial (tindakan) yang berhubungan dengan kondisi anak di luar sekolah dan di sekolah di desa Otvai.

7.1.2 Deskripsi Peristiwa

a. Anak Putus Sekolah

Seperti yang telah diungkap sebelumnya, dari data statistik terlihat bahwa jumlah anak di luar sekolah di Otvai terbanyak berada pada kelompok usia 16-18 tahun, dan dengan demikian angka partisipasi sekolah (APS) di kelompok umur itu juga sangat rendah. Berikut ini, adalah detail deskripsi peristiwa beberapa anak putus sekolah ketika mereka masuk SMP dan SMA.

Sam Alesandro Balol, usia 17 tahun. Dia mulai masuk sekolah tahun 2004 di SD Negeri Inpres Awalah yang berjarak 100 meter dari rumahnya. Sejak kecil Sam sering mengalami kejang-kejang atau 'hela' menurut orang ALor. Menurut Kepala Desa Otvai yang baru, beliau dulu yang menolong kelahiran Sam. Sam lahir dalam posisi pantat keluar terlebih dahulu. Diperkirakan akibat kelahiran terbalik tersebut, Sam terkena 'hela'. Sam adalah anak terakhir dari 3 bersaudara. Kakaknya satu laki-laki dan satu perempuan. Kakaknya yang perempuan sudah menikah dan tinggal di desa lain, sementara kakaknya yang laki-laki juga sudah menikah dan tinggal di Kupang. Sam sekarang tinggal berdua bersama ibunya. Ayah Sam meninggal ketika Sam masih kecil. Ibunya sam menyekolahkan Sam dengan hasil dari ladang dan kebunnya. Sejak SD, ibunya melihat Sam tidak bisa menulis dengan lancar namun bisa membaca. Sam juga merasa tidak bisa mengikuti pelajaran. Sam lulus dari SD dan oleh ibunya dimasukan ke SMP Negeri Awalah yang waktu itu baru saja buka. Namun Sam yang sudah dibelikan seragam sekolah dan sepatu malah tidak masuk sekolah, hanya duduk di luar gedung sekolah tidak mau masuk. Akhirnya oleh ibunya Sam dibiarkan tidak sekolah. Sam merasa tidak mengerti apa yang diajarkan di sekolah. Padahal ibunya menyatakan sanggup membiayai sekolah Sam.

Penyakit 'hela' yang diderita Sam sejak usia 16 tahun sudah berkurang jauh. Sam akan kejang-kejang jika dia dalam keadaan tegang atau emosi tinggi. Sam sudah diperiksakan ke dokter di rumah sakit Kalabahi namun tidak ada hasilnya. Sam dan ibunya merasa percuma kalau Sam sekolah, karena ia tidak bisa menangkap pelajaran dengan baik. Lebih baik dia membantu ibunya di rumah setiap sore menjelang malam mengurus hasil kebun dan ladangnya. Malam hari dihabiskan Sam di rumah tetangganya untuk nonton TV. Sam kadang pulang ke rumah kalau sudah mengantuk, kadang juga tidur di rumah tetangganya.

"Hela", oleh orang Otvai, juga di desa lain (Adang, Alaang. Lihat deskripsi di bawah), sering dijadikan alasan kenapa anak tidak melanjutkan sekolah. Pihak sekolahpun sering memberlakukan anak yang terkena *hela* sebagai anak yang 'otaknya rusak dan harus diperbaiki

terelbih dahulu sebelum bisa sekolah' . Ia juga sering dihubungkan dengan gangguan roh, atau kesurupan. Dari gejalanya, *hela* mirip dengan epilepsi. Kemungkinan besar memang anak seperti Sam tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, namun di sisi lain, pandangan bahwa anak yang terkenal *hela* 'tidak bisa mengikuti pelajaran' karena 'otaknya rusak dan harus diperbaiki terlebih dahulu' memunculkan keputusan untuk tidak menyekolahkan anak, karena merasa 'percuma'. Meski, dari cerita tentang Sam, ibunya memiliki kemampuan untuk menyekolahkan Sam hingga SMA, dengan mengandalkan pendapatan dari hasil kebun. Di sisi lain, kebun ini pula yang 'manjamin' Sam dan ibunya untuk dapat penghidupan, dan keluarnya Sam dari sekolah di sisi lain seolah menjadi 'keputusan terbaik' mereka, karena ada tambahan tenaga kerja untuk mengolah kebun mereka.

Peristiwa putus sekolah yang lain berikut ini menunjukkan relasi yang lebih kompleks antara ekonomi, terutama persoalan konsumsi dan gaya hidup, dan sekolah.

Pen Hendrik Mail, dengan panggilan Endi, usia 17 tahun. Tahun 2003 dia sekolah di SD GMIT Pitungbang. Selepas SD, dia sekolah di SMP Negeri 1 Kalabahi. Sejak kelas 2 SMP Endi merasa bosan sekolah. Di sekolah dia ingin tampil 'gaya' dengan kalung dan gelang yang menurut dia 'keren' dan gaya rambut yang dia suka. Namun semua itu dilarang di sekolah. Sejak saat itu, Endi mulai bolos sekolah bersama beberapa temannya. Endi sangat suka naik motor berkeliling kota atau pergi ke pantai bersama teman-temannya. Waktu SMP dia hanya bisa meminjam motor temannya dan dia merasa tidak puas karena tidak bebas dalam menggunakan motor.

Untuk menghindari kebosanan atas pelajaran di sekolah, Endi sering mengganggu temannya dan akibatnya dia sering dipukul gurunya menggunakan rotan di bagian kaki dan tangan.

Selama sekolah di Kalabahi, Endi tinggal bersama pamannya. Pada kelas 3 SMP ayah Endi meninggal dunia. Sejak itu Endi suka pulang ke rumahnya di Otvai. Endi lulus SMP dan hendak melanjutkan ke SMA Negeri Awalah dengan alasan agar keluarganya bisa mengawasi Endi. Ibunya juga sudah sanggup membiayai Endi bahkan sudah melunasi uang pendaftaran dan seragam sekolah. Namun Endi hanya masuk seminggu dan tidak mau sekolah lagi dengan alasan bosan sekolah, ingin bebas.

Di sekolah dia merasa tidak bisa bergaya. Akhirnya Endi memutuskan tidak sekolah dan ibunya juga tidak bisa memaksa Endi untuk sekolah. Endi meminta sepeda motor kepada ibunya dan oleh ibunya dibelikan motor bekas seharga Rp. 10.000.000,00 dengan meminjam kepada koperasi simpan pinjam yang diikuti ibunya. Setelah motor itu turun, maka Endi lalu menawarkan jasa ojek kepada siapa saja yang membutuhkan. Endi lalu juga ikut mejadi buruh panen dan membantu mengangkut hasil panen tadi. Setiap hari Endi mendapat uang antara Rp. 75.000,00 sampai Rp. 100.000,00. Setiap hari Endi menyetorkan uangnya ke ibunya sebesar Rp 50.000,00 untuk disimpan ibunya, jaga-jaga kalau motornya rusak atau kalau ada keperluan mendesak. Kini Endi bisa bergaya menggunakan gelang dan kalung semauanya serta menata rambut sesuai keinginannya sendiri tanpa harus takut dengan sekolah. .

Cerita Endi menunjukkan bagaimana sekolah tidak bisa menerima 'gaya hidup' tertentu yang pada tataran tertentu hanya berhubungan dengan penampilan luar (gelang, kalung, gaya rambut). Sekolah menjadi tempat yang 'membosankan' karena tidak bisa memberi ruang bagi anak seperti Endi yang ingin tampil 'gaya'. Kebosanan tersebut kemudian merembet pada tindakan Endi yang dianggap mengganggu jalannya belajar-mengajar di kelas, dan jadi lebih rumit karena kemudian melibatkan hukuman fisik. Kebosanan berpadu dengan hukuman mendorong Endi untuk mem'bebas'kan diri dari sekolah.

Selain itu, cerita Endi juga mengungkap bagaimana persoalan kekurangan biaya bukan menjadi masalah untuk melanjutkan sekolah. Permasalahan ekonomi yang nampak di sini lebih menyangkut jaminan dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Hasil kebun yang ekonomis, terutama cengkeh, lagi-lagi menjadi 'jaminan' bagi anak yang putus sekolah untuk bisa mendapatkan uang dan membantu orang tua. Selain itu, dengan mempunyai motor dan menjadi ojek adalah Endi bisa melakukan apa yang ia sukai; jalan-jalan dengan motornya sambil bergaya, bebas dari kungkungan sekolah dan sekaligus bisa mendapatkan uang yang cukup besar. Putus sekolah 'dijamin' dengan ketersediaan pekerjaan dan kesenangan, sementara terus bersekolah harus bertahan dengan kebosanan dan ketidakpastian penghidupan setelah lulus.

Mengenai kecenderungan anak-anak putus sekolah atau lulus SMA bekerja menjadi ojek diperkuat oleh beberapa tukang ojek (termasuk anak sekolah yang kemudian bekerja jadi ojek) yang sering beroperasi di Kalabahi. Mereka mengakui penghasilan dari ojek rata-rata memang bisa mencapai 75.000 – 100 .000 sehari. Dengan penghasilan ini mereka bisa mendapatkan penghasilan, menyicil angsuran motor, dan bahkan bisa menyicil motor baru yang bisa mereka sewakan pada ojek lain. Semakin hari, menurut beberapa tukang ojek, makin banyak 'ojek tidak resmi' atau 'ojek liar'. Ini adalah sebutan bagi anak-anak muda yang putus sekolah yang kemudian bekerja sebagai ojek (sambil bermain, nongkrong dengan motor mereka), dan karena mereka masih berusia di bawah umur, mereka tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM).

Ada pula anak yang putus sekolah ketika hendak masuk SMA karena kekurangan biaya :

***Agus Kristian Lelang**, umur 17 tahun. Sejak kecil Agus tinggal bersama pamannya dari pihak ayah karena ayahnya Agus mengalami kecacatan sehingga tidak bisa merawat Agus. Oleh pamannya Agus di sekolahkan sampai SMP. Ketika hendak masuk SMA si paman merasa tidak mampu membayar uang sekolah Agus sehingga Agus tidak didaftarkan sekolah. Agus kemudian pergi ke Kalabahi menerima ajakan temannya untuk bekerja sebagai buruh. Kini Agus sudah punya motor sendiri dan bisa hidup mandiri di kota Kalabahi.*

Cerita Agus, selain berhubungan dengan persoalan kekurangan biaya, ia juga menunjukkan bagaimana relasi kekerabatan, keluarga besar, pada batas tertentu bisa menyokong biaya sekolah anak. Biaya sekolah di SD dan SMP tidak terlalu besar, karena menurut program wajib belajar 9 tahun, sekolah sampai SMP biayanya tidak banyak, untuk tidak dibilang 'gratis'. Ketika masuk SMA, biaya sekolah jelas lebih mahal dan berat. Kerabat tidak mampu lagi 'membiayai'. Namun, lagi-lagi ada jalan bagi anak putus sekolah seperti Agus untuk mendapatkan pekerjaan menjadi buruh atau ojek. Mungkin, jika Agus bersekolah sampai SMA pun, ujungnya akan sama.

b. Sekolah Di Otvai

Apa yang sebenarnya terjadi di sekolah di mana sebagian besar anak Otvai belajar. Sejauh mana kondisi di sekolah berhubungan dengan apa yang terjadi dengan

anak seperti Endi dan yang lainnya?

Sekolah yang paling tua, yang didirikan hampir bersamaan dengan desa Otvai sendiri, adalah SD Gereja Maseshi Injili di Timor di Pitungbang. Ribuan siswa telah diluluskan oleh SD GMIT Pitungbang ini. Peran gereja atau agama Kristen di Alor dalam menyanggarakan pendidikan memang besar. Sekolah (SD< SMP< SMA) yang berada dalam naungan Yayasan GMIT banyak berdiri di Alor dan sebagian dari mereka, merupakan sekolah tertua di Alor.

Apabila kembali pada data statistik mengenai anak di luar sekolah di atas, bisa dikatakan tidak banyak masalah dalam partisipasi sekolah di Otvai pada jenjang usia SD (7-12 tahun). Sebesar 94% anak Otvai berada di Sekolah Dasar, dan hampir semuanya berada di SD GMIT Pitungbang ini. Namun demikian, jumlah guru pegawai negeri sipil (PNS) yang bergaji tetap dan layak hanya ada 3 orang dari 8 orang guru. 5 guru yang lain masih guru honorer. Guru PNS mendapatkan gaji sekitar 2,5 – 3,5 juta perbulan, sementara guru honorer digaji sekitar 300-500 bulan melalui penyisihan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Tidak mengherankan apabila banyak guru yang tidak datang tepat waktu.

Namun, dari pengamatan peristiwa sehari-hari di SD GMIT Pitungbang ini, keterlambatan guru, seringkali disambut dengan sukacita oleh murid. Apalagi guru terlambat atau jam pelajaran kosong, anak-anak dengan bergembira ria bisa bermain sepak bola atau bola voli. Olahraga, terutama sepak bola, tampaknya hal yang membuat anak-anak betah di sekolah.

Selain olah raga, yang membuat anak-anak betah dan bahkan menjadi tertib di sekolah adalah bernyanyi (hal yang serupa juga dijumpai di sekolah lain di ALor).

...ketika anak sudah mulai ribut sendiri dan guru kesulitan mengendalikan mereka, maka mereka mulai diajak nyanyi lagu nasional. Maka serempak anak-anak lalu menyanyi dengan keras. Setelah menyanyi mereka kembali melanjutkan pelajaran dengan suasana yang sudah tenang

Orang Alor, dan NTT pada umumnya, seringkali dikenal sebagai orang-orang yang bersuara bagus dan pintar bernyanyi. Sebagian karena pengaruh gereja, di mana nyanyian menjadi bagian dari peribadatan. Sementara untuk orang Alor yang beraga Islam, selain bernyanyi, mereka juga sangat baik dalam melantunkan ayat-ayat Alquran. Perlombaan MTQ (Musabaqoh Tillawatil Quran), atau lomba melantunkan Alquran, adalah momen yang penting dan sangat di runggu. Anak-anak sekolah, di beberapa sekolah, bahkan dilatih khusus untuk menghadapi MTQ (mengenai hal ini akan dibahas kemudian).

Kesulitan dalam memahami pelajaran karena faktor bahasa sepertinya tidak dialami oleh anak-anak SD di Otvai. Meski guru harus mengajar dalam dua bahasa. Pertama ia harus menyampaikan pelajaran dalam bahasa Indonesia, kemudian ia harus mengulanginya dalam bahasa daerah.

Hukuman menggunakan kekerasan yang memungkinkan anak untuk tidak kerasan di sekolah kadang terjadi. Namun, untuk anak-anak usia SD, mereka terlihat bisa 'menerima'-nya. Hal yang berbeda ketika menimpa anak seusia Endi, seperti diungkap di atas, hukuman dengan kekerasan berkelindan dengan rasa bosan memicu dia untuk tidak sekolah lagi. Guru di SD GMIT ini juga mengetahui bahwa anak harus dilindungi dari kekerasan. Tetapi, tanpa disadarinya ia justru mereproduksi kekerasan itu (di beberapa kasus yang akan diungkap kemudian keke.

Sebagaimana digambarkan dalam kejadian ini :

Suatu saat ketika sedang duduk dan merokok, dua murid laki-laki mendatangi guru piket dan melaporkan bahwa seorang anak menangis karena dtendang temannya. Si gurui menyuruh kedua anak itu membawa si penendang dan yang ditendang ke hadapannya.. Ketika sampai di depan gurunya tadi, kedua anak yang bermalasan itu malah menangis. Si guru bertanya siapa yang menendang dan siapa yang ditendang. Kedua anak itu masih menangis dan belum menjawab. Kemudian oleh guru itu si penendang disebut pelaku dan yang ditendang sebagai korban.

Kemudian guru tadi mengatakan agar si pelaku menjelaskan tindakannya sambil bercerita soal hak perlindungan anak kepada teman-temannya yang mengelilingi mereka bahwa anak dilindungi haknya dari kekerasan namun mereka juga dapat dikenakan sanksi jika melakukan kekerasan. Karena anak masih menunduk sambil menangis, maka guru tadi lalu meminta 2 anak bercerita kejadiannya dan disebut saksi.

Kemudian kedua saksi bercerita peristiwanya dan si guru menanyakan kembali kepada pelaku apakah benar demikian. Si anak masih menunduk dan menangis. Lalu si guru menyuruh anak-anak yang menonton bubar. Kini tinggal dua anak dihadapan guru tadi, sementara teman-temannya yang bubar tadi menonton dari kejauhan.

Setelah itu si guru berkata dia akan memanggil anak perempuan untuk bertanya kepada si pelaku sampai pelaku berbicara. Baru kemudian pelaku tadi mengangguk-angguk membenarkan cerita temannya. Setelah itu si guru menjewer kuping si pelaku sampai pelaku meringis kesakitan.

Kemudian ditanya oleh si guru kaki mana yang dipakai untuk menendang. Si pelaku menunjukkan kaki kanannya. Kebetulan keduanya tidak pakai sepatu karena habis olah raga. Oleh si guru jempol kaki kanannya diinjak sambil berkata agar tidak diulangi lagi. Si pelaku mengangguk-angguk. Setelah itu si guru menyuruh si pelaku minta maaf kepada korban dan menyuruh mereka bergandengan tangan sampai masuk kelas kembali. Teman-teman mereka lalu bersorak-sorak melihat mereka bergandengan tangan. Setelah masuk kelas masih saja si pelaku disoraki teman-temannya, dan mereka lalu duduk berjauhan sambil diam saja.

Hukuman dengan kekerasan atas kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak pada temannya ini seringkali dianggap wajar dan berterima. Bahkan, beberapa orang tua, baik di Otvai dan di desa lain, menganggap kalau anak tidak dihukum dengan menggunakan kekerasan, mereka akan sulit diatur.

Untuk anak usia SMP atau SMA yang sudah mulai 'berani' melawan, seperti dalam kasus Endi, kekerasan, meski bukan pemicu utama ia meninggalkan sekolah, menambah anak tidak betah di sekolah.

Lalu bagaimana detail peristiwa belajar mengajar di SMP dan SMA yang dilalui oleh anak-anak dari Otvai. Berikut gambarannya:

Sebelum tahun 2009, ketika di Awalah (desa di dekat Otvai) belum ada SMP dan SMA, anak-anak Otvai banyak bersekolah di Kalabahi. Biasanya mereka tinggal di rumah kerabat mereka. Pada masa itu, tercatat beberapa anak putus sekolah. Orang tua banyak yang menghubungkan putus sekolahnya di anak, karena mereka tidak betah tinggal di rumah kerabat mereka di Kalabahi dan karena kurang pengawasan dari orang tua sendiri. Anak-anak tidak betah tinggal di keluarga besar mereka, menurut beberapa orang tua, karena anak-anak harus ikut bantu keluarga yang ditinggali mengerjakan pekerjaan rumah tangga: “*mereka tidak biasa kerja..*” katanya. Sehingga mereka memilih kembali ke Otvai dan meninggalkan sekolah.

Setelah SMP dan SMA dibuka di Awalah pada tahun 2011, anak-anak yang putus sekolah di SMP atau SMA itu kembali sekolah. SMP dan SMA di Awalah dapat dijangkau dengan jalan kaki sekitar 30 menit, atau 5-10 menit dengan motor. Gedung SMA sementara dibangun di sekitar lokasi SMP, dengan bangunan ala kadarany. Tahun depan, bangunan SMA ini akan dipindah ke Otvai.

Hampir sama dengan kondisi di SD sebagian besar guru di SMP dan SMA di Awalah adalah guru honorer. Dari 18 guru SMP, 8 diantaranya guru PNS, sisianya honorer. Sementara di SMA, dari 13 guru, hanya 2 orang yang PNS.

Kegiatan anak SMP di sekolah dimulai dengan berbaris rapi mendengarkan pengarahan dari kepala sekolah dan guru BP/BK (Bimbingan Penyuluhan-Bimbingan Karir) tentang apa tugas mereka sebagai pelajar yang ‘harus belajar demi masa depan’, selanjutnya:..

Untuk menegakan kedisiplinan, anak yang seragam-nya tidak rapi atau rambut masih acak-acakan disuruh maju ke depan dan merapikan penampilan mereka. Selain itu mereka ditanya apakah ada yang tidak mengerjakan PR atau tugas dari guru mereka, kalau ada, anak itu disuruh maju. Tidak jarang kalau memang anak itu sering tidak mengerjakan PR atau tugas mereka ditempeleng oleh guru BP. Setelah itu guru BP menghadapkan mereka ke hadapan teman-temannya yang berbaris lalu mengatakan agar mereka tidak ditiru tingkahnya. Setelah itu anak-anak boleh masuk kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar, sementara anak yang kena tempeleng tadi hanya tersenyum-senyum digoda temannya.

Pendisiplinan tubuh melalui seragam dan kerapihan (rambut), dipadu dengan hukuman yang mengenai tubuh (kekerasan) menjadi santapan harian anak-anak SMP dan SMA di Otvai. Kondisi ini yang dalam kasus Endi di atas, membuat anak tidak bisa ‘bergaya’ merasa ‘bosan’, dan ingin bebas dari pendisiplinan sekolah.

Berbeda dengan di SD, penyampaian materi pelajaran di SMP dan SMA hanya menggunakan bahasa lIndonesia, tanpa diulangi dengan menggunakan bahasa daerah. Jika murid bertanya atau mengungkapkan sesuatu dalam bahasa daerah, mereka akan dimarahi atau bahkan mendapatkan hukuman.

Di antara hukuman, pendisiplinan, dan kebosanan, satu hal yang bisa jadi pelarian anak-anak, terutama anak SMA, adalah duduk-duduk bermain dengan HP (*Hand Phone*)

dan mendengarkan musik lewat piranti yang sama. Kesenangan ini juga dilakukan di luar sekolah. Anak-anak biasanya duduk-duduk di pinggir jalan, mencari sinyal HP, sambil mendengarkan musik .

Salah seorang petugas administrasi SMA di Awalah yang berasal dari Otvai mengatakan bahwa salah satu penyebab anak malas bahkan putus sekolah adalah kegandrungan anak-anak dengan HP. Menurutnya HP membuat anak-anak tidak belajar, dan jadi ajang untuk berkomunikasi dengan pacar mereka secara sembunyi-sembunyi, dan bertemu tanpa ada yang mengawasi. *“Akhirnya merek gini..”* katanya sambil membuat lengkungan dengan tangan di perut, tanda untuk hamil.

Cerita ini sangat mungkin dibesar-besarkan, dan sebagaimana orang dengan mudah menyalahkan televisi, ketika awal-awal kemunculannya sebagai penyebab degradasi moral dan yang lainnya. Munculnya HP dan kegandrungan anak-anak terhadap teknologi ini bisa dengan mudah jadi kambing hitam untuk kerusakan moral seperti hamil di luar nikah dan putus sekolah. Namun, yang jelas dari gambaran bagaimana anak-anak sekolah asik dengan HP mereka di sela-sela pelajaran dan di luar sekolah, menunjukkan bahwa ada yang lebih menarik dan mengasyikan bagi mereka dari pada mengikuti pelajaran atau mengerjakan pekerjaan rumah. Maka keberadaan HP dan kegandrungan anak-anak kepadanya adalah ‘ancaman’ atau ‘saingan’ bagi sekolah.

C. Anak Pra-Sekolah

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana anak-anak di Alor diperkenalkan dan dipersiapkan untuk masuk sekolah, dan bagaimana persiapan itu memberi latar belakang bagi partisipasi anak di sekolah di tingkat lebih lanjut, kita bisa mengamati apa yang terjadi pada pendidikan pra-sekolah, yang dalam paraktiknya di wakili oleh program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman kanak-akank).

Namun, di Otvai PAUD dan TK hanya hadir sesaat, pada tahun 2009. Karena ditinggalkan oleh tenaga pengajarnya, PAUD dan TK ini tutup. Tidak pernah jelas kenapa tenaga pengajar ini pergi. Sebagaimana tidak jelasnya program itu bagi orang Otvai. Saat ini, anak-anak Otvai tidak mendapatkan pendidikan pra-sekolah, ketika mereka menginjak usia 7 tahun, mereka langsung masuk SD. Kesiapan anak untuk masuk pada ‘habitus’ baru bernama sekolah ini sangat mungkin berujung pada sejauh mana kesiapan anak-anak bisa berpartisipasi dalam pendidikan di sekolah.

Ketidakhadiran PAUD atau TK di Otvai membuat proses pendidikan usia dini sangat ditentukan oleh pola pengasuhan keluarga. Berikut adalah deskripsinya.

D. Pola Pengasuhan Anak

Keluarga inti adalah pihak yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam pengasuhan anak. Keluarga besar hanya membantu. Ibu adalah sosok yang paling berperan. Sejak kecil anak disusui ibunya dan diajak dalam hampir keseluruhan aktifitas Ibu. Anak-anak yang masih menyusu biasanya diasuh sambil mengerjakan berbagai aktifitas si ibu, seperti: mengambil air, memasak, bersih-bersih rumah, mencuci pakaian, dan mengurus hasil panen.

Di usia 2 sampai 6 tahun pun, anak-anak di Otvai lebih sering mengikuti aktivitas orang tua mereka. Meski di sela-sela aktifitas itu, mereka masih juga sempat bermain dengan anak-anak sebaya mereka di seputaran rumah. Permainan sederhana dengan memanfaatkan ranting, daun, tanah dan batu.

Pada usia ini pula anak-anak mulai menonton televisi. Biasanya mereka menonton TV bersama ibunya, ketika sang Ibu bershirahat dari jam 12.00 sampai jam 15.00. Mereka ikut menonton acara TV yang disukai ibu mereka seperti sinetron dan infotainment. Sore, pukul 15.00 biasanya anak-anak kembali bermain dengan teman sebaya mereka. Kadang mereka juga main dengan kakak mereka atau anak yang lebih tua. Anak-anak yang lebih dewasa, usia SD atau SMP, setiap sore biasanya bermain sepakbola. Anak-anak kecil ini mulai ikut-ikutan bermain bola juga di pinggir lapangan, atau sekedar berkejar-kejaran dengan sebayanya. Menariknya, aktifitas dan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda.

Sore hari, biasanya mereka ikut kembali dengan ibu mereka untuk mengambil air, sambil mandi. Di Otvai, air bisa didapatkan di sumber-sumber air yang tidak terlalu jauh dari perkampungan dengan menggunakan jerigen. Setelah itu, biasanya mereka akan kembali ikut menonton TV bersama orang tua dan saudara mereka, sampai sekitar pukul 21.00. Acara TV malam hari yang paling digemari dan ditonton semua kalangan di Otvai, juga di desa lain di ALor, adalah sinetron Laga penuh fantasi, semacam: "Damar Wulan", "Raden Kian Santang", dan "Gadjah Mada". Selain itu, tentu saja tayangan sepak bola.

Dari deskripsi di atas, terlihat bahwa anak-anak usia pra-sekolah di Otvai lebih banyak tersosialisasi dengan pekerjaan rumah tangga, ekonomi (menjemur dan mengurus hasil panen cengkeh), dan tayangan televisi yang ditonton orang tua mereka. Melalui aktifitas tersebut, sejak kecil anak-anak Otvai sudah terpapar pada bentuk pekerjaan 'tradisional' yang tersedia di sana dan imajinasi yang dihantarkan oleh sinetron laga-fantasi di TV (mengenai imajinasi ini, di beberapa desa lokasi penelitian. Melalui siaran televisi, bisa dikatakan, anak-anak Otvai pertama kali terpapar dengan bahasa Indonesia. Sehingga, di satu sisi, membuat anak-anak Otvai tidak asing dengan bahasa Indonesia ketika mereka belajar untuk pertama kali di sekolah dasar. Meski bahasa Indonesia yang mereka dengar sebegini besar bukan bahasa baku. Meski demikian, tidak berarti anak-anak langsung berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka pertamanya tetap berbahasa daerah, atau bahasa Indonesia dengan logat mereka sendiri. Sehingga ketika memasuki SD, mereka masih harus mendapatkan pelajaran dalam dua bahasa.

Dari sejak kecil, anak-anak di Otvai sudah disosialisasikan dengan pekerjaan 'tradisional' mereka, mengurus kebun dan hasil panen. Ketika mereka menginjak usia SMP dan SMA, terutama anak laki-laki, mulai bekerja menjadi buruh petik. Anak-anak usia SMA yang memiliki motor juga sudah mulai jadi tukang ojek. Ketika mereka mulai mendapatkan uang sendiri, mereka mulai

merokok dan diajak minum *sofi* (minuman keras tradisional dari air sadapan lontar). Kebiasaan minum *sofi* ini terutama dilakukan ketika ada pesta keluarga, seperti pernikahan. Namun, saat ini, di luar acara pernikahanpun, banyak orang Otvai, terutama laki-laki, senang minum *sofi*. Mereka biasa di malam hari, duduk-duduk di pinggir jalan minum *sofi* sambil ngobrol. Kepala desa Otvai, yang baru saja diganti, terkenal sebagai orang yang tidak pernah tidak mabuk setiap harinya. Kapanpun dan dimanapun, mulutnya selalu berbau arak, dan bicaranya pun sering 'lambat' dan tidak jelas.

Anak yang sudah putus sekolah, terutama pada usia SMP dan SMA, karena sejak kecil sudah disosialisasikan dengan pekerjaan rumah tangga dan juga pekerjaan di kebun, mereka menjadi tenaga yang berguna untuk membantu ibu mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga, terutama mengambil air ke mata air (jaraknya 200-500 meter). Lalu setelah itu, mereka mulai melakukan pekerjaan sebagai ojek, dan di sore hari menjadi buruh pemetik cengkeh di kebun. Sepulangnya dari kebun, mereka masih membantu orang tua mereka mengurus hasil panen; menjemur cengkeh dan mengumpukannya kembali.

Anak-anak disosialisasikan dengan jaringan kekerabatan mereka melalui pesta pernikahan atau upacara kematian. Semua anak pasti diajak untuk menghadiri pesta tersebut. Bahkan jika anak itu masih sekolah, mereka akan bolos atau izin sekolah untuk menghadiri pesta pernikahan atau upacara kematian. Melalui pesta pernikahan dan upacara kematian anak diperkenalkan dengan lingkungan sekitarnya, siapa saja saudaranya, tetangganya, siapa yang harus dituakan dan dihormati (tokoh adat, wakil keluarga).

E. Kegiatan/Program Yang Berhubungan dengan Sekolah

Saat ini, di seluruh Indonesia, salah satu program pemerintah berhubungan dengan wajib belajar 9 tahun, adalah program Biaya Operasional Sekolah (BOS). Program ini ditujukan untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah dan mutu pendidikan dasar dengan cara 'menggratiskan' biaya operasional sekolah bagi siswa miskin, seluruh siswa SD dan SMP negeri, dan meringankan beban operasional sekolah bagi sekolah swasta.

Di Otvai, baik di SD ataupun di SMP, anggaran terbesar dari dana BOS adalah untuk honor guru honorer, baru kemudian untuk perbaikan sarana dan prasarana sekolah, baru kemudian untuk kepentingan siswa seperti membeli buku. Jumlah dana yang 'sampai' ke siswa sekitar 10.000 – 20.000 persiswa. Maka pengurus sekolah dan guru mensiasatinya dengan tidak memberikan buku langsung ke setiap siswa, tetapi dengan menfokopi buku tersebut, baru kemudian dibagikan ke pada siswa. Bahkan satu buku bisa diakses oleh beberapa siswa.

Kurangnya jumlah guru, sehingga harus menangkat guru honorer yang berujung pada penggunaan dana BOS untuk honor mereka dan pengurangan fasilitas pendidikan (buku), membuat proses belajar-mengajar di SD dan SMP di Otvai, tidak terlalu maksimal. Belum lagi bicara soal kualitas guru, yang bisa bukan hanya mengajarkan mata pelajaran tertentu, tetapi

menciptakan suasana belajar yang kondusif, tidak membosankan, tanpa hukuman, adalah hal yang lain.

Selain tugas dan tanggung jawab pemerintah dan sekolah itu sendiri untuk mensukseskan program wajib belajar 9 tahun, meningkatkan angka partisipasi sekolah dan mutu pendidikan, dari sisi komunitas di mana sekolah itu berada, keberadaan Komite Sekolah menjadi sangat penting. Selain karena fungsi dan tugasnya dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dukungan tenaga, sarana-prasarana, serta melakukan pengawasan pada satuan pendidikan, komite sekolah juga adalah penghubung antara sekolah dengan komunitas di mana sekolah berada.

Di Otvai, Komite Sekolah biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat. Samuel Lahal, pensiunan pegawai negeri, yang baru terpilih jadi kepala desa Otvai menjabat sebagai ketua komite SD dan wakil ketua komite SMA. Andreas Akal yang juga menjabat Kaur Umum desa Otvai adalah wakil komite SD. Sementara itu, man kepala desa, Yakon Maro jadi anggota komite SMA.

Mereka mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali untuk membahas permasalahan sekolah. Biasanya adalah soal pembangunan fisik dan perorganisasian dana dari dinas pendidikan. Jadi komite duduk bersama mendengarkan masalah yang dialami sekolah sekarang melalui kepala sekolahnya dan berusaha mendapatkan solusinya. Seperti saat ini SMA Negeri Awalah sedang membuka lahan di Otvai untuk pembangunan gedungnya yang permanen. Sekolah mengandalkan komite untuk pengerahan tenaga membuka lahan tersebut. Komite juga menyumbangkan idenya akan bentuk sekolah yang akan dibuka di Otvai itu nantinya. Komite sekolah mempunyai pemikiran agar menciptakan disiplin bagi siswanya, nanti sekolah di Otvai akan dibentuk asrama. Namun hal itu tergantung bagaimana usaha bersama komite dan pihak sekolah dalam mendapatkan dana yang ada. Biasanya selama ini dana memang diperoleh dari dinas dan orang tua murid.

Peran Komite Sekolah yang paling menonjol memang pada pemberian dukungan tenaga dan bahkan pada beberapa kasus pengorganisasian dana untuk pembangunan fisik, pembelian perlengkapan kelas dan kantor, bahkan honor guru, lewat apa yang sering disebut dengan “uang komite sekolah”, yang juga dipungut dari siswa. Di Otvai, besar ‘uang komite sekolah’ bervariasi sesuai tingkatan sekolah, untuk SD 150 ribu, SMP 350 ribu, dan SMA 750 ribu setiap tahunnya.

Meski bagi orang Otvai uang sebesar itu bukanlah masalah besar, namun peran komite sekolah yang ‘hanya’ atau ‘terfokus’ pada pengumpulan dana mereduksi peran mereka sebagai ‘penyambung’ antara sekolah dan masyarakat (komunitas) dalam upaya memberikan pertimbangan, arahan, masukan, yang lebih berhubungan dengan peningkatan proses belajar mengajar. Dalam hal ini upaya untuk membuat anak-anak bisa bertahan di sekolah, bukan ‘cuma’ mendisiplinkan mereka, dan lebih jauh dari itu bagaimana membuat pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan dan penghidupan di komunitas.

Selain komite sekolah, gereja adalah salah satu agen yang secara historis menjadi motor dalam pendidikan di Otvai. Saat ini, gereja di Otvai, bekerja sama dengan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) bentukan LSM Internasional WVI (Wahana Visual Indonesia) berperan dalam pendidikan di Otvai dengan membuat program tabungan pendidikan.

Setiap keluarga, oleh gereja diwajibkan menabung minimal Rp.25.000 per tahun. Sementara untuk menjadi anggota KSM mereka diwajibkan menabung Rp. 450.000 pertahun. Dengan menggunakan uang tersebut, KSM juga mengadakan program simpan-pinjam pendidikan. Melalui simpan pinjam ini, jika seseorang meminjam uang untuk biaya pendidikan, ia akan dipermudah untuk segera mendapatkan pinjaman, tanpa bunga, dan tanpa agunan. KSM juga menyalurkan beasiswa bagi siswa berprestasi tetapi miskin. Setiap tahun 305 anak menerima beasiswa sebesar Rp.350.000 ini. Namun, anak yang sudah menerima beasiswa tidak boleh menerima lagi di kesempatan lain, untuk memberi kesempatan bagi anak yang lain.

Menurut pihak gereja sampai saat ini, setiap keluarga hanya menabung Rp.25.000, dan tidak pernah ditambah lagi. Mereka seperti '*hanya melaksanakan kewajibannya saja secara minimal*'. Sementara yang menjadi anggota KSM hingga saat ini hanya mencapai 20 keluarga saja. Keluarga yang lain lebih memilih hanya meminjam ketika mereka membutuhkan modal untuk panen cengkeh, karena mereka yakin dengan hasil cengkeh didapatkan, mereka bisa mengembalikan uang yang dipinjam.

Kondisi ini bisa difahami jika dikaitkan dengan kasus-kasus putus sekolah di Otvai yang tidak terlalu berkaitan dengan biaya sekolah. Meski tidak bisa dimungkiri program tabungan pendidikan seperti ini pasti membantu banyak anak dan keluarga untuk memenuhi biaya sekolah. Biaya yang persoalan ketika terutama anak mulai masuk SMA atau perguruan tinggi, seperti dalam kasus Agus di atas. Tetapi biaya tidak jadi persoalan dalam kasus Endi dan Sam. Ketika gereja mengajak untuk menabung, orang Otvai menuruti anjuran tersebut, tetapi sebatas memenuhi saja, untuk menenunukan 'ketaatan'. Selain itu, orang Otvai lebih mengutamakan meminjam uang untuk modal panen cengkeh dari pada untuk membantu biaya sekolah, karena dari hasil penjualan cengkeh itu sendiri, ia bisa mendapatkan untung dan mengembalikan pinjaman itu. Berbeda ketika mereka meminjam untuk biaya sekolah, logika pertukaran yang sama tidak berlaku. Ketika mereka menyekolahkan anak mereka akan mengeluarkan uang dan tentu saja tidak akan mendapatkan uang ketika sekolah selesai. Mereka yang lulus sekolah akan mendapatkan uang jika mereka sudah bekerja. Itu pun kalau memang bisa mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, untuk mendapatkan uang dari hasil kebun atau ojek tidak perlu sekolah terlebih dahulu. Sekolah, dalam hal ini, selalu berada di luar 'pertukaran ekonomi'.

F. Kisah Orang Yang Dianggap Sukses

Selanjutnya, untuk memberikan gambaran pandangan, pemaknaan, dan penilaian orang Otvai terhadap sekolah, berikut ini adalah kisah mengenai orang-orang yang dianggap sukses dan berhasil di Otvai, dan sejauh mana keberhasilan oran itu dianggap berhubungan dengan latar belakang pendidikan dia.

Menurut sebagian besar orang Otvai, orang yang dianggap berhasil adalah Bapak Simon Dail :

Bapak Simon Dail, kepala sekolah SMA Negeri Awalah, dianggap beberapa orang contoh sukses orang Otvai asli yang berkelana dan kembali lagi ke Otvai. Laki-laki kelahiran 15 September 1965 ini menikmati masa kecilnya di Otvai. Di mulai sekolah tahun 1972 di SD GMT Pitungbang dan lulus tahun 1978. Selama di SD dia suka diajak ayahnya pergi ke kebun dan juga suka diajak ayahnya membantu bekerja sebagai tukang bangunan. Pada tahun 1978, Simon Dail masuk SMP Negeri Kalabahi dan lulus tahun 1981. Seperti remaja lainnya, selama SMP Simon senang berjalan-jalan dan bermain sama teman-temannya di Pantai, berenang di laut, dan menjelajah alam. Selain itu, dia juga sering membantu memperbaiki rumah tetangga dan kawannya.

Pada tahun 1980 ayahnya meninggal dunia. Simon Dail sempat masuk SMA Negeri Kalabahi, namun karena tidak ada biaya seturut meninggalnya sang ayah yang berperan sebagai pencari nafkah, maka Simon Dail putus sekolah setelah 3 bulan masuk SMA. Simon lalu mulai beraktifitas membantu orang membetulkan rumah dan mendapat uang yang bisa untuk menyambung hidup. Pada tahun itu juga Simon Dail mendapatkan pekerjaan di kantor Kecamatan Alor Barat Laut sebagai tukang bersih-bersih kantor dan kebun.

Pada tahun 1983, anggota DPRD tingkat II berkunjung ke kantor kecamatan tempat Simon Dail berkerja. Salah seorang anggota DPRD kebetulan bertemu dan berbincang dengan Simon. Pada pertemuan itu, si anggota DPRD menawarkan untuk membantu Simon kembali bersekolah di SMA Negeri di Kupang. Simon menyambut tawaran itu dengan gembira. Selama sekolah di Kupang, Simon tinggal bersama pamannya yang masih satu 'marga'.

Di SMA dia mengambil jurusan IPS. Setelah selesai pada tahun 1986, Simon langsung mendaftarkan ke Undana (Universitas Nusa Cendana) di jurusan pendidikan akutansi. Simon membiayai kuliahnya dengan bekerja sebagai tukang kayu dan tukang batu. Kemampuan yang diwariskan oleh ayahnya.

Setelah menyelesaikan kuliah pada tahun 1991 dan mendapatkan gelas S.Pd., dia diajak dosennya untuk ikut program pemberdayaan masyarakat di Kefa. Melalui program ini Simon belajar mengajar dan mengurus ternak ayam.

Pada tahun 1993 ada tawaran dari Pamannya di Rote untuk mengisi kekosongan guru di sebuah SMP Kristen di sana. Simon Dail lalu memenuhi panggilan pamannya dan mengajar ekonomi selama 5 tahun di sana. Pada tahun 1995 Simon Dail diangkat menjadi guru honorer oleh Dinas Pendidikan. Tiga tahun kemudian, tahun 1998, Simon Dail kembali ke Alor dan menetap di Kalabahi. Dia ditugaskan oleh dinas mengajar akuntansi di SMA Kristen Kalabahi. Baru pada tahun 2005 Simon Dail diangkat menjadi PNS. Tahun 2011 ketika SMA Negeri Awalah dibuka, Simon Dail ditugaskan menjadi tenaga pengajar di sana sekaligus menjadi wakil kepala sekolah bidang administrasi. Tahun 2013, kepala sekolah SMA tadi meninggal dan Simon Dail sejak bulan September 2013 diangkat menjadi kepala sekolah SMA Negeri Awalah.

Selain menjadi guru dan kepala sekolah, Simon masih memelihara kebunnya di Otvai. Dia juga mendapat hasil dari kebunnya. Sekarang Simon Dail mempunyai 2 anak angkat, yang satu dia kuliahkan di Unika Kupang dan yang satu sekolah di SMP Negeri Awalah. Oleh sebagian warga Otvai, Simon Dail ini dianggap sukses karena bermula dari kesulitan sekolah kini dia bisa menjadi kepala sekolah.

Kisah Simon Dail menunjukkan beberapa hal berkaitan dengan pandangan atau pemaknaan orang Otvai tentang sekolah dan pendidikan, dan sekaligus mengenai sejauh mana peran jaringan kekerabatan dan jaringan sosial yang lebih luas bekerja membantu seseorang untuk mengakses pendidikan.

Sebagian besar orang Otvai menganggap Simon Dail sebagai orang sukses atau berhasil karena dia bisa terus bersekolah hingga perguruan tinggi dan menjadi kepala sekolah meski sebelumnya dia sempat tidak bisa melanjutkan sekolah karena kendala ekonomi. Gelar sarjana dan jabatan sebagai kepala sekolah, tetap menjadi ukuran kesuksesan seseorang bagi orang Otvai. Semua itu bisa dicapai oleh Simon Dail dengan melanjutkan sekolah.

Menariknya, berbeda orang-orang di desa lain, yang bisa menyebut contoh orang yang berhasil tapi putus sekolah, orang Otvai kebingungan untuk menunjuk siapa orang yang dianggap berhasil 'tanpa sekolah atau ijazah'. Memperoleh penghasilan yang lumayan dari hasil kebun (cengkeh), mempunyai motor, TV, dan lainnya, dianggap sesuatu yang 'biasa saja'. Pada titik ini, orang Otvai sebenarnya mengidealkan sekolah sebagai cara untuk meraih keberhasilan. Namun, di sisi lain mereka juga punya kehidupan yang 'biasa saja', yang bisa menopang kehidupan mereka, di mana sekolah bukan bagian utamanya.

Selain itu, salah satu hal yang dianggap sebagai "keberhasilan" atau 'kesuksesan' dari kisah Simon Dail, bukan semata pada ia bisa melanjutkan sekolah dan mendapatkan gelar dan pekerjaan sebagai kepala sekolah, namun pada 'perjuangan' dia untuk bisa kembali ke sekolah hingga akhirnya 'berhasil'. Dari anak yang tidak bisa membiayai sekolah, karena bantuan pejabat dan kerabat, hingga bisa menyelesaikan sekolah, bekerja (dengan bantuan kerabat juga), dan menjadi kepala sekolah. Perjuangan dan perubahan nasib ini lah yang 'luar biasa'. Sementara kehidupan dan penghidupan orang Otvai pada umumnya 'biasa saja', tetapi bisa bertahan. Dan, sekolah menjadi bukan bagian dari hidup 'biasa' tersebut.

7.1.3 Konteks/Temuan

Dari uraian mengenai karakteristik komunitas, kondisi pendidikan, detail peristiwa, dan pandangan atau pemaknaan orang Otvai terhadap sekolah di atas, dan relasi antar uraian tersebut, berikut adalah temuan/konteks yang membuat uraian tersebut bermakna:

a. Konteks struktural

Secara struktural, yaitu berhubungan dengan relasi sosial, penguasaan sumber daya, dan relasi kuasa antara subjek dan lembaga, berikut beberapa temuan/konteks yang melatarbelakangi partisipasi anak untuk bersekolah di Otvai:

Pertama, kasus putus sekolah di Otvai tidak terlalu berhubungan dengan kurangnya biaya untuk menyekolahkan anak. Secara umum, penghidupan orang Otvai bisa dibilang mencukupi, karena disokong oleh hasil kebun mereka yang ekonomis; cengkeh. Penguasaan atas sumber daya yang ekonomis, dan meningkatnya penghasilan, memungkinkan anak, dengan dukungan orang tua, untuk memilih bersekolah atau tidak. Ketika mata pencaharian dan pendapatan semakin pasti dan mencukupi, semakin mungkin untuk putus sekolah dan bekerja. Sementara jika terus bersekolah, mereka justru berhadapan dengan ketidakpastian masa depan (pekerjaan, mata pencaharian). Dalam konteks yang serupa, upaya untuk menyokong pendidikan dengan program seperti tabungan pendidikan atau simpan-pinjam untuk biaya pendidikan, tidak secara maksimal dimanfaatkan oleh orang Otvai. Meminjam uang atau menabung untuk biaya sekolah tidak seperti untuk mengolah dan memetik hasil kebun yang jelas akan menghasilkan uang, untuk kemudian

menjadi penghasilan dan membayar pinjaman. Sekolah berada di luar 'pertukaran' ekonomi yang jelas.

Kedua, Salah satu jaminan keberlangsungan penghidupan ini juga disokong oleh pola waris yang menempatkan anak laki-laki yang memiliki hak waris (terutama berupa tanah/kebun). Mereka juga mempunyai dan diberi ruang untuk menentukan pilihan. Sehingga lebih punya banyak pilihan, termasuk pilihan untuk tidak sekolah dan bekerja mengelola kebun sambil menjadi tukang ojek.

Ketiga, karena jaminan penghidupan ini, orang tua lebih memberikan pilihan bagi anak untuk melanjutkan sekolah atau tidak. Jika tidak melanjutkan sekolah, mereka bisa membantu orang tua di kebun. Sementara jika sekolah, mereka harus memastikan bisa sekolah tinggi untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi ketersediaan pekerjaan itu pun tidak selalu ditentukan oleh keterampilan (pengetahuan) dan ijazah yang didapatkan dari sekolah, tetapi oleh jaringan kerabat atau pejabat.

Keempat, jalinan atau relasi kekerabatan (hubungan keluarga, klan/marga) membantu untuk mengakses sekolah, terutama jika bersekolah di luar desa, tetapi ia tidak bisa menjamin anak untuk bisa bertahan di sekolah. Kerabat terutama berperan dalam menyediakan tempat tinggal bagi anak-anak yang bersekolah di luar desa mereka. Kerabat, sesuai dengan kemampuannya, ikut menanggung biaya yang dibutuhkan untuk bersekolah, terutama jika keluarga inti (orang tua) sudah tidak bisa membiayai (ayah meninggal, dll).

b. Konteks kultural :

Sedangkan secara kultural, dalam hal ini menyangkut pengetahuan, pemaknaan, dan penilaian orang terhadap pendidikan dan sekolah, bisa ditemukan bahwa:

Pertama, Sekolah dianggap menjadi 'masalah besar' dan harus melibatkan keluarga atau kerabat luas, ketika anak harus sekolah di luar desa, dan membutuhkan tempat tinggal dan pengawasan. Sementara jika putus sekolah dianggap wajar, dan bukan masalah besar.

Kedua, Sekolah dianggap penting karena memang sekarang "zamannya sekolah". Orang Otvai memandang sekolah adalah sebuah pilihan dalam hidup ini. Jika ingin tidak hanya berprofesi sebagai petani (berkebun) seperti generasi sebelumnya maka mereka akan menempuh jalur sekolah. Namun sekolah bukanlah syarat mutlak bagi orang Otvai dalam menentukan keberhasilan hidup.

Ketiga, sekolah difahami semata-mata sebagai lembaga pendisiplinan yang kadang diterapkan dengan menggunakan kekerasan. Sehingga, sekolah dipandang sebagai belenggu bagi kebebasan dan membosankan. Ketika anak putus sekolah, ia merasa meraih kebebasan, merdeka dari kekerasan dan kebosanan.

Keempat, sekolah adalah sesuatu yang dianggap 'luar biasa', atau di luar hidup yang biasa yang dialami oleh orang Otvai. Sehingga orang yang bisa sekolah hingga pendidikan tinggi dan bekerja menjadi kepala sekolah dianggap sukses dan berhasil. Sementara kehidupan dan penghidupan orang Otvai yang 'bergantung' pada mengelola kebun adalah sesuatu yang 'biasa' saja. Dengan kata lain, sekolah adalah sesuatu yang datang atau berada di 'luar' kehidupan orang Otvai, tetapi harus diterima karena ini 'zamannya sekolah'. Semakin tinggi jejang pendidikan semakin berada di 'luar kebiasaan'.

7.2. Desa Alila Selatan

7.2.1 Karakteristik dan Kondisi Komunitas

Alila selatan terletak di ketinggian 80m dpl dengan panas rata-rata 39-40 derajat celsius di siang hari dan 20-26 derajat celsius di malam hari. Desa ini berada di pegunungan dengan kemiringan 10-25 derajat. Terdapat 7 mata air, 2 disebelah selatan perkampungan dusun I (dusun bawah) dan 5 mata air berada di sebelah utara dusun I atau barat dusun II. Jarak antara mata air dengan rumah terdekat rata-rata sekitar 2,5 km hingga 3 km. Dengan kemiringan 40 derajat hingga 70 derajat, dengan rute jalan setapak berpasir dan berbatu terjal. Kondisi debit mata air rata-rata 16 liter perdetik ketika musim kering.

Dari gambaran di atas, jelas Alila Selatan adalah desa yang sangat kekurangan air bersih. Bantuan dan program pengadaan air bersih yang bisa berjalan hingga saat ini ada pembangunan penampung air hujan (PAH). Artinya orang Alila Selatan hanya bisa cukup mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari mereka ketika musim hujan datang. Pernah ada upaya untuk mengangkat air dari mata air yang berada di sekitar Alila Selatan. Namun, karena ketinggian dan kemiringan tanah, air dari mata air itu tidak bisa dinaikan, bahkan ketika dibantu oleh pompa dengan tenaga jense air tetap susah mengalir ke desa. Pipa-pipa saluran air sudah terlanjur dipasang. Sekarang mereka terbelengkalai. Orang Alila Selatan setiap pagi dan sore tetap harus berjalan menuruni dan kemiringan setiap hari.

Pohon kemiri banyak terdapat di daerah datar dimulai dari perkampungan hingga ke kebun dan hutan. Wilayah daerah mata air banyak dijadikan kebun pinang dan kayu *Ipik* dan tanaman hutan tropis yang tumbuh secara alami.

Penghasilan utama orang Alila Selatan berasal dari Kemiri dan Pinang yang dipanen 1 kali setahun. Namun, kadang jika mereka sedang membutuhkan uang, mereka akan mengambil kemiri dan pinang seadanya untuk dijual. Kemiri dipanen dengan cara mengambil rontokan buah kemiri. 1 kilonya dihargai Rp 3000,- setelah dikeringkan lalu kulit kerasnya dipecah untuk diambil isinya, yang utuh 1 kg dihargai Rp15.000,- sedangkan yang rusak atau pecah 1kg dihargai Rp 9.000,- Di musim hujan, orang Alila menanami kebun mereka yang rata-rata cukup luas (1,5 ha) dengan jagung dan ketela.

Mereka menjual hasil kebunnya pada tengkulak yang datang dari Kalabahi dengan membawa kendaraan pick up atau motor. Penduduk berkomunikasi dengan tengkulak melalui sms Hp saja. tapi ada juga pedagang dari kalabahi atau Eimoli datang mengambil dengan naik motor saja. Atau, mereka memasarkan hasil kebunnya di pasar Awalla yang terdapat di perbatasan Alila, Otvai dan Alila dengan Pitung Bang. di setiap hari selasa, kamis dan sabtu.

Berbeda tetangga desa Alila Selatan, Otvai, yang sebagaimana besar penduduknya mengandalkan cengkeh sebagai hasil kebun mereka yang ekonomis, hanya sebagian kecil penduduk saja yang menanam cengkeh. Hal ini karena, menurut mereka, cengkeh di Alila tidak tumbuh dengan baik dan hanya di beberapa tempat saja. Sebagian besar orang Alila Selatan lebih memilih menjadi buruh panen cengkeh di Otvai. Bisa dikatakan kondisi ekonomi orang Alila Selatan lebih kekurangan dari pada orang Otvai.

Di desa Alila Selatan, terdapat 6 pembagian keluarga besar (suku) yaitu: (1) motu lelang, (2) Tafa lelang, (3) Dii lelang, (4) Oman lelang, (5) Mol lelang / Baka Lelang, (6) Hill lelang. di antara mereka tidak ada aturan khusus dalam pernikahan. Setiap keluarga boleh saling menikahkan anak-anak mereka kecuali ada perjanjian-perjanjian di masa lalu. Hampir sebagian besar perempuan yang sudah menikah yang saya temui berasal dari Tultah atau desa-desa di bawah di daerah pantai. Namun ada juga yang menikah dengan perempuan dari keluarga setempat. Menurut mereka, anak perempuan tidaklah memperoleh hak atas warisan tanah, semua tanah dari keluarga inti akan diwariskan dan dibagi untuk anak-anak laki-laki saja.

Keluarga inti yang baru (pasangan usia di bawah 30 thn) rata-rata sudah mempunyai 2 orang anak. keluarga inti lama rata-rata punya anak 7-11 anak dari 1 istri atau 2 istri. Beberapa keluarga yang masih tergolong dalam marga Tafa lelang masih menggunakan *moko* (*nekara*) sebagai *belis*. Moko menurut seorang bapak di keluarga itu, merupakan pusaka keluarga dan harganya 6- 20 juta.

Di Alila Selatan terdapat 1 PAUD, yang masih menumpang di rumah warga dalam menyelenggarakan pendidikannya, 1 SD MIS terdiri dari 6 kelas sudah beralas lantai dan bereternit dan ada fasilitas listrik, 1 SD Inpress, 1 MTS, 1 SMP, mempunyai kondisi yang hampir sama satu sama lain. Sekolah SMA terdekat berada di Awalah, sekolah yang sama diakses juga oleh anak-anak Otvai. Ia berada di antara desa Alila Selatan dan Otvai. SMA ini untuk sementara masih menumpang di lokasi SMP Awalah dengan menggunakan bangunan bambu, beralas tanah dan meja dan kursi yang apa adanya.

Desa Alila Selatan, bersama dengan desa lain yang mayoritas penduduknya Islam seperti Desa Ternate dan Pulau Buaya, sejak kurang lebih 10 tahun terakhir mempunyai jaringan pendidikan dengan pesantren di pulau Jawa, terutama Jawa Barat. Saat ini ada sekitar 40 anak yang belajar di pesantren di Jawa Barat (Bandung, Garut, dan Tasikmalaya). Di pesantren tersebut selain belajar agama, mereka juga sekolah umum. Biaya pesantren dan sekolah mereka ditanggung oleh pihak yayasan. Namun, jika mereka melanjutkan ke perguruan tinggi harus menggunakan biaya sendiri.

Saat ini ada sekitar 10 anak yang sudah pulang ke Alila Selatan. Sembilan orang di antara mereka pulang dengan membawa ijazah S1, satu orang tidak. Dari 9 orang tersebut, 4 orang sekarang menjadi guru honorer di Madrasan Ibtidiyah (MI) dan PAUD di Alila Selatan. Sementara yang 5 orang menjadi guru honorer di Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan juga merangkap di MI. Satu orang yang tak mempunyai ijazah masih menganggur.

Selain itu, yang menarik, menurut beberapa penduduk, hingga saat ini sudah ada 48 sarjana dari desa Alila Selatan. Namun, semua saat ini tidak kembali ke Alila Selatan.

Berdasarkan data statistik BPS tahun 2010, di desa Alila Selatan terdapat 80 anak yang berada di luar sekolah, baik putus sekolah atau tidak/belum sekolah. Sementara berdasarkan kelompok umur, jumlah anak di luar sekolah terbanyak adalah pada kelompok usia 16-18 tahun sebanyak 47 anak, kemudian usia 13-15 tahun sebanyak 16 anak, dan usia 7-12 tahun sebanyak 17 anak. Kondisi yang sama dicerminkan oleh Angka Partisipasi Sekolah yang semakin menurun pada kelompok usia 16-18 tahun (17,54 %), sementara pada kelompok usia 13-15 tahun sebesar 77,46%, kemudian pada kelompok usia 7-12 tahun sebesar 91,71%. Angka ini menunjukkan kecenderungan yang sama dengan desa Otvai, meski dari segi jumlah anak di luar sekolah Otvai jauh lebih rendah (42 anak) dibanding Alila Selatan (80 anak). Bahkan, secara keseluruhan, dari 7 desa yang menjadi lokasi penelitian ini, Alila Selatan termasuk desa yang memiliki jumlah anak di luar sekolah tertinggi setelah desa Ternate Selatan (87 anak). Apa yang sebenarnya terjadi dengan anak-anak di luar sekolah ini? berikut detail peristiwa yang menggambarkan kondisi anak-anak tersebut.

7.2.2 Deskripsi Peristiwa

a. Anak Putus Sekolah

Sebagaimana di Otvai anak di Alila Selatan ada yang putus sekolah karena mereka sering terkena 'hela', atau penyakit kejang-kejang. Anak yang terkena 'hela' sering dianggap tidak akan bisa mengikuti pelajaran karena 'otaknya rusak' dan 'perlu diperbaiki'. Sehingga mereka dikeluarkan dari sekolah dasar (SD).

Dari beberapa anak yang berada di luar sekolah, Rahmat (12 tahun), adalah yang paling 'misterius'. Ia sama sekali tidak sekolah. Dia lebih sering berada di rumah. Sulit didekati dan diajak bicara. Setiap hari dia terlihat sedang 'bermain-main' dengan HP (*hand-phone*). HP yang sekarang dia punyai didapat dari orang tuanya sebagai syarat agar ia mau disunat. Sepertinya hanya HP yang menarik perhatiannya. Dia baru mau berinteraksi ketika ditanya soal HP-nya, melihat dan mendengarkan apa isinya. Rahmat ternyata menunakan HP untuk mendengarkan lagu dan menonton video. Ia menyimpan banyak lagu dan video di HPnya, dari mulai video tentang jihad sampai video seronok. Siang hari dia habiskan dengan duduk-duduk di depan pintu dengan HP-nya. Sore hari dia pergi ke masjid belajar ngaji hingga larut malam. Setelah diselidiki lebih jauh, ternyata setelah ditelusuri, orang tuanya termasuk keluarga besarnya; paman, kakek, dan

neneknya, yang juga rumahnya berdekatan dengan rumah Rahmat, semua tidak mengenyam bangku sekolah.

Cerita Rahmat, paling tidak menunjukkan bahwa latar-belakang keluarga yang tidak mengenyam sekolah bisa jadi penyebab kenapa Rahmat juga tidak sekolah sama-sekali. Sekolah berada 'di luar' kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagaimana juga yang terjadi dengan Farid (18 tahun). Seperti halnya ayahnya yang hanya sekolah sampai kelas 2 SD, Farid juga demikian. Baik Farid dan ayahnya mengaku bahwa mereka sudah bisa membaca menulis sebelum mereka sekolah. Farid, ketika sekolah di SD juga dianggap lebih pintar dari kawannya yang lain, tapi sampai saat ini ia tetap tidak mau meneruskan sekolah. Lebih menarik lagi, meski tingkat pendidikannya rendah, bapak-nya pernah terpilih sebagai kepala desa (pada saat penelitian ini berlangsung, ia baru saja diganti). Mengenai hal ini ada cerita menarik:

Dua tahun yang lalu, ayahnya, selaku kepala desa, harus berpidato mengenai pentingnya pendidikan dalam acara peresmian program SIPBM (Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat) di desanya. Program pendataan anak-anak di luar sekolah oleh masyarakat sendiri yang didukung oleh UNICEF dan Bappeda Alor. Menurut cerita banyak orang, pidatonya saat itu sangat kacau. Ayahnya Farid juga mengaku bahwa saat itu ia sangat malu dan kehilangan kata-kata. Setelah kejadian itu si bapak menyuruh Farid untuk bersekolah. Namun, Farid menolak. Setelah berkali-kali meminta Farid untuk sekolah dan mendapatkan penolakan, ia kehilangan kesabaran lalu memukul Farid. Sejak itu Farid tidak lagi pulang ke rumah. Ia memilih tidur di mesjid. Suatu saat bapak si Farid memberitahukan bahwa ternyata alasan Farid tidak mau sekolah lagi karena pernah dipukul gurunya.

Kasus Farid menunjukkan banyak hal yang menarik. Pada awalnya, orang tua Farid seperti menganggap bahwa sekolah tidak penting, asal mereka bisa baca tulis. Namun demikian, ketika ia sebagai kepala desa harus mendukung program pendataan anak di luar sekolah untuk mendukung upaya mengembalikan anak ke sekolah, ia tentu tidak mau anaknya termasuk pada kategori anak yang putus sekolah. Selain itu, ia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia tidak bisa berpidato dalam menyampaikan program tersebut. Kondisi ini memaksa ia untuk memaksa Farid kembali ke sekolah. Hingga ia kehilangan kesabaran dan memukul Farid. Farid bukannya kembali ke sekolah, ia malah minggat dari rumah. Karena, ternyata salah satu yang menyebabkan Farid tidak mau melanjutkan sekolah ialah karena ia juga pernah dipukul oleh gurunya. Farid mendapatkan dua kali kekerasan. Kekerasan di sekolah yang membuat ia keluar dari sekolah, dan kekerasan yang ditujukan agar ia kembali ke sekolah, namun malah membuat ia semakin menjauh. Akhirnya bukan hanya ia tidak kembali ke sekolah, tetapi ia juga pergi dari rumah.

Sementara itu Abdullah (18 tahun), ia lulus SD tapi tidak melanjutkan ke SMP. Orang tua dia sudah membujuk agar Abdullah mau melanjutkan ke SMP. "Kalau mau beli HP atau motor kita belikan" kata ayahnya. Meski kemudian, dia mengaku sebenarnya tidak punya cukup uang untuk membeli motor. Tapi Abdullah tetap tidak mau sekolah. Pertama orang tuanya tidak tahu alasan kenapa Abdullah tidak mau melanjutkan sekolah. Kemudian, dia baru tahu ketika Abdullah cerita bahwa dia belum bisa membaca dengan lancar, sehingga dia malu untuk melanjutkan ke SMP.

Orang tuanya bilang kalau Abdullah memang 'otaknya kurang' sehingga dia tidak bisa lancar membaca. Maka mereka tidak memaksa anak itu untuk kembali ke sekolah. Bapaknya juga mengaku sudah berkali-kali orang dari sekolah atau 'petugas' dari kabupaten (tidak jelas siapa mereka) 'mendata' anaknya dan membujuk untuk kembali ke sekolah, tapi anaknya tidak mau. Bapaknya kemudian bilang kalau dia terserah pada anaknya, kalau dia mau dia akan dukung, tapi anaknya tetap tidak mau.

Upaya keras orang tua atau pihak sekolah untuk membujuk anak kembali ke sekolah, namun tidak berhasil, juga terjadi pada kasus Anto:

Anto tiba-tiba saja tanpa sebab yang jelas ia mogok tidak mau sekolah. Keluarganya sudah kehabisan akal untuk membujuk Anto agar mau bersekolah kembali. Setelah hampir sebulan ia tidak bersekolah, guru wali kelasnya datang untuk menanyakan kenapa anto tidak berangkat ke sekolah lagi. Anto dan keluarganya menjawab, "Anto malu kalo ke sekolah tidak memakai seragam seperti teman lainnya.". Si guru membawa permasalahan ini ke rapat sekolah, dan rapat memutuskan untuk memberikan bantuan kepada Anto berupa baju seragam, tas dan buku tulis. Bantuan tersebut diteima secara baik oleh Anto dan keluarganya. Anto berjanji untuk datang kembali ke sekolah. Setelah ditunggu, selama satu minggu Anto tak kunjung juga masuk sekolah.

Kepala sekolah kemudian mengabari komite sekolah untuk membicarakan permasalahan ini. Rapat itu dengan cepat menyimpulkan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi penyebab mangkirnya Anto dari sekolah. Pada kesimpulannya mereka (pihak sekolah dan komite sekolah) sepakat untuk datang ke rumah Anto untuk membujuknya kembali ke sekolah. Besok harinya, pihak sekolah dan anggota komite sekolah datang. Baru saja mereka masuk, orang tua Anto langsung berkata dengan agak keras: "Su Pusibai!". Mendengar perkataan itu, yang bisa berarti umpatan (semacam 'bajingan!' dalam bahasa Indonesia), pihak sekolah dan komite naik pitam. Mereka hampir beradu mulut bahkan berkelahi. Namun, kemudian Bapak-nya Anto berkata: " Sabar Nimang. Su Pusibai, sudah..putus sekolah sudah biasa!". Rupanya Bapaknya Anto 'memelesetkan' kata-kata 'Su Pusibai' menjadi singkatan dari 'Sudah..putus sekolah sudah biasa". Mendengar perkataan terakhir, Bapak Karim, ketua komite sekolah, tertawa, lalu diikuti yang lainnya. Akhirnya pihak sekolah dan komite sekolah berpamitan pulang tanpa ada perbincangan lebih jauh. Kabar mengenai peristiwa ini akhirnya sampai ke telinga Kepala Desa. Ia juga meresponnya dengan tertawa terbahak-bahak. Dia juga mempunyai seorang anak yang tidak mau sekolah. Kata-kata 'Su Pusibai' kemudian sering menjadi semacam 'gojekan' di antara orang-orang di Alila Selatan.

Kasus Anto menunjukkan beberapa hal. Pertama ia memberi tanda bahwa alasan putus sekolah karena tidak punya seragam sekolah, sehingga ia malu kalau pergi ke sekolah. Ini berhubungan dengan uang. Namun, ketika bantuan datang, seragam dan perlengkapan lainnya dibelikan, ia tetap tidak mau kembali ke sekolah. Seperti halnya Farid, ia tetap tidak mau sekolah. Namun, berbeda dengan orang tua Farid yang juga memaksa Farid untuk kembali ke sekolah, orang tua Anto malah 'membela' Anto untuk tidak harus sekolah. Munculah lontaran 'Su Pusibai', yang memiliki makna ganda; umpatan dan ungkapan 'sudah putus sekolah sudah biasa'. Sekolah, atau 'pemaksaan' anak untuk kembali ke sekolah bisa dianggap 'menggangu' sehingga ketika pengurus sekolah datang, orang tua Anto berkata 'Su Pusibai' yang artinya umpatan. Namun, kemudian umpatan tersebut dinetralisir menjadi ungkapan 'Sudah..putus sekolah sudah biasa', yang justru memancing tertawa. Rupanya ungkapan ini pun diterima atau sejalan dengan struktur

perasaan (*structure of feeling*) dari orang lain yang anaknya putus sekolah. Sehingga kata-kata ini menjadi ungkapan dan gojekan sehari-hari.

Ungkapan 'Su Pusibai' dalam pengertian 'Sudah..putus sekolah sudah biasa' juga menandakan, seperti halnya di Otvai, bahwa sekolah adalah suatu yang 'luar biasa' dalam pengertian 'di luar kebiasaan' dan atau 'kehidupan' orang Alila Selatan. Sehingga ketika seorang anak putus sekolah itu 'sudah biasa', dan kembali kehidupan yang 'biasa'.

b. Sekolah di Alila Selatan

Di Alila Selatan terdapat 2 sekolah dasar, terdiri dari 1 MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD Inpres. Dua sekolah menengah tingkat pertama, yang terdiri 1 MTs (Madaras Tsanawiyah) dan 1 SMP. Sementara untuk SMA, anak-anak desa Alila Selatan pergi ke sekolah yang sama dengan anak-anak Otvai di desa Awalah. Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, bangunan SMA ini masih menumpang di lokasi SMP Awalah dengan bangunan semi permanen, tanpa lantai, dengan meja dan kursi alakadarnya.

Semua sekolah, dari SD sampai SMA, hanya memiliki 2 guru PNS dan sisanya adalah guru honorer, dengan honor diambil dari dana BOS. Semua guru PNS berdomisili di Kalabahi, sehingga mereka harus bolak-balik naik ke Alilas Selatan. Sementara semua guru honorer di ambil dari orang Alila Selatan sendiri.

Sekolah sering kosong, karena guru-guru honorer sering tidak masuk, dengan alasan mengurus administrasi sekolah ke Kalabahi. Ketika musim hujan tiba, guru dan murid juga jarang masuk sekolah, karena mereka mulai bekerja di kebun yang jaraknya 7-12 km dari tempat tinggal mereka dan harus ditempuh dengan jalan kaki karena tidak ada jalan untuk kendaraan. Maka, mereka biasanya tinggal di gubuk di kebun mereka untuk beberapa lama.

Ketika musim kering, jam pelajaran sekolah sering terganggu, karena baik guru dan murid harus mengambil air terlebih dahulu . Kelangkaan dan susahny mendapat air bersih di Alila Selatan menjadi salah satu penghambat anak-anak untuk bisa berpartisipasi secara penuh di sekolah. Apalagi ditambah dengan peraturan dari sekolah yang mengharuskan anak-anak mandi terlebih dahulu sebelum masuk sekolah. Setiap hari guru dan kepala sekolah mengecek ketika muridnya datang ke sekolah apakah mereka sudah mandi atau belum dengan mencium bau tubuh mereka, apakah bau sabun mandi atau tidak. Jika tidak, mereka biasanya akan dapat hukuman. Maka tidak mengherankan apabila merek sabun mandi tertentu yang baunya menyengat lebih banyak dipakai.

Selain itu cuaca yang sangat panas menghambat proses belajar mengajar, bahkan sekolah secara resmi dan tertulis akan mengurangi jam pelajaran jika cuaca sangat panas.

"Mengingat keadaan cuaca yang sangat panas, maka waktu belajar SMA B. Awalah khususnya hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu akan dikurangi 6(enam) menit pada setiap

*mata pelajaran. Demikian informasi ini agar dapat ditindaklanjuti. **Dorbang, 25 September 2013, Wakasek Kurikulum, Adel. B, Bana Spd.***

Demikian bunyi pengumuman yang tertempel di dinding sekolah. Suhu udara di Alila Selatan dan sekitarnya bisa mencapai 37-41 derajat celcius.

Penyampaian mata pelajaran di semua tingkat sekolah, terutama di SD dengan menggunakan dua bahasa; bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pertama guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia jika murid-murid tidak paham kemudian Guru menerangkan dengan menggunakan bahasa lokal dan diulang sampai lima kali. Meski dalam perbincangan sehari-hari dengan guru, mereka menggunakan bahasa Indonesia, baik di dalam ataupun di luar kelas. Kondisi semacam ini, kurang lebih yang dihadapi oleh Abdullah (lihat uraian di atas), yang hingga lulus SD masih belum bisa membaca dalam bahasa Indonesia dengan lancar. Sehingga membuat ia malu untuk meneruskan sekolah ke SMP.

Selain itu, penyampaian mata pelajaran lebih sering dilakukan dengan metode menyalin. Siswa diminta untuk menyalin bahan pelajaran dari buku yang tersedia. Apabila tidak selesai di sekolah, maka proses penyalinan dijadikan pekerjaan rumah (PR). Hasil salinan kemudian di berikan kepada guru untuk dinilai. Tentu saja penilaiannya sesederhana apakah si siswa benar-benar menyalin bahan pelajaran sesuai yang ditugaskan oleh si guru. Jika ternyata siswa tidak mengerjakan PR mereka, biasanya mereka akan dikenakan hukuman. Misalnya, di SMA Awalla, guru memberikan tugas bagi siswa untuk menyalin pembukaan UUD 1945, sebagai bagian dari pelajaran PPKN. Anak-anak diberi kesempatan selama 1 minggu untuk mengerjakan PR tersebut. Pagi hari sebelum mata pelajaran PMP KN dilaksanakan sesuai jadwal, semua siswa wajib mengumpulkan PRnya ke guru pengasuh mata pelajaran tersebut untuk diperiksa. Ketika pelajaran dimulai, anak-anak disuruh masuk dan menerima bukunya kembali, bagi yang tidak lengkap dihukum mengulanginya di depan kelas dengan lisan. Cara yang sama seringkali diberlakukan di mata pelajaran lain di setiap tingkat (SD dan SMP), termasuk menyalin lembar kerja siswa, karena tidak setiap siswa mendapatkan lembar kerja siswa.

Penyampaian mata pelajaran seperti ini, tentu tidak akan banyak membuat siswa belajar. Kecuali belajar menulis dan menghafal. Tetapi, tentu saja cara mengajar seperti ini sangat memudahkan gurunya. Guru tidak harus bekerja keras memberikan materi di depan kelas, dan banyak waktu luang yang bisa dilakukan guru, ketika anak-anak sibuk menyalin.

Maka di luar menyampaikan pelajaran, sekolah nampaknya lebih sibuk menjadi lembaga pendisiplinan. Sekolah menjadi sangat perhatian dan bekepentingan dengan gaya rambut, gaya berpakaian, dan penggunaan *hand-phone*.

Di setiap sekolah sebelum anak-anak masuk ke kelas dan pulang meninggalkan sekolah, anak-anak selalu dikumpulkan dulu di lapangan lalu masing –masing anak akan di evaluasi kelakuannya disaksikan oleh guru-guru dan anak-anak lainnya. Anak-anak dievaluasi dan dinasehati dari perilaku mereka, cara berpakaian, dan bahkan bentuk potongan rambut. Guru melarang potongan rambut mohawk yang diikuti anak-anak dari seorang bintang sepak bola.

Sekolah melarang siswanya untuk membawa Hp di sekolah. Hp dianggap oleh para guru sebagai pengganggu kegiatan belajar mengajar. Guru-guru juga menyayangkan kegiatan anak-anak yang selalu duduk-duduk di pinggir jalan sambil membawa HP. Sinyal operator simpati merupakan satu-satunya operator seluler yang ada dan meski kekuatannya lemah jika di dalam rumah, sinyal seluler ini dapat diterima kuat di beberapa tempat pinggir jalan. Di jalan itulah anak-anak sering kumpul-kumpul hingga malam, jam 1-2 malam.

Penggunaan HP di kalangan anak-anak dan siswa di Alila Selatan, juga di tempat lain, memang bisa mengganggu kegiatan belajar mengajar. kasus Rahmat (lihat di atas) yang tidak pernah mau sekolah dan menghabiskan hari-harinya dengan ‘bermain Hp’; mendengarkan musik dan menonton video dari HP seolah bisa menjadi ‘bukti’. Tetapi lebih jauh dari itu, yang perlu diperhatikan di sini adalah bagaimana sekolah menempatkan persoalan ini. Penekanan hanya pada proses pendisiplinan dan hukuman tidak akan menyentuh persoalan utamanya. Jika sekolah hanya menjadi lembaga pendisiplinan (apalagi melibatkan hukuman fisik) dan kurang menjalankan fungsinya sebagai lembaga pembelajaran, maka siswa akan berpaling kepada hal yang lebih menyenangkan, kali ini namanya HP.

c. Pra –Sekolah

Kesiapan anak-anak Alila Selatan untuk menempuh sekolah rupanya menjadi perhatian kepala sekolah SD dan Mi di Alila Selatan. Ia menganggap anak-anak SD di Alila Selatan masih ‘jatuh bangun’ dalam menggunakan dan memahami bahasa Indonesia di sekolah. Untuk itu ia berinisiatif membuat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Alila Selatan. Karena belum mempunyai bangunan khusus untuk menyelenggarakan PAUD, maka rumah sang kepala sekolah sendiri yang dijadikan tempat pelaksanaannya. Karena tempatnya kurang memadai, maka ditambah dua rumah lagi sebagai tempat pelaksanaan PAUD tersebut. Setiap hari PAUD berjalan dari jam 07.30 – jam 10.00.

PAUD yang berada di dusun I, Alila Selatan ini, baru saja berjalan 1 tahun. Sebelumnya pernah ada PAUD di dusun II, namun sudah tidak berjalan lagi sejak 2 tahun lalu. Tahun ini, kepala kampung dusun II berencana untuk memperbaiki dan menyiapkan fasilitas PAUD di dusun II, sehingga bisa mulai berjalan kembali di tahun 2014.

Guru dan pendamping PAUD dirangkap oleh guru-guru honorer di MI, terdiri dari 1 koordinator dan 4 orang guru. Mereka semua adalah anak Alila Selatan yang pernah ikut pesantren dan sekolah di Jawa Barat, yang sudah pulang dan ‘mengabdi’ di Alila Selatan.

PAUD dibagi ke dalam 3 kelompok. Pertama, kelompok usia 2-3,5 tahun. Pada usia ini mereka diajari mengenal warna, bahasa Indonesia, dan menyanyi. Kedua, kelompok balita usia 4-5 tahun. Pada kelompok usia ini mulai diperkenalkan dengan membaca. Ketiga, untuk kelompok umur 5-6 tahun. Mereka mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Pengenalan dan penggunaan bahasa Indonesia menjadi penekanan di PAUD, di Alila Selatan. Selain itu, anak-anak juga mulai dididik untuk bisa lebih tertib dan ‘mandiri’ dalam pengertian berani untuk berbicara sendiri, dan tidak saling berebut dengan temannya. Pada tahap

ini pula, anak-anak mulai 'dipisahkan' dari pengasuhan orang tua dan dipersiapkan masuk ke 'pengasuhan' baru bernama sekolah. Namun proses itu, tidak selalu bisa berjalan dengan baik. Berikut gambaran peristiwa di PAUD, pada suatu hari:

Pagi itu anak-anak sudah berkumpul di rumah Kepala sekolah SD MIS. Sedangkan mamah-mamah dan nenek duduk-duduk di teras rumah sebelah barat. Kadir mengumpulkan anak-anak di ruangan tengah rumah. Kondisi ruangan sangat terang. Di dalam ruangan tersebut terdapat 1 white board dan 1 meja 1 kursi untuk guru. Di atas meja ada tumpukan kertas absen, buku tulis, dan segelas besar minuman teh.

Setelah berkumpul dan duduk rapi, kadir bertanya ke anak-anak, siapa yang akan memimpin doa. "Coba siapa yang ingin memimpin doa?" Anak-anak masih diam saja. Kadir mengasuh kelas 1. Anak-anak masih belum berani mengajukan diri. Ketika Kadir saya tanya, apakah selalu begini?" Kadir menjawab," mereka masih sangat kecil, mereka omong saja masih belum bisa lancar."

Kadir menunjuk anak yang kelihatannya lebih tua dibandingkan anak-anak lainnya. "Mari Berdoa" Kadir mulai mendampingi anak tersebut melantunkan doa agama Islam. dan diikuti oleh anak-anak lainnya.

Setelah doa selesai, pelajaran pertama adalah mengenal warna-warna benda. "Daun warnanya apa anak-anak?" anak-anak diam beberapa mengucapkan sesuatu tapi saya tidak bisa mnedengarkan dengan jelas. Kemudian Kadir menyahut, Iya benar, warnanya hijau." D

Demikian seperti itu; berturut turut Kadir benda batu bata, baju si yuni warnanya apa, kalau awan, langit, spidol itu warnanya apa. Kadir melakukan itu sambil menuliskan nama benda dan warna ke white board.

Setelah anak-anak kelihatan tidak responsif, kadir mengajak anak-anak menyanyikan sebuah lagu, dengan syair:

*Laba-laba kecil naik pohon tinggi
Hujan turun laba-laba kedinginan*

Lagu itu diulang-ulang beberapa kali oleh anak-anak. Sembari anak-anak menyanyikannya, Kadir memperagakan gerak menunjukkan ketinggian saat anak-anak sampai di lirik "pohon tinggi" dan memperagakan kedinginan ketika anak-anak bernyanyi sampai di lirik "kedinginan"

Kadir kadangkala menghentikan bicaranya karena ada-anak-anak yang bermain dengan temannya dan tidak memperhatikan guru. Si Farih menggeret baju Zulah karena temanya itu mengambil kipas yang sedang dia pegang. Zulah merengek karena merasa terganggu dan mengganggu suasana kelas. Kadir kemudian menasehati semua anak di kelasnya untuk tidak nakal dan mengganggu temannya. "anak-anak ngak boleh nakal, kalau nakal nanti tidak bisa jadi anak yang pandai." Sepertinya si Kadir bukan bicara untuk anak-anak tapi berbicara untuk orang tuanya.

Mendekati pukul 10.00. Kadir segera merapikan kembali posisi duduk anak-anak. "Anak-anak, ayoo duduk yang rapi," dengan nada mengajak dan datar. Sambil dia dengan tangannya menggeser posisi duduk beberapa anak. Anak-anak yang masih kecil diambil orang tuannya dan dipangku. Seperti saat kelas dimulai, Kadir menawarkan kembali ke anak-anak siapa yang akan memimpin doa untuk pulang. "Ayoo coba Hani pimpin temannya untuk berdoa." Hani segera memimpin doa didampingi Kadir. Selesai berdoa, anak-anak berdiri dan secara bergiliran bersalaman cium tangan dengan gurunya di pintu keluar.

Dari gambaran di atas, terlihat bagaimana anak-anak diperkenalkan dengan bahasa Indonesia, diminta untuk memimpin doa, tertib dan tidak saling berebut. Melihat kasus Abdullah yang tidak membaca bahkan sampai dia lulus SD, kemudian Rahmat yang tidak tertarik untuk sekolah sama sekali proses pendidikan di PAUD bisa menjadi persiapan untuk mengatasi masalah serupa. Namun, menyangkut proses pendidikan untuk menjadikan anak lebih tertib masih

menyisakan masalah. Bukan suatu kebetulan apabila di tingkat lanjut; SD, SMP, SMA, sekolah masih terus memberi penekanan pada pendisiplinan dari pada pengajaran. Perkataan Kadir bahwa “*anak-anak ngak boleh nakal, kalau nakal nanti tidak bisa jadi anak yang pandai*” merefleksikan kondisi di jenjang pendidikan berikutnya setelah PAUD. Sekolah, sadar atau tidak sadar, menekankan pendisiplinan dan bahkan hukuman karena berharap ‘anak-anak tidak nakal’, sebab ‘kalau nakal tidak bisa jadi anak pandai’. Dengan kata lain, yang penting ‘anak tidak nakal’, dan dengan demikian dia akan jadi anak pintar. Tetapi proses pendisiplinan yang kadang disertai hukuman ini, justru yang bisa membuat anak tidak betah di sekolah dan memutuskan keluar.

Selain itu, dari gambaran kondisi di PAUD di atas, nampak pula bagaimana anak-anak masih dalam proses panjang untuk bisa ‘lepas’ dari pengasuhan orang tua ke pendidikan sekolah. Jika proses ini tidak berjalan dengan baik, maka anak pun kesulitan untuk bisa beradaptasi dengan sekolah. Lalu bagaimana gambaran pola pengasuhan anak di Alila Selatan. Berikut paparannya.

D. Pengasuhan Anak

Ada beberapa kasus yang bisa diungkap menyangkut pengasuhan anak di Alila Selatan, pertama adalah kasus Yanti:

Yanti kelahiran tahun 2004, sekarang memasuki umur 7 tahun, oleh kedua orang tuanya ia belum disekolahkan. Ayah Yanti adalah sekretaris desa Alila Selatan, yang pada tahun 2007 sempat menjadi kepala desa Alila Selatan. Setiap bangun tidur, Yanti selalu minta gendong, bahkan ketika mamanya mengerjakan pekerjaan rumah atau harus pergi ke warung. Hari itu, Yanti bahkan terus digendong ketika mama-nya pergi ke pasar di Awalla dengan berjalan kaki. Setelah pulang dari pasar sesampainya di rumah Yanti sarapan pagi dengan memakan pisang goreng, kue yang dibeli di pasar. Setelah itu Yanti pergi bermain dengan teman-temannya. Siang hari saatnya makan kadang Yanti pulang untuk makan siang jika tidak pulang Si mama pergi mencari ke tetangganya untuk memastikan Yanti sudah makan atau belum. Tetangga-tetangga mamah masih mempunyai hubungan kerabat. Mereka masih adik-adik mamah.

Dari paparan di atas, nampak bagaimana Yanti belum bisa lepas dari gendongan ibunya dan pengasuhan keluarga besar. Bahkan ketika sudah menginjak usia 7 tahun. Kondisi ini juga yang memungkinkan Yanti tidak siap untuk masuk sekolah, di mana ‘gendongan’ diganti dengan ‘pendisiplinan’ dan ‘pelajaran’.

Dari pengamatan sehari-hari, anak-anak di Alila Selatan memang cenderung ‘dituruti’ oleh orang tua mereka, untuk tidak dibilang ‘dimanjakan’. Kalau mereka tidak mau sekolah, orang tua cenderung ‘menuruti’ kemauan anak tersebut. Atau, kalau ada permintaan orang tua mereka akan berusaha menurutinya. Seperti apa yang terjadi pada Rahmat (12 tahun), yang pada paparan sebelumnya sudah diungkapkan bahwa ia sampai usia 12 tahun belum pernah di sekolahkan. Orang tua rahmat cenderung menuruti keinginan dia untuk tidak bersekolah. Ketika Rahmat meminta dibelikan HP (*hand phone*) sebagai syarat agar mau disunat, orang tuanya pun menuruti permintaan itu. Sejak Rahmat memiliki HP diapun makin tenggelam dalam keasikan mendengarkan lagu dan menonton video melalui HP-nya. Setiap hari ia nyaris tidak mengerjakan kegiatan lain. Dan, tentu saja, tetap tidak mau sekolah.

Hal yang penting dalam pengasuhan anak dan berhubungan dengan sekolah juga adalah status anak. Di Alila Selatan, menurut keterangan sekretaris desa, saat ini ada 25 anak-anak yang lahir di luar pernikahan. Secara adat mereka diakui sebagai anak dan diasuh seperti halnya anak yang lain oleh keluarga ibu-nya. Namun, secara formal hingga saat ini anak-anak di luar pernikahan ini tidak memperoleh akte kelahiran. Tanpa akte kelahiran, anak-anak ini tidak bisa masuk sekolah. Sekretaris desa, komite sekolah, dan beberapa orang yang terlibat dalam program SIPBM sudah mencoba mengajukan ke dinas kependudukan agar anak-anak ini bisa mendapatkan akte kelahiran, namun hingga saat ini tidak berhasil. Kondisi ini menunjukkan bagaimana sistem pengasuhan dan struktur sosial bisa menerima status anak yang lahir di luar pernikahan, tetapi negara menegaskannya, dan sekolah tidak bisa menerimanya.

d. Program/Kegiatan yang Berhubungan dengan Sekolah

Berhubungan dengan pengasuhan dan kesiapan anak masuk sekolah, seperti yang sudah diungkap di atas, di Alila Selatan didirikan PAUD. Ternyata, inisiatif berdirinya PAUD ini bukan hanya dari kepala sekolah MI, tetapi sebenarnya atas kesepakatan komunitas adat yang dipimpin oleh ketua kampung. Saat ini baru berdiri satu PAUD di dusun I di Kampung Aloindanu (Dusun I). Sementara di Dusun II, yang terdiri dari: Topbang, Awalla, Tinahi, Kocanar, dan Kalipang, akan segera memulai kembali PAUD yang dulu pernah berjalan.

Selain itu, komunitas adat, dalam hal ini suku/fam juga mempunyai kontribusi dalam membantu berdirinya sekolah MTS Aloindanu. Fam Tafalelang, yang meruapakan tuan tanah di Alila Selatan menghibahkan tanahnya untuk dibangun MTs Aloindanu. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika ada Program Nasional (Pronas) sertifikat tanah, pihak Fam Tafalelang mulai menyadari bahwa tanah yang sudah mereka hibahkan ternyata bernilai ekonomis. Mereka mulai menggugat untuk mengambil kembali tanah yang sudah dihibahkan tersebut. Akibatnya, terjadi sengketa dan ketidakjelasan status tanah di mana Mts itu berdiri. Untuk menghindari konflik, bangunan MTs tersebut saat ini masih dipakai untuk Mts, tetapi tidak diurus dan dibiarkan rusak. Hingga akhirnya muncul keputusan yang ditetapkan melalui pertemuan antara pemerintahan desa dan adat, bahwa sekolah Mts akan dipindah ke lokasi baru disebelah utara masjid.

Kejadian ini, kurang lebih menunjukkan bahwa sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh fasilitasnya, berupa bangunan, tidak cukup bernilai bagi sebagian anggota komunitas di Alila Selatan. Komunitas ini menganggap sumbangsih mereka untuk berdirinya sebuah sekolah tidak bernilai jika dibandingkan dengan harga tanah. Sekolah berada di luar nalar pertukaran ekonomi.

Berbicara soal ekonomi, sejauh ini 'faktor ekonomi' sering juga dijadikan alasan mengapa anak putus sekolah atau lanjut sekolah. Seiring dengan ditetapkannya program wajib belajar 9 tahun, yang kemudian didukung oleh adanya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), seharusnya untuk bersekolah dari SD sampai SMP 'faktor ekonomi' tidak menjadi halangan yang utama. Biaya sekolah sudah ditanggung oleh dana BOS. Namun, bukan berarti setiap hari orang

tua tidak mengeluarkan uang untuk 'biaya sekolah anak'. Orang tua ternyata masih diminta untuk biaya 'SPP', biaya ujian, biaya fotokopi buku 15.000 – 20.000 per buku/per mata pelajaran. Selain mereka harus membelikan seragam sekolah, sepatu, dan tas.

Untuk itu, tidak mengherankan apabila, hampir setengah dari kepala keluarga (KK) yang ada di Alila Selatan (jumlah semuanya sekitar 400 KK) berlomba-lomba mendapatkan Surat Keterangan Rumah Tangga Sangat Miskin (SKRTSM), sebagai syarat untuk mendapatkan bantuan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) atau Bantuan Siswa Miskin (BSM) dari pemerintah. Penerima BSM sebenarnya sudah ditentukan oleh pemerintah lewat mekanisme KPS (Kartu Pelindungan Sosial). Tetapi, bisa juga diakses oleh siswa yang tidak mempunyai KPS dengan syarat mempunyai SKRTSM, selain orangtua siswa terdaftar sebagai peserta PKH, siswa terancam putus sekolah karena kesulitan biaya, siswa yatim, piatu, atau yatim piatu, berasal dari korban musibah, kelainan fisik berasal dari keluarga miskin, atau memiliki 3 saudara yang berusia di bawah 18 tahun.

Program Keluarga Harapan (PKH) dengan Bantuan Siswa Miskin (BSM) ini memang berhubungan dan saling mengkondisikan dan mensyaratkan. Salah satu syarat utamanya adalah memenuhi "kewajiban" untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar. Jadi, rumah tangga sangat miskin (RTSM) untuk bisa mendapatkan bantuan atau perlindungan, 'wajib' menyekolahkan anaknya untuk jenjang SD dan SMP. Pendidikan yang sebenarnya 'hak' berubah menjadi 'kewajiban', dan lebih sempit lagi 'kewajiban' yang disyaratkan untuk mendapatkan bantuan. Maka bukan lah kebetulan, apabila Bapak Sekdes ALila Selatan, dan beberapa keluarga menganggap bahwa anak 'harus sekolah biar dapat bantuan'. Orang Alila Selatan tidak bisa disalahkan ketika mempunyai pandangan seperti itu, karena pemerintah sendiri yang menjadikan pendidikan, atau dalam hal ini sekolah menjadi 'alat administrasi' dan 'distribusi' keuangan atau bantuan.

Mengenai berkelindannya pendidikan dengan berbagai persyaratan, juga dihadapi oleh anak-anak Alila Selatan yang mengikti program penyataran Kelompok Belajar (Kejar) Paket B dan C. Beberapa anak yang tidak lulus SMP dan SMA mencoba mengikuti program kerjar Paket B dan C. Namun, ketika mereka menyelesaikan program tersebut, mereka tidak bisa mengambil ijazahnya jika tidak membayar Rp.150.000. Orang tua mereka tidak mau memberi uang, dengan alasan bahwa selama ini mereka sudah keluar uang ongkos dan biaya lain, dan mempertanyakan kenapa bahkan untuk mendapatkan ijazapun masih harus bayar. Selain itu, mereka sebenarnya merasa ijazah tidak terlalu dibutuhkan dalam kondisi dan pekerjaan mereka saat ini, bekerja di kebun bersama orang tua atau menjadi ojek.

Program atau kegiatan lain yang berhubungan dengan dukungan bagi anak-anak Alila Selatan untuk bisa bersekolah adalah pengiriman anak-anak Alila Selatan, bersama anak-anak dari Desa Ternate, dan Pulau Buaya, ke pesantren di Jawa. Ketiga desa ini adalah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Melalui program ini anak-anak dari ketiga desa tersebut bisa masuk pesantren dan bersekolah hingga SMP dengan tanpa biaya. Orang-tua masih harus

menanggung biaya perjalanan. Jika anak mau melanjutkan ke SMA atau Perguruan Tinggi mereka harus membayar sendiri, meski mereka masih ditampung di Pesantren, istilahnya 'mengabdikan'. Anak-anak yang pertama kali dikirim ke Jawa adalah anak-anak dari Pulau Buaya, setelah beberapa tahun kemudian Desa Ternate dan Alila Selatan (mengenai program ini di Ternate akan dibahas kemudian).

Program ini disambut baik oleh orang-orang Alila Selatan karena mereka mengidealkan pendidikan agama Islam. Dalam perbincangan sehari-hari, yang paling sering dibanggakan oleh orang tua di Alila Selatan, apabila ada anak-anak mereka yang menjadi juara perlombaan MTQ antar sekolah, dari mulai tingkat kecamatan, hingga kabupaten. Idealisasi pendidikan agama juga yang melatarbelakangi bendirinya MI dan Mts terlebih dahulu daripada SD dan SMP. Maka bukan suatu kebetulan apabila program pengiriman anak-anak ke pesantren di Jawa ini diterima dengan baik. Selain tentu saja, karena biaya yang ditanggung untuk itu tidak memberatkan orang tua, paling tidak hingga mereka lulus SMP.

Namun, dari kacamata anak-anak yang pergi ke Jawa melalui program ini, ternyata mereka tidak hanya ingin bersekolah atau mempelajari agama, tetapi seperti yang dituturkan Ridwan, yang saat ini sedang menempuh pendidikan pesantren dan MA di Garut, pada saat liburan di rumahnya di Alila Selatan, adalah agar mereka bisa melihat 'kemajuan' di 'luar kampung halaman' mereka. Menariknya, dia menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa sunda campur bahasa Indonesia (ketika tahu bahwa peneliti mempunyai latar belakang Sunda juga):

"..pasentren jeung sakolana mah di Garut..Resep..betah..jadi tiasa ningali kamajuan nu teu aya di dieu..(Masuk pesantren dan sekolah di Garut..senang..dab betah..jadi bisa melihat kemajuan yang tidak ada di sini)"

Ketika ia ditanya rencana setelah selesai sekolah di Garut, Ridwan, terdiam sejenak, lalu dia menjawab bahwa dia akan mencoba mencari pekerjaan di Jawa. Sebab, ia meneruskan, jika kembali ke Alila Selatan, kesempatan menjadi guru di MI atau MTs lebih sempit, karena sudah banyak yang menjadi guru honorer di sana. Atau, menjadi guru ngaji di mesjid, yang tentu saja tidak mendapatkan honor.

Hingga saat ini, ada sekitar 40 anak yang masih berada di Jawa, terutama Jawa Barat. Sedangkan yang sudah pulang ada 10 orang; 4 orang menjadi guru honorer di MI, 5 orang di Mts, dan 1 orang menganggur karena dia tidak membawa ijazah. Pertanyaan yang muncul kemudian memang a; kalau ke 40 orang itu pulang ke Alila Selatan apa yang akan mereka lakukan? adakah peluang kerja yang bisa mereka dapatkan di Alila? Kehawatiran yang sama juga dilontarkan oleh Kepala Desa Pulau Buaya, ketika melihat banyak anak hasil didikan pesantren di Jawa ini pulang, *"Dulu kita khawatir banyak anak yang tidak sekolah, sekarang kita khawatir banyak anak jadi pengangguran"*.

Sementara itu, untuk bekerja di luar kampung halaman juga saat ini membutuhkan ijazah yang lebih tinggi dari SMP. Sebagaimana yang terjadi dengan beberapa pemuda dari Alila Selatan

yang mengundurkan niat untuk pergi mencari pekerjaan di Batam, karena mereka mendapat kabar dari orang Alila Selatan yang baru pulang dari Batam setelah 10 tahun bekerja di sana, bahwa ijazah SMP mereka tidak cukup untuk mendapatkan pekerjaan di sana. “Tukang sapu saja harus lulus SMA” kata mereka. Orang-orang yang kembali dari Batam ini sekarang kembali ke desa dan bekerja di kebun menanam pinang dan pisang.

Kasus ini menunjukkan bagaimana sekolah bisa mempertentangkan antara mengkasas kehidupan dan pekerjaan di luar kampung halaman dengan bekerja di kampung halaman sendiri. Melalui sekolah, apalagi dengan bersekolah di Jawa, anak-anak diberitahu dengan kehidupan lain yang ‘lebih baik’ dan menganggap kehidupan di kampung halaman mereka ‘lebih terbelakang’. Setelah lulus mereka pun memilih meninggalkan kampung halaman mereka. Namun, pendidikan yang relatif rendah, tidak cukup juga diandalkan untuk bisa bekerja di luar kampung halaman mereka. Maka semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin menjauh dia dari kampung halamannya (seperti 48 sarjana di Alila Selatan). Sementara untuk bisa hidup di kampung halaman, dengan berkebun atau menjadi tukang ojek, tidak dibutuhkan pendidikan tinggi. Pilihannya, sekolah tinggi lalu pergi, atau sekolah tidak tinggi-tinggi, atau bahkan putus sekolah, tetap bekerja di kampungnya sendiri.

Selanjutnya, bagaimana sebenarnya orang Alila Selatan memaknai sekolah? hal ini bisa diungkap melalui kisah dua orang yang dianggap ‘berhasil’ dalam hidupnya oleh orang Alila Selatan. Satu orang yang berhasil karena sekolah, satu lagi yang dianggap berhasil tapi putus sekolah.

F. Kisah Orang Yang Dianggap Sukses

Berikut adalah cerita sosok Karim, orang yang dianggap ‘sukses’ dan dia bersekolah:

Karim sekarang menjadi kepala sekolah SD MIS di kampung Aloindonu desa Alila Selatan. Dia berasal dari Alila Selatan Kampung Bu lelang Tafa Lelang. Dia anak ke bungsu dari lima bersaudara. Dua kakak laki-laki dan dua kakak perempuan. Sejak kecil dia didorong oleh ibunya untuk bersekolah, kesulitan apapun si ibu selalu membantunya. Ibunya berpendidikan SR jaman belanda dan merupakan istri kedua dari bapaknya. Berbeda dengan Bapaknya, Karim tidak pernah memperoleh dukungan apapun dari si Bapak. Semua biaya ia meminta dari ibunya. ibunya selalu bpesan kepada Karim untuk selalu bersekolah arena dia (karim) tidak akan memperoleh warisan tanah. Kedua kakak laki-laki Karim lah yan lebih berhak. Perempuan di Alila Selatan juga tidak berhak atas warisan. Karim menempuh pendidikan SD, SMP, SPG di Kalabahi dan tinggal/ikut orang (tidak ada hubungan saudara). Setelah lulus SPG dia kembali bekerja di kebun. Sembari bekerja di kebun dia juga diajak mantan guru SDnya untuk mengajar di SDnya dulu sebagai guru honorer. Kemudian Karim melamar ke Dinas Pendidikan untuk menjadi guru kontrak dan diterima serta ditempatkan di Alila Timur. Setahun kemudian melamar lagi untuk posisi guru tetap (PNS), Karim diterima dan langsung dijadikan kepala sekolah di SD MIS Alila Selatan.

Cerita tentang Karim adalah cerita tentang perjuangan dia bisa menyelesaikan sekolah meski hidupnya terbatas (anak dari istri kedua yang tidak akan mendapatkan waris). Dia dianggap

sukses bukan hanya karena sekolah sampai SPG , jadi guru, kemudian jadi kepala sekolah, tetapi bagaimana ia bisa melakukannya itu semua. Hampir sama dengan kisah Simon Dail di Otvai, yang karena kegigihan dan pertolongan orang (tinggal di rumah orang lain selama sekolah dan diajarkan mengajar oleh bekas gurunya) bisa menjadi guru honorer, dan kemudian menjadi pegawai negeri sipil (PNS) bahkan langsung jadi kepala sekolah.

Dari sisi usaha dan perjuangan untuk bisa mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak, kisah Rojan yang dianggap ‘sukses’ meski putus sekolah menunjukkan kemiripan dengan kisah Karim.

Rojan setelah lulus SD ikut seorang Kyai ke Pulau Jawa masuk menjadi santri dan melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Dia akhirnya putus sekolah setelah naik kelas 2 SMP. Mas Rojan leboh suka menyibukkan dirinya di sawah dan ternak ayam di desa di mana pesantrennya berada. Beberapa kali dia berpindah pesantren dan bahkan hanya sekedar hidup desa ikut orang untuk sekedar mencari hidup. Dari kota Kudus, Rojan berkelana pindah dari desa ke desa ikut orang berdagang ataupun magang di workshop pertanian sawah yang dikelola seorang insinyur pertanian (bukan PNS). Mas Rojan menjalani hidupnya seperti ini di Jawa selama 16 tahun.

Setelah 16 Tahun Di Jawa, Rojan memutuskan untuk pulang setelah uangnya cukup untuk biaya transport. Di Alor dia bekerja kembali di kebun seperti umumnya orang-orang di Alila Selatan. Sekitar dua tahun yang lalu Rojan bersama keluarga kecilnya hidup di kebun di Alila Induk yang merupakan kampung lama penduduk kampung Aloidonu. Selama kurang lebih dua tahun dia bersama keluarganya hidup dari hasil kebun, jagung dan ketela serta hasil dari beternak ayam berupa telur dan penjualan ayam.

Pengalaman yang didapatkan Rojan di Jawa dianggap yang membuat dia bisa mengembangkan kebun dan peternakan ayamnya. Ia bahkan saat ini sedang merintis untuk menanam buah-buahan di Alila Selatan, sehingga desanya bisa jadi penghasil buah-buahan. Bersama Pak Udin yang juga baru pulang dari Jawa dia mencoba menanam salak dan rambutan. Mereka mencoba menerapkan pengetahuan mengenai bercocok tanam yang mereka pelajari dari Jawa.

Melalui sosok seperti Rojan, masyarakat berpendapat bahwa yang dibutuhkan oleh mereka adalah ‘ilmu untuk hidup’ dan bukan ‘ilmu dari sekolah’. Pandangan ini juga tercermin ketika beberapa kali pemilihan kepala desa di Alila Selatan selalu dimenangkan oleh orang yang putus sekolah dan mengalahkan calon-calon yang mantan PNS dan seorang Sarjana. Ketika ditanya kenapa bisa demikian; beberapa orang menjawab bahwa orang sekolah sampai tinggi itu hanya pintar berbicara, namun bicaranya berputar-putar tidak jelas. Mereka lebih tertarik dan senang dengan orang yang berbahasa sederhana dan mudah dimengerti.

7.2.3 Konteks/Temuan

Dari uraian panjang di atas, ada beberapa temuan/konteks yang memungkinkan anak putus sekolah atau berada di luar sekolah di Alila Selatan:

a. Konteks struktural

Secara struktural atau berhubungan dengan relasi sosial, kuasa, kondisi material, dan penguasaan sumber daya alam, berikut konteks yang memungkinkan anak putus sekolah atau berada di luar sekolah di Alila Selatan:

Pertama, Ketidakterersediaan air dan kondisi alam yang panas dan kering menghambat anak-anak untuk bisa berpartisipasi secara penuh di sekolah. Ketika ada layanan dan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, dalam hal ini air, sekolah menjadi sulit berjalan.

Kedua, latar belakang keluarga yang sudah terbiasa hidup di luar sekolah, atau tidak mengenyam sekolah bisa mengkondisikan anak untuk tidak sekolah. Tidak sekolah sudah menjadi sesuatu yang biasa. Sekolah, sebagai kebalikannya, berada 'diluar' kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, kekerasan di sekolah dan pemaksaan orang tua terhadap anak untuk kembali ke sekolah membuat anak semakin menjauh dari sekolah, bahkan dari rumah.

Keempat, Sekolah lebih banyak berperan sebagai lembaga pendisiplinan (kadang dengan hukuman dan kekerasan) daripada pembelajaran. Guru jarang ada ditempat dan proses pembelajaran lebih banyak dihabiskan dengan menyalin buku, sementara yang paling sibuk dilakukan adalah memeriksa kerapihan baju, gaya rambut, sudah mandi atau belum. Kondisi ini memungkinkan anak tidak menguasai pelajaran, bahkan ada anak yang lulus SD belum bisa membaca dengan lancar, hingga ia tidak melanjutkan ke SMP karena malu.

Kelima, penguasaan bahasa Indonesia yang kurang, menyebabkan pengajaran harus dilakukan dengan proses penerjemahan ke dalam bahasa daerah, kondisi ini yang juga memungkinkan tidak bisa mengikuti pelajaran secara utuh dan berujung pada penguasaan materi yang kurang, termasuk tidak lancar membaca, sehingga tidak bisa melanjutkan ke sekolah tingkat lanjut.

Keenam, kondisi ini disadari oleh kepala sekolah, guru, dan masyarakat Alila Selatan, sehingga mereka mencoba mengatasinya dengan mempersiapkan anak sebelum masuk sekolah di PAUD. Terutama memperkenalkan mereka pada penggunaan bahasa Indonesia dan mendidik anak untuk bisa lebih 'mandiri' atau mulai belajar berpisah dengan 'pengasuhan' orang tua mereka yang cenderung 'memanjakan' (tidak lepas dari gendongan) dan 'menuruti' keinginan anak. Namun upaya ini masih butuh waktu. Anak-anak bahkan ada yang masih sering dalam gendongan ibunya sampai usia 7 tahun, dan belum disekolahkan. Kondisi ini bisa menjadi lebih rumit, ketika masuk sekolah mereka harus berhadapan dengan 'pendisiplinan' dari pada 'pembelajaran'. Anak tidak akan bisa mengikuti pendidikan dengan baik.

Ketujuh, sistem pendidikan nasional tidak mampu menampung realita sosial secara penuh. Fakta anak yang lahir di luar nikah dan tidak memiliki akte kelahiran yang bersifat alamiah dan diterima secara adat, ternyata tidak bisa diterima oleh sistem sekolah. Anak yang lahir di luar nikah diterima dan diasuh oleh keluarga si Ibu, tapi mereka sulit mendapatkan akte kelahiran, sehingga sulit untuk masuk sekolah.

Kedelapan, Munculnya sengketa kepemilikan tanah di mana fasilitas gedung sekolah berdiri, karena suku pemilik tanah ingin menarik kembali tanahnya, setelah sebelumnya dihibahkan. Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya nilai dan harga tanah tersebut. Kondisi ini juga menunjukkan

ketegangan moda ekonomi antara 'adat' dan 'jual-beli'. Menghibahkan tanah untuk fasilitas sekolah tidak bisa dianggap sebagai pertukaran yang 'setara' secara 'ekonomis'. Sekolah tidak bernilai 'ekonomis' bagi suku pemilik tanah.

Kesembilan, sekolah, oleh pemerintah, ditempatkan sebagai 'alat administrasi' dan 'distribusi' keuangan negara. Sehingga masyarakat memanfaatkan sekolah bukan semata-mata untuk mengakses pendidikan, tetapi sebagai alat administrasi untuk mendapatkan bantuan (Basiswa Siswa Miskin, Program Keluarga Harapan).

Kesepuluh, agama menjadi irisan antara masyarakat dan sekolah. konfliknya antara sekolah yang berbasis pasar, dan adat yang bersifat subsisten. Agama menjadi 'katalis' bagi sekolah. Sekolah menjadi diterima dengan dorongan agama.

b. Konteks kultural:

Beberapa temuan dalam konteks kultural adalah sebagai berikut:

Pertama, masih ada pandangan di kalangan guru dan pengelola sekolah bahwa anak yang terkena penyakit 'hela' (kejang-kejang) menderita 'kerusakan otak', sehingga dianggap 'percuma' untuk bersekolah karena dia tidak akan bisa mengikuti pelajaran. Maka anak seperti ini dikeluarkan dari sekolah.

Kedua, Guru dan pihak pengurus sekolah serta komite sekolah selalu berusaha mempertahankan anak yang sudah sekolah untuk tetap bersekolah. Adakalanya usaha ini tidak berhasil ketika si anak dan orang tuanya sudah kukuh dengan pendiriannya. Pihak sekolah hanya mendapatkan jawaban "*Su pusibai !*" yang artinya "*sudah putus sekolah sudah biasa!*", namun kata tersebut juga punya pengertian lain sebagai umpatan (seperti bajingan! dalam bahasa Jawa). Istilah 'su pusibai' juga sudah menjadi bahan lelucon dan bercanda di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah masih berada di luar 'hidup biasa'. Sehingga jika keluar dari sekolah, anak kembali ke 'hidup biasa', keseharian.

Ketiga, Anggota komunitas mengapresiasi dan mengidealisasikan pendidikan agama. Keberhasilan dalam membaca Alquran dengan baik dan indah dianggap sebagai prestasi tersendiri. Sekolah dengan tambahan pelajaran membaca Alqur'an untuk perlombaan MTQ mampu menarik minat anak dan orang tua. Pemaknaan yang serupa juga yang mendorong anak-anak Alila Selatan mengikuti program pesantren dan sekolah di Jawa.

Keempat, Jaringan pesantren memungkinkan anak-anak untuk sekolah sampai ke luar pulau (terutama Jawa), mereka mendapatkan beasiswa sampai SMP. Mengikuti pendidikan di luar pulau melalui jaringan pesantren bukan semata-mata soal mengakses pendidikan, tetapi terutama dilihat sebagai kesempatan melihat dunia luar.

Kelima, pendidikan bisa mempertentangkan antara 'membangun kampung halaman' dengan 'mengakses kehidupan lain/dunia luar'. Ketika 'kampung halaman' tidak berkembang, orang tertarik untuk mengakses 'hidup yang lain'. Ketika sekolah terus menerus mengabarkan

kampung halaman mereka terbelakang membuat anak kecil hati. Mereka pun memilih meninggalkan kampung halaman mereka.

Keenam, Pendidikan menjadi syarat untuk bisa mencari pekerjaan di luar pulau (Batam, misalnya). Namun, semakin lama syarat untuk mendapatkan pekerjaan itu semakin tinggi (lulus SMA). Kondisi ini justru memicu anak bekerja di kampung halamannya, karena dianggap lebih realistis.

Ketujuh, masyarakat cenderung melihat bahwa yang dibutuhkan oleh mereka dan anak-anak mereka adalah 'ilmu untuk hidup' dan bukan 'ilmu dari sekolahan'. Orang yang sekolah tinggi malah dianggap hanya pintar bicara dan sulit dimengerti. Sementara orang yang berjuang dan belajar dari pengalaman bisa lebih 'berhasil' dalam kehidupan mereka.

7.3 Adang dan Alaang

7.3.1. Karakteristik dan Kondisi Wilayah

Berbeda dengan pembahasan sebelumnya, kali ini dua desa dijadikan lokasi penelitian secara bersama-sama. Dua desa ini dahulu berasal dari satu desa di atas bukit Omtel, dan saat ini berbatasan satu sama lain. Dengan menampilkan kedua desa secara bersamaan, diharapkan penelitian ini bisa lebih menyeluruh menelusuri perubahan kondisi masyarakat dan membandingkan ke duanya.

Kelurahan Adang dan Desa Alaang adalah dua wilayah desa bersebelahan yang berada di Kecamatan Alor Barat Laut, Adang berada di sebelah Utara wilayah Alaang, kedua desa ini dipisahkan oleh keberadaan sebuah sungai. Baik Adang maupun Alaang, sama-sama berbatasan dengan laut di sebelah Barat, dan lereng bukit Omtel di sebelah Timurnya. Luas kewilayahan kelurahan Adang adalah 1781 hektar, sementara Alaang adalah 560 hektar. Jarak ke ibukota kabupaten Alor, Kalabahi dari Adang adalah sekitar 28km, sementara dari Alaang adalah sekitar 25km.

Secara topografi, kedua wilayah baik Adang maupun Alaang, memiliki tiga areal, yakni pesisir pantai, dataran rendah, maupun dataran tinggi. Penduduk banyak bertempat tinggal di areal pesisir pantai serta di dataran rendah. Kelurahan Adang juga menjadi ibukota dari Kecamatan Alor Barat Laut, yang dikenal dengan nama Kokar. Jadi nama Kokar juga menjadi nama lain untuk menyebut wilayah (Kelurahan) Adang

Adang secara administratif memiliki 7 RW dan 15 RT dengan jumlah penduduk 639 KK. Masing-masing area besar (RW) atau kecil (RT) memiliki penamaan sendiri. Kemudian mereka juga memiliki penyebutan nama "Kampung" yang sedikit berbeda dengan penamaan secara administratif.

No	Area Administratif	Penamaan Wilayah	Penyebutan Nama Kampung/Adat
1	RW I	Adang Weyleng	Seydon
2	RT 01	Adang Doe	Seydon
3	RT 02	Weyleng	Seydon
4	RW II	Anainbang	Seydon
5	RT03	Ma'ulah	Seydon
6	RT04	Dong Faay	Seydon
7	RW III	Nihing	Nihing Seydon
8	RT 05	Puhol	Nihing Seydon
9	RT 06	Foldon	Nihing Seydon
10	RW IV	Ma'uar	Adangmarang
11	RT 07	Darofe	Pasar Kokar*
12	RT 08	Marang	Adangmarang
13	RT 09	Ooy Don	Pantai Kokar*
14	RW V	Busang	Busang
15	RT 10	Ton Doy	Busang
16	RT 11	Halang Ta	Busang
17	RW VI	Ufang	Ufang
18	RT 12	Foi Alab	Ufang
19	RT 13	A'an Bang	Ufang
20	RW VII	Lebang	Lebang
21	RT 14	Hilang La	Lebang
22	RT 15	Lemanem	Lebang

Sementara wilayah Desa Alaang,

No	Area Administratif	Penyebutan Nama Kampung
1	RW I	Nihing
2	RT 01	Nihing
3	RT 02	Nihing
4	RW II	O'a
5	RT 03	O'a
6	RT 04	O'a
7	RW III	Pay
8	RT 05	Pay
9	RT 06	Pay

10	RT 07	Pay
11	RW IV	Mul'om
12	RT 08	Mul'om
13	RT 09	Mul'om

Pada umumnya di Kelurahan Adang, rumah adalah semi permanen, dengan separuh tembok dan separuh kayu atau bambu, serta beratap seng meski beberapa juga terlihat beratap sirap atau alang-alang. Pengalaman mengalami Gempa 2004 membuat warga di kelurahan Adang jarang membangun rumah yang sepenuhnya tembok, bangunan dengan tembok penuh biasanya hanyalah Gereja, Masjid, Sekolah ataupun Kantor-kantor pemerintahan. Cuaca dan temperatur yang panas di Alor Barat Laut seperti pada umumnya di Nusa Tenggara Timur pesisir, membuat siang hari jarang yang tidur di dalam rumah. Beristirahat di balai-balai yang biasa dibangun di bawah pohon atau di bawah gudang penyimpanan adalah kegiatan orang-orang Adang. Balai-balai ini terletak di sekitar pekarangan rumah, bisa di belakang atau di samping rumah.

Kelurahan Adang memiliki penduduk sejumlah 2446 jiwa dengan 1222 laki-laki dan 1224 perempuan dari sekitar 580 KK. Sementara Desa Alaang memiliki penduduk sejumlah 1048 Jiwa dengan 542 laki-laki dan 506 perempuan dari 249 KK. Masyarakat di Adang dan Alaang, memiliki variasi pekerjaan yang berbeda-beda, namun demikian ada beberapa mata pencaharian yang secara khusus, menjadi pekerjaan sebagian besar dari masyarakat Adang dan Alaang. Beberapa masyarakat bekerja sebagai “pegawai” yang merujuk pada pekerjaan seperti Pegawai Negeri Sipil maupun pegawai honorer ataupun pegawai swasta. “Pegawai” ini bisa mewujud dalam bentuk profesi sebagai guru, pegawai pemerintahan desa, pemerintahan kecamatan ataupun kabupaten. Bisa juga pegawai di instansi-instansi pemerintahan lainnya seperti puskesmas. Bekerja sebagai petani dan mengelola hasil hutan adalah pekerjaan mayoritas masyarakat di Adang maupun Alaang. Kepala Desa Adang, menyebut sekitar 80% mata pencaharian penduduk adalah petani, 15% sebagai nelayan, serta 5% lainnya adalah sebagai pegawai atau pedagang.

Namun demikian, beliau juga mengungkapkan bahwa satu orang bisa memiliki lebih dari satu pekerjaan. Misalnya, *“mereka yang sedang tidak kerja kebun, kadang juga turun laut”*, atau juga yang menjadi pegawai masih memiliki *“kekayaan”* dari hutan tinggalan leluhur di kampung lama dan secara rutin mengelolanya.

Masyarakat di daerah pantai biasanya bekerja sebagai nelayan yang setiap hari mencari ikan secara berombongan ke laut, jam menuju laut tidak bisa dipastikan tergantung angin dan ombak. Namun, dinikmati hingga pagi menjadi jam yang biasa dipilih, karena pagi hari biasanya sudah siap di pinggir pantai Kokar, para “pemborok” atau para pemborong ikan dengan beberapa tumpukan bak yang ia bawa, bak-bak yang akan diisi ikan dan kemudian akan dibawa ke Kalabahi untuk dijual. Harga ikan sangat bervariasi, tergantung banyak tidaknya. Jika sedang susah, satu ikan ukuran tanggung (panjang 10-15cm) harganya bisa 25 ribu rupiah, dan jika sedang banyak ikan tersebut

paling banter berharga 5 ribu rupiah. Masyarakat Adang yang bekerja sebagai nelayan, biasanya tinggal di Kampung Mau'ar (RT 7, 8, 9), serta di Kampung Weyleng yakni di RT 02.

Pekerjaan utama masyarakat Adang dan Alaang adalah Petani (Kebun), yang dimaksud dengan Petani disini adalah bekerja dengan memanfaatkan lahan, perladangan atau perkebunan. Masyarakat Adang dan Alaang, memiliki lahan di kampung lama di bukit Omtel. Lahan yang diwariskan secara turun temurun tersebut memiliki berbagai tanaman yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Adang dan Alaang. Kemiri, Cengkeh, Asam, Jati adalah tanaman utama yang dijadikan sumber penghasilan. Secara rutin, masyarakat Adang dan Alaang berjalan kaki sekitar 2-3 jam menuju kampung lama untuk "memanen" hasil hutan tersebut, mereka mengambilnya sesuai kebutuhan saja, seperti dua keranjang setiap 2-3 hari sekali. Setiap keranjang bisa menampung sekitar 5kg kemiri yang masih dengan kulitnya. Harga pasaran kemiri saat ini adalah 3ribu rupiah perkilogram untuk kemiri yang masih ada kulitnya, sementara yang sudah bersih dari kulitnya harga sekitar 15ribu rupiah perkilogramnya. Harga Asam sekitar 2500 perkilogramnya. Sementara Cengkeh, harganya mencapai 10ribu rupiah perkilogramnya.

Selain mengelola hasil hutan, di lahan kampung lama tersebut mereka juga berkebun, menanam lombok, ubi, pisang, pinang, sirih. Lahan lainnya yang berada di lereng perbukitan, juga dimanfaatkan untuk perkebunan dan persawahan, terutama di lahan-lahan yang dialiri oleh sumber air seperti di daerah Adangdoe Adang atau di Alaang bagian atas. Di lahan ladang dan persawahan tersebut, selain ubi, lombok, mereka juga menanam padi dan sayur mayur.

Pembuatan batu bata adalah salah satu penghasilan lain bagi masyarakat di Adang dan Alaang, selain untuk kepentingan sendiri, juga melayani pesanan dari orang lain. Tanah yang diambil sebagai bahan batu bata, sampai pembakarannya biasanya dilakukan di pekarangan sendiri, maupun di areal perkebunan di tepi kampung. Pada kampung Seydon Adang maupun di pesisir Alaang, pasir laut juga menjadi sumber penghasilan dengan harga jual 600 ribu perbak-truk.

Pekarangan rumah juga memberikan pendapatan bagi masyarakat Adang dan Alaang, Sirih, Pinang, Ubi, Pisang, Jambu Mente, adalah beberapa tanaman yang memberi pendapatan pada masyarakat Adang dan Alaang. Khusus untuk Alaang, pekarangan rumah juga dikelola untuk menanam sayur-mayur seperti kangkung, sawi dan sejenisnya. Hasil bumi ini biasanya dijual di Pasar Kokar, atau dibawa ke pasar Baolang atau pasar Kalabahi. Babi, Kambing dan Ayam adalah beberapa hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat Adang dan Alaang.

Beberapa penduduk Alaang mulai membudidayakan rumput laut. Rumput laut adalah komoditas perdagangan yang cukup ekonomis. Sehingga tidak mengherankan apabila perlaharan mulai banyak orang Alaang yang membudidayakannya, dan mulai melupakan kebun mereka. Berbeda dengan orang Adang yang masih rutin ke kebun dan memetik hasil kebun mereka, Orang Alaang orang mulai jarang merawat kebunnya, dan meminta orang lian (buruh) untuk memanen hasil kebun mereka.

Pendapatan masyarakat Adang dan Alaang dari hasil pertanian dan hutan ini, tidak menentu, artinya sesuai kebutuhan saja, mereka bisa dengan mudah untuk berpindah dan memilih

apa yang mau dipanen terlebih dahulu. Jika sedang membutuhkan biaya lebih banyak dari biasanya, misalnya untuk biaya sekolah atau adat, maka frekuensi ke kampung lama untuk mengambil kemiri atau mengumpulkan biji jambu (mente) untuk dijual akan lebih sering dilakukan.

Pekerjaan lainnya yang ada di Adang dan Alaang adalah menjadi pedagang dengan membuka toko atau warung yang menjual keperluan sehari-hari seperti beras, minyak, sabun, makanan, minuman, rokok dan lain-lain, toko seperti ini biasanya juga menjadi pengumpul atau pembeli pertama hasil bumi dari masyarakat Adang dan Alaang sebelum kemudian dijual ke Kalabahi.

Adang merupakan ibukota kecamatan Alor Barat Laut. Di kelurahan Adang terdapat banyak kantor. Pegawai negeri sipil maupun pegawai honorer adalah pekerjaan lain yang ada di Adang dan Alaang, termasuk Guru atau pendidik lainnya. Profesi sebagai pegawai dan pendidik ini adalah idaman bagi banyak orangtua di Adang dan Alaang.

Secara sosial, masyarakat di Adang dan Alaang tinggal dalam areal dengan pola tempat tinggal yang relatif sama dengan ketika mereka tinggal di kampung lama di bukit Omtel dahulu. Misalnya jika di kampung lama mereka tinggal di kampung Nihing, maka kini mereka tinggal juga di kampung Nihing. Ikatan kekerabatan "Kampung" ini tampaknya lebih populer untuk menggambarkan relasi struktur sosial masyarakat daripada model Suku. Masyarakat Adang dan Alaang, hanya mengingat "suku" sebagai bagian dari sejarah masa lalu mereka. Matulelang (Suku Kakak), Diklelang (Suku Adik), Tafalelang (Suku Tengah) Ob'a (Suku perempuan), Kavinlelang (Suku raja), Kapitang (Suku prajurit) adalah beberapa nama untuk suku-suku yang ada di sana.

Sekarang (atau mungkin sejak dulu), yang mengatur urusan adat adalah tetua kampung. Urusan "mendirikan atap rumah", pernikahan, perseteruan, adalah hal-hal yang diselesaikan secara adat dan melibatkan tetua adat dalam pengambilan keputusan. Moko secara umum masih menjadi "belis utama" bagi perkawinan masyarakat Alor. Garis waris, diturunkan melalui garis laki-laki, sehingga perkawinan artinya perempuan akan "pergi" dari keluarga untuk masuk ke keluarga laki-laki. "Kepergian" yang harus dibayar melalui Belis (berupa Moko), "sebagai pengganti air susu ibu". Namun demikian, keterbatasan Moko serta harga yang mahal, membuat (belis) Moko secara "omong-omong saja" (negosiasi) bisa dilakukan dengan kesepakatan mengganti dengan sesuatu yang lain. Moko yang lebih kecil biasanya disediakan untuk tetua adat dari keluarga perempuan, sementara moko besar akan disediakan untuk keluarga perempuan. Selain moko, ada kain tenun, serta gong dalam berbagai ukuran, juga sebagai belis pendamping.

Kekerabatan keluarga dalam masyarakat Adang dan Alaang adalah keluarga besar. Selain keluarga inti, mudah ditemukan dalam keluarga tersebut keponakan atau anak dari kerabatnya yang lain ikut hidup bersama-sama dalam satu rumah. Ketika seorang anak bersekolah di lokasi yang jauh dari rumahnya, atau ketika ia mulai bekerja di tempat yang jauh dari rumahnya, maka tempat pertama yang dituju adalah kerabat keluarga terdekatnya hingga kerabat kampungnya.

Berkaitan dengan pendidikan, Keluarga memutuskan akan menyekolahkan anaknya dengan pertimbangan dua hal, untuk PAUD hingga pendidikan dasar SD-SMP, keinginan anak menjadi

pertimbangan utama bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya. Sementara untuk SMA sampai perguruan tinggi, pelibatan kerabat atau keluarga besar sangat diperlukan, khususnya jika anak harus sekolah dengan tidak tinggal lagi di rumahnya, maka harus ada kerabat atau keluarga besar yang akan menjadi orangtua pengganti di tempat lain.

Masyarakat Adang dan Alaang, sudah mengalami “masa putus sekolah” beberapa kali. Pertama adalah ketika mereka berpindah dari bukit ke pesisir pada tahun 1950an akhir hingga awal 1960an. Sekolah rakyat di kampung lama Adang kemudian “membubarkan diri”. SD GMIT di Kokar muncul pada tahun 1962. Ada beberapa durasi tahun, dimana anak-anak tidak bersekolah.

Masa berikutnya adalah sekitar 1990-2000an, saat itu di Adang dan Alaang hanya ada SD dan SMP saja, untuk melanjutkan ke SMA harus ke Kalabahi. Sehingga banyak proyeksi orangtua hanya menyekolahkan anaknya sampai SMP saja, karena persoalan ini. Proyeksi yang masih dipertahankan, meski di Kokar sudah ada SMK Pariwisata dan Kerajinan Tenun sejak 2010. Sekolah terdekat lainnya adalah SMK Negeri di Ampera yang baru berdiri 2012.

Guru-guru SMP Negeri Kokar, pernah mencoba menginisiasi sebuah SMA di Kokar, namun hanya berjalan sekitar 6 bulan saja pada sekitar 2000an akhir. Proses belajar mengajar kemudian terhenti, dan sekolah bubar dengan sendirinya. Anak-anak yang sudah terdaftar kemudian terpaksa putus sekolah dan menunggu masa pendaftaran baru untuk kemudian mendaftar ke sekolah menengah atas yang ada di Kalabahi. SMA ini pada perkembangannya kemudian, dikelola oleh Yayasan Bina Setia Indonesia cabang Alor dan saat ini gedung sekolah masih menjadi satu dengan Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) Jemaat Tiberias O’oylah. Gedung sekolah yang baru sedang dibangun di lapangan depan Gereja GMIT Seydon sekitar 2km dari lokasi hari ini.

Untuk fasilitas pendidikan, Desa Alaang memiliki 1 Kelompok Bermain Mahensah Alaang, 1 TK Pertiwi Alaang, 1 SD Negeri Alaang, SMP Terbuka Ala’ang dan 1 SMP Yayasan Usaha Pendidikan Kristen (YUPENKRIS). Alaang juga memiliki sekolah minggu di 5 gereja. Kelima Gereja ini jarang saling berkegiatan bersama, kegiatan bersama lebih kepada kegiatan yang dilakukan oleh desa seperti gotong royong pembangunan jalan, itupun juga dilakukan dalam lokasi masing-masing kampung.

Adang memiliki, PAUD, TK Pembina Kokar, SD Inpres Kokar II, SD Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT), SMP Negeri Kokar, Sekolah Menengah Kejuruan (Seni Kerajinan & Pariwisata) Kokar, Sekolah Menengah Teologi Kristen Kokar. Selain itu juga TPA di 2 Masjid dan sekolah minggu di 2 Gereja yang ada di wilayah Adang.

SMP di Alaang serta SD GMIT di Adang, berada di bawah satu pengelola, yakni Yayasan Untuk Pendidikan Kristen (Yupenkris), sementara SMTK Kokar dikelola oleh Yayasan Bina Setia Indonesia cabang Alor dan menjadi satu dengan Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) Jemaat Tiberias O’oylah.

Catatan survey SIPBM yang dilakukan UNICEF bekerjasama dengan BAPPEDA ALOR dan masyarakat Alor Barat Laut, Kelurahan Adang tercatat memiliki 29 anak putus sekolah dan 2 anak yang tak pernah sekolah. Dari hasil informasi terbaru, terdapat tambahan 8 nama baru. Kemudian

ada 9 anak yang sudah kembali ke Sekolah. Empat orang telah menikah, dua orang kuliah di Kupang dan empat orang tercatat bekerja di luar desa Adang.

Apabila merujuk pada data statistik BPS tahun 2010, banyaknya penduduk usia sekolah di desa Adang adalah sebagai berikut: usia 7-12 tahun ada 12 anak yang belum sekolah, 291 anak yang masih sekolah, dan 6 anak yang tidak sekolah lagi. Pada usia 13-15 tahun, jumlah yang belum sekolah menurun menjadi 4 anak, masih sekolah 126 anak, dan yang tidak sekolah jumlahnya lebih besar yaitu 12 anak. Pada usia 16-18 tahun jumlah anak yang tidak sekolah lagi lebih besar yaitu 39 anak, yang masih sekolah hanya 81 anak, dan yang tidak sekolah 2 anak.

Seperti halnya di desa lokasi penelitian sebelumnya (Otvai dan Alila Selatan) , terdapat kecenderungan yang sama yaitu jumlah anak di luar sekolah paling besar ada pada usia 16-18 atau usia SMA. Hal ini bisa dilihat juga dari angka partisipasi sekolah (APK) di Adang, di mana APK anak usia 7-12 tahun adalah 94,17%, anak usia 13-15 tahun menurun menjadi 88,72% dan anak usia 16-18 lebih menurun lagi menjadi 66,39%

Sementara itu, di desa Alaang catatan survey SIPBM yang dilakukan UNICEF bekerjasama dengan BAPPEDA ALOR dan masyarakat Alor Barat Laut, desa Alaang memiliki 31 anak putus sekolah dan 3 anak yang tak pernah sekolah.

Sedangkan menurut statistik BPS tahun 2010, kelompok anak usia 7-12 yang tidak/belum sekolah ada 8 anak, masih sekolah 114 anak, dan tidak sekolah 3 anak. Untuk usia 13-15 tahun, yang tidak/belum sekolah terdapat hanya 1 anak, masih sekolah 66 anak, dan yang tidak sekolah 12 anak. Jumlah anak yang tidak sekolah lagi, juga, lebih besar di usia 16-18 tahun menjadi 19 anak, sementara yang masih sekolah 30 anak, dan yang tidak/belum sekolah hanya 1 anak.

Sama halnya dengan desa Adang dan desa lokasi penelitian lain, angka partisipasi sekolah anak di Alaang semakin menurun pada kelompok usia 16-18 tahun, yaitu sebesar 60%, sementara di kelompok usia 13-15 tahun 83,64% , dan di usia 7-12 91,20%.

Untuk bisa memahami angka-angka tersebut, berikut adalah uraian dari detail peristiwa anak putus sekolah atau di luar sekolah di desa Adang dan Alaang.

7.3.2 Deskripsi Peristiwa

a. Anak Putus Sekolah

Sebagaimana terjadi di Otvai dan di Alila Selatan, di Adang pun ada anak yang terkenal 'hela' lalu kemudian 'dikeluarkan' dari sekolah.

Hela adalah sebutan untuk penyakit akibat panas lama atau step, Hela membuat anak kemudian menjadi "kurang cepat paham". Beberapa anak yang sempat Hela juga sempat masuk ke bangku sekolah, namun ia kemudian tak bisa mengikuti pelajaran sekolah secara baik. "Bikin betul dulu otak kamu pung anak, baru antar kembali ke sekolah", adalah semacam frasa dari pihak sekolah kepada orangtua murid yang diceritakan Lodowik Duka yang tinggal di kampung Ufang Adang, dimana anaknya Demi Lukas Duka mengalami Hela dan tidak sekolah lagi.

Kasus yang mirip terjadi juga pada Martha :

Martha, pernah masuk sekolah kelas 1 SD Inpres Topbang di Bota Alila. Dekat sekolah tersebut, terdapat kolam yang dinilai "angker". Martha dianggap "tidak cocok" dan pernah mengalami "kesurupan", ia juga dianggap tuli karena lambat dalam merespon komunikasi. Martha tinggal bersama Ba'i dan Neneknya di rumah kebun di Kampung Adang lama, ia tak bersekolah karena tak ada yang bisa mengantar jemput. Orangtuanya bercerai dan tidak tinggal di Adang lagi.

Kasus Demi Lukas Duka dan Martha mirip, yaitu berhubungan dengan anggapan bahwa kedua anak itu tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, karena kondisi 'kesehatannya'. Meski dalam kasus Martha dihubungkan juga dengan kisah 'mistik' dan 'kesurupan' dan juga diperumit dengan kenyataan bahwa Martha tidak tinggal bersama orang tuanya, tinggal jauh di kebun, di atas bukit, bersama neneknya.

Keterikatan pada kebun, sebagai tempat asal usul orang Adang dan Alaang, dan terutama sebagai sumber mata pencaharian utama orang Adang dan Alaang, juga ikut mewarnai kasus putus ekolah yang dialami oleh Ina dan Wempie.

Wempie lulusan SD Alaang, ia tak melanjutkan ke SMP karena Ina temannya, juga tak melanjutkan ke SMP. "Tahan dulu", istilah yang digunakan oleh orangtua Ina, supaya tunggu kakaknya lulus SMA terlebih dahulu. Ina dan Wempie sehari-hari kemudian banyak membantu pekerjaan rumah seperti mengasuh adik atau membantu bapak dan mama memecahkan kulit kemiri atau berkebun.

Pada kasus Ina, orang tuanya membutuhkan tenaga untuk membantu mereka bekerja di kebun, mengelola hasil kebun, dan menjaga adiknya selama orang tuanya bekerja. Ia harus menunggu giliran kakaknya lulus SMA terlebih dahulu, sehingga ada yang menggantikan dia membantu orang tuanya. Selain tentu saja, membiaya satu anak sekolah, apalagi SMA yang memang sudah lebih banyak mengeluarkan biaya, akan lebih ringan bagi orang tuanya.

Menariknya, Wempie yang merupakan sahabat dan tetangga dari Ina, juga ikut tidak melanjutkan sekolah, dan juga membantu orang-tuanya dan kadang bersama Ina berkebun. Ibu Salome Jaha, ibunya Wempie mengaku menyuruh anaknya melanjutkan sekolah, dan dia menyatakan mampu membiayai sekolah Wempie (penghasilan dari kebun bisa lebih 1 juta sebulan). Tetapi Wempie tetap tidak mau melanjutkan. Ia ingin bersama-sama Ina. Kemudian tersiar kabar, bahwa sampai saat ini Ijazah SD Wempie belum juga keluar, meski sudah 2 tahun dia lulus. Tapi Kepala Sekolah SD Alaang mengatakan bahwa memang secara administratif Ijazah di SD-nya tidak langsung diberikan, harus menunggu beberapa waktu. Jika mau mendaftar ke SMP, cukup dengan menggunakan surat keterangan lulus. Sepertinya memang persoalan ijazah bukan isu utama di sini. Wempie lebih senang terus bersama sahabatnya, Ina, yang juga tidak atau belum melanjutkan sekolah (mengenai cerita Wempie akan diungkap di bagian pengasuhan keluarga).

Berbeda dengan kasus Hamidah :

Hamidah pernah sekolah di SMP Negeri Kokar, selama beberapa hari saja, namun kemudian ia keluar karena malu tak mempunyai buku seperti teman-teman lainnya. Demikian pula dengan adik Hamidah yakni Nurcahyati, yang putus sekolah. Ketika berdiskusi, Hamidah menceritakan bahwa ia masih ingin sekolah dan kami sempat berdiskusi untuk peluang melanjutkan melalui SMP Terbuka Alaang. Sementara Nurcahyati, selama kami bertemu sama sekali tak menjawab segala pertanyaan saya, ia cuma diam dan sesekali tersenyum saja.

Saat ini Hamidah dan Nurcahyati tinggal bersama "bapak besar"-nya, meski ayah kandung dan ibu barunya tinggal hanya beberapa meter saja dari rumah bapak besarnya.

Ayah Hamidah dan Nurcahyati adalah seorang nelayan, yang penghasilannya tidak tetap, ia tidak bisa memberi sokongan biaya dengan tetap kepada kedua anaknya. Sementara pamannya juga mempunyai dua anak yang masih sekolah. Memang sekolah di SMP seharusnya tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya, karena ada bantuan dana BOS. Namun, pada kenyataannya, anak-anak masih harus membayar atau memfotokopi buku dan LKS. Dengan menggunakan dana BOS seharusnya setiap satu anak mendapatkan satu buku. Tetapi kenyataannya satu buku bisa digunakan untuk 4 hingga 5 anak. Salah satu jalan keluarnya adalah anak-anak sering diminta untuk memfotokopi buku atau LKS. Setiap memfotokopi, menurut anak SMP Kokar, paling tidak dibutuhkan uang 10-20 ribu.

Karena Hamidah dan Nurhayati tidak sekolah lagi, tentu mereka juga tidak bisa dapat bantuan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) atau Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang 'mewajibkan' anak untuk mengakses pendidikan dasar. Bahkan bagi anak yang mendapatkan bantuan melalui PKH pun, persoalan putus sekolah tidak dengan mudah bisa langsung diatasi. Seperti halnya kasus berikut ini:

Kepala sekolah SD GMIT Kokar, bercerita bahwa pernah ada anak putus di kelas V, anak Yatim Piatu. Anak tersebut sudah dapat bantuan PKH (perlindungan keluarga harapan). Sekolah berusaha "mengambil" kembali dari keluarga orangtua asuhnya untuk dititipkan ke Nenek yang juga jadi guru di SD GMIT, termasuk berusaha "menyalurkan" Dana PKH secara "benar". Tapi akhirnya ia tetap drop-out, karena ia lari dari neneknya untuk kembali ke orangtua asuhnya yang tinggal di rumah kebun (bukit Omtel). Ia tidak ikut ulangan semester untuk masuk kelas VI. Sekolah berusaha memberi ujian ulang, tapi ia (anak dan keluarga) tidak mau. Sempat sakit dan masuk rumah sakit di Kalabahi. Neneknya di Kalabahi kemudian berusaha mengasuhnya supaya sekolah kembali, sekolah kemudian menyiapkan rapor dan anak dinyatakan naik kelas. Anak lalu didaftarkan di SD GMIT Kalabahi, tapi baru seminggu sekolah ia lari pulang. Nenek di Adang berusaha mengantar anak ke nenek yang di Kalabahi, tapi anak tak mau lagi. Nenek kemudian berusaha mengembalikan anak ke SD GMIT Kokar, tapi proses ini tertunda karena baru beberapa bulan sebelumnya dia sudah terdaftar di SD GMIT Kalabahi.

Kedudukan nenek si anak yang adalah guru di SD GMIT rupanya ikut mempengaruhi upaya keras sekolah agar anak itu kembali ke sekolah. Namun, si anak tetap tidak mau kembali ke sekolah dan bertahan bersama orang tua asuhnya yang tinggal di kebun mereka di atas bukit. Meski sangat mungkin persoalan anak ini juga menyangkut persoalan keluarga yang kompleks, tetapi kenyataan bahwa anak ini dan orang tua asuhnya lebih senang dan nampak terikat dengan kebun mereka bisa menjadi garis bawah di sini. Kebun menjadi kehidupan dan penghidupan mereka. Bagaimana sekolah bisa terkait dengan penghidupan dan kehidupan ini yang menjadi persoalan. Maka tidak mengherankan apabila Pak Amos, dari Alaang berkata bahwa: "Pi (pergi) sekolah bakal cari uang, bapak jual barang su(sduah) dapat uang. Pegawai dapat uang, tidak pegawai jual kemiri juga dapat uang", demikian kata Pak Amos, Alaang untuk memaknai bahwa sekolah atau tidak adalah sama saja.

Sementara itu, di SMK di Kokar, pernah ada kasus anak yang hamil lalu di keluarkan dari sekolah. ”Kalau saja dia ketahuan hamil setelah ujian, maka aman tapi ketika ia hamil sebelum ujian, habis sudah”. Pada kasus seperti ini ”penyelesaian” adalah pada perkawinan, yang melibatkan kedua keluarga dan kerabat. Sekolah dia pun ’selesai’. Ia tetap dikeluarkan. Pada titik ini, sekolah lagi-lagi menjadi lembaga ’moral’ dan ’pendisiplinan’ dari pada ’pembelajaran’ . Alasan yang digunakan untuk mengeluarkan anak yang hamil adalah ’takut memengaruhi anak yang lain’. Atas nama ’etika’, ’moral panik’, dan ’kedisiplinan’, pembelajaran dikorbankan, bahkan anak murid sendiri yang dikorbankan. Mereka dihukum atau dikeluarkan.

b. Di Sekolah

Sebagaimana sekolah di desa lokasi penelitian lain yang sudah diungkap sebelumnya, proses belajar di sekolah di Adang dan Alaang tidak jauh berbeda. Sekolah lebih menekankan ’disiplin’ lewat apel, pembacaan doa, pemeriksaan kerapihan, dan kadang melibatkan hukuman. Sementara, proses belajar mengajar sendiri tidak berjalan dengan semestinya; banyak jam pelajaran kosong atau berkurang karena gurunya tidak ada atau terlambat datang. Seperti tergambar dalam cuplikan peristiwa di bawah ini:

Setiap pagi, anak-anak akan selalu berusaha untuk menghadiri apel pagi sebelum masuk kelas dan menerima pelajaran. Kadang-kadang beberapa anak tak sempat mandi dan sarapan. Pada apel pagi seperti di SD Inpress Kokar juga selalu memiliki pertanyaan rutin, ”siapa tidak mandi pagi ini?”. Setiap sekolah memiliki kebiasaan apel pagi yang ditutup dengan doa bersama sebelum masuk sekolah. Doa dilakukan dengan cara Islam dan Kristen (Protestan) secara bergantian setiap harinya, kecuali di SD Alaang yang murid-muridnya memang berasal dari kampung yang 100% Kristen.

Sementara itu di SMP Kokar :

Anak-anak tampak berlarian menuju ke lapangan bagian dalam karena tampaknya apel pagi sudah dimulai dengan dipimpin oleh bu Berry. Sementara itu satu guru laki-laki tampak menunggu di pinggir lapangan persis di depan pintu ruang guru. Saya melihat belum tampak guru lain yang sudah datang. Biasanya anak-anak yang terlambat apel pagi akan mendapatkan hukuman, entah dipukul kayu di bagian betis dua kali, kasih dorong dahi, jedot hidung atau berlutut di tanah yang berbatu di sekolah itu. Sementara itu, setelah anak-anak masuk kelas, jam 7.15, beberapa guru baru datang. Anak-anak kemudian sempat bilang, kalau mereka terlambat kena hukuman, kalau guru tidak.

Sementara ’disiplin ditegakan’ dan kadang lewat hukuman, pembelajaran di sekolah sering terkendala jam kosong.

Jam kosong di sekolah adalah sesuatu yang biasa terjadi di sekolah-sekolah yang ada di Adang maupun Alaang. Asti (Kelas 7 SMP Kokar) menceritakan bahwa sering sekali kelas dalam keadaan kosong tanpa pengajar. Kondisi tersebut biasanya karena alasan gurunya sedang tugas luar atau sedang dalam kondisi sibuk (meski sedang berada di areal sekolah). Kelas kosong biasa digunakan oleh anak-anak untuk bercanda di dalam kelas, atau jalan-jalan di sekitar areal sekolah. Santi (Kelas 7 SMP Kokar) menceritakan juga, jika kelas kosong seringkali anak laki-laki main bola kaki (sepakbola) di dalam kelas, atau mengganggu anak-anak perempuan dengan tendangan-tendangan seperti bermain bola

kaki. Jika demikian, ketika guru tahu anak-anak tersebut bisa dihukum dengan dijewer atau dipukul rotan, tapi hal tersebut masih diulangi lagi di waktu yang berbeda.

Pembelajaran yang terhambat atau tidak tersampaikan sama sekali karena jam kosong, tetap berakhir pada hukuman bagi anak yang mencoba mengisi kekosongan dengan bermain.

Jam kosong adalah fenomena yang acap kali terjadi pada semua sekolah di Adang dan Alaang. Guru sedang kuliah, guru ada keperluan keluarga, guru sedang mengurus urusan administrasi sekolah ke Kalabahi adalah beberapa alasan yang biasa ditemukan di sekolah. Meski jam kosong, namun anak-anak juga akan berusaha untuk tetap berada di areal lingkungan sekolah sampai bel pulang, untuk kembali ke kelas mengikuti doa sebelum pulang. Pembelajaran tidak berjalan, tetapi disiplin untuk berdoa sebelum pulang tetap berjalan.

Maka tidak mengherankan apabila anak-anak di sekolah seperti tidak betah. Mereka hampir tidak pernah meletakkan tasnya kecuali ketika menyimak pelajaran. Tas selalu menempel ditubuh mereka, seperti siap-siap hendak pergi, atau pulang.

Meski sering jam kosong, namun menurut Tia dari SD GMIT Kokar dan Yansen dari SMP Yupenkris Allang sekolah tetap penting, karena mereka 'bisa bertemu teman-teman', setelah itu baru mereka bilang dengan sekolah 'bisa jadi pintar'.

Memang tidak setiap jam kosong berarti murid tidak melakukan apa-apa. Biasanya mereka diberi tugas oleh guru mereka. Tugas yang sering diberikan oleh guru adalah menyalin pelajaran atau soal dari buku. Karena setiap satu anak tidak mendapatkan satu buku atau LKS, seperti yang diatur dalam peruntukan dana BOS, maka mereka biasanya harus memfotokopi buku tersebut atau mengerjakan bersama-sama. Satu buku untuk 4-5 anak. Mereka mengerjakan tugas menyalin secara bersama-sama.

Ternyata proses belajar dengan metode 'menyalin' materi pelajaran dari buku atau LKS juga dilakukan ketika guru hadir. Proses menyalin ini bahkan tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi dijadikan pekerjaan rumah (PR). Namun, anak-anak sekolah di Adang dan Alaang, hampir semuanya mencoba menyelesaikan 'PR' mereka di sekolah. Mengerjakan PR lumrah dilakukan sebelum pulang atau ketika akan masuk sekolah. Bagi mereka pekerjaan rumah adalah membantu orangtua, mengasuh adik, memecahkan kulit kemiri, mengambil ubi, memasak, membersihkan rumah juga membantu orangtua ke kebun atau hutan, atau bukan urusan sekolah.

Satu hal yang bisa membuat guru dan murid di Adang dan Alaang tidak hadir di sekolah adalah ketika ada upacara kematian di kampung mereka dan acara 'mukjizat penyembuhan' dari seorang pendeta. Ketika ada dua 'acara' tersebut, bahkan bukan hanya sekolah yang kosong, tetapi juga hampir seisi kampung berkumpul di upacara kematian dan acara 'mukjizat penyembuhan'. Kematian dan sakit bisa menggerakkan orang karena ia menciptakan kontraksi sosial. Sementara sekolah membuat 'kontraksi buatan' dengan pendisiplinan, hukuman, dan ujian. Ujungnya bukan partisipasi, tetapi kemangkiran. Dan yang mangkir bukan hanya anak tetapi juga gurunya.

c. Pra-Sekolah

Partisipasi anak yang kurang juga terjadi di PAUD Mahensah desa Alaang. Dari sekitar 20 anak yang terdaftar di PAUD ini, hanya 10 anak saja yang rajin datang. Istri kepala desa Alaang juga pengurus PAUD yang diselenggarakan di rumah kepala desa Alaang ini suatu hari berkata, tanpa ditanya terlebih dahulu, bahwa ia harus selalu menyediakan makanan seperti mie instan atau nasi campur mie instan agar anak-anak tetap rajin datang. Jika tidak ada makanan, anak-anak biasanya pulang.

Bebagai gambar hasil karya anak-anak PAUD Mahensa ditempel di dinding. Yang menarik, gambar yang paling mendominasi adalah gambar *Hand Phone* (HP) dengan berbagai bentuk. Bahkan ada yang tertulis namanya. Sisanya, adalah gambar bentuk seperti lingkaran, kotak, bintang, lalu gambar kereta api, bunga, dan pelangi.

Partisipasi anak di TK pun (baik di Adang ataupun Alaang) kurang lebih menunjukkan gejala yang sama. Dari 20 anak yang terdaftar, hanya setengahnya yang sering datang. Bahkan suatu hari hanya ada 9 anak yang datang. Seperti halnya di TK lain, anak-anak di sini belajar bernyanyi atau bermain. Mereka juga mulai dikenalkan dengan bahasa Indonesia. Selain, tentu saja, belajar untuk berdisiplin dan berdoa lewat apel pagi.

Apel pagi adalah kegiatan untuk berdialog antara guru dan siswanya. "Su mandi semua ko?". "Sekarang hari apa?" Kalau sekarang Selasa, kemarin hari apa? Besok hari apa?" Beberapa anak tampak usil mengganggu anak lainnya, ada seorang anak yang menangis dan melihat ke arah ibunya yang sedang menunggu di teras sekolah. "Su sarapan? Makan pagi pakai apa?". Setiap ibu guru bertanya, anak-anak dengan riuh dan cekatan menjawab. "Sudahhhhhhhh, bu guru!". Selepas Apel pagi, masih di halaman sekolah, anak-anak kemudian bersiap untuk senam pagi sambil bermain. Perlu beberapa waktu untuk mengatur barisan anak, beberapa kali dengan suara tinggi. Ibu guru juga sempat menarik tangan beberapa anak agar ia membentuk barisan yang benar dan tidak usil mengganggu temannya. Beberapa anak tetap saja usil. Namun semuanya cukup serempak mengikuti beberapa lagu dengan gerak tertentu mengikuti instruksi dari ibu guru.

Satu hal yang sering nampak baik di PAUD atau di TK adalah kehadiran orang tua. Ada orang tua yang menemani di dalam kelas, bahkan ada yang membantu anaknya mengerjakan apa yang diperintah gurunya, atau membantu anaknya dari luar dengan memberi isyarat dari jendela. Hal ini menunjukkan anak belum benar-benar bisa berpisah dari pengasuhan orang tua, dan siap memasuki sekolah. Bahkan saking banyak dan seringnya orang tua yang menemani anak mereka di TK, mereka sempat membuat kelompok arisan dengan anggota orang tua murid dan guru.

d. Pengasuhan Keluarga

Di Adang dan Alaang, sepertinya menjadi kebiasaan keluarga apabila memiliki anak lebih dari satu, apalagi 4 atau 5, maka tidak semua disekolahkan. Istilah mereka 'tahan dulu' sampai salah satu ada yang lulus, baru kemudian bergantian sekolah. Itupun, jika anaknya mau sekolah. Anak yang tidak sekolah ini biasanya membantu orang tua mereka di kebun atau mengurus hasil panen.

Keterikatan mereka terhadap kebun juga ikut mempengaruhi. Keluarga biasanya memiliki dua tempat tinggal. Satu di kampung saat ini, di dekat pantai, satu lagi di kebun mereka di atas bukit bekas kampung lama mereka berada. Sebagian besar waktu mereka habiskan di 'rumah kebun' tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka bisa lebih mudah mengurus kebun mereka. Dengan demikian anak-anak mereka-pun sejak kecil sudah diajak untuk ke kebun, dan mulai membantu mereka bekerja.

Sebagaimana keluarga Ibu Salome Djaha, ibunya Wempie. Saat ini Wempie, seperti sudah disinggung di atas, ia bersama sahabatnya Ina tidak melanjutkan ke SMP. Ke duanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk membantui orang tua mereka di kebun dan mengurus hasil panen, kemiri, dll. Salome Djaha mempunyai 6 anak. Dua anak perempuan tertua sesudah lulus SMP kemudian menikah dan mengikuti suami mereka yang bekerja di Makasar. Sementara anak laki-lakinya tidak sekolah sampai tamat SMP. Anak bungusnya Yeti, sedang bersekolah kelas 5 di SD Negeri Ala'ang sementara kakaknya Wempi sudah lulus SD tapi tidak melanjutkan ke SMP. Mama Salome Djaha dan suaminya tidak sekolah, karena ketika kecil ia tinggal di "rumah kebun" yang ada di hutan kampung lama O'a di Gunung Omtel. Mereka membantu "menjaga" orangtua dan kebun leluhurnya di kampung lama. Pada saat itu (1970-80an), mereka sebetulnya juga sudah punya tempat tinggal di bawah bukit, atau rumah di pesisir Ala'ang, rumah yang ditempati sekarang.

Sampai saat ini keluarga Djaha masih hidup dengan hasil kebun dan hutannya seperti Kemiri, Ubi, Jagung. Penghasilan bulanan mereka bisa mencapai lebih dari sejuta, tergantung hasil yang mereka dapat dan jual. Kemiri biasa tiap "naik" sekitar jam 4 pagi dan kembali jam 3 sore, mereka membawa sekitar 2 "bakul kepala". Masih dengan kulit yang keras, kemiri jika dijual hanya seharga 3ribu perkilo, sementara jika sudah dijemur dan kulit di titi picah maka harga saat ini adalah 12-15 ribu perkilonya. Adik lelaki ibu Salome Djaha, biasanya juga ikut bantu titi kemiri, dan ibu Salome biasa kasih uang 20ribu untuk rokok atau sopi.

Musim menjelang hujan seperti bulan Oktober ini, adalah saat masyarakat mulai menyiapkan kebun untuk ditanam. Mulai membersihkan tanah kebun, membakar agar kemudian siap untuk ditanam lombok, sayur, ubi petatas, jagung atau padi. Kebun di dekat hutan dimana mereka sudah punya juga Kemiri, Pinang, Cengkeh, Jati, bahkan juga Cendana. Mama Salome Djaha dan keluarganya sendiri selain ambil Kemiri, memilih untuk kerja kebun dengan menanam Ubi atau Jagung, mereka tidak mencoba untuk budidaya rumput laut atau kangkung seperti beberapa masyarakat Ala'ang lainnya. Menurut mereka "capek sudah", energi yang dikeluarkan sudah habis untuk titi kemiri dan kerja kebun. Sementara orang yang sudah budidaya rumput laut atau tanam kangkung, frekuensi untuk ambil kemiri di bukit memang menjadi lebih jarang.

Sebagaimana keluarga lain di Adang dan Ala'ang, mama Salome dan suaminya, hanya memiliki proyeksi menyekolahkan anaknya sampai lulus SMP saja, itupun tak semua anaknya saat ini mampu menyelesaikan hingga tamat SMP. Biaya sekolah SD sampai SMP menurut mereka murah, sementara kalau SMK (terdekat ada di Ampera dan Kokar) biaya memang mahal, untuk

masuknya saja sekitar 1 juta lebih. Saat ini keluarga Djaha ini tinggal dengan 9 jiwa: Bapak, Ibu, Wempi, Yeti dan 4 anak dari sodara perempuan mama Salome salah satunya dengan 1 anaknya. Hanya Yeti yang masih bersekolah kelas 5 SD.

Latar belakang keluarga atau orang tua yang tidak mengenyam sekolah juga mempengaruhi bagaimana mereka memproyeksikan pendidikan anak-anak mereka. Selain, keterikatan dan jaminan penghidupan dari kebun juga ikut mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anak mereka dan orientasi anak itu sendiri.

e. Program/Kegiatan yang Berhubungan Dengan Sekolah

Menurut Pak Domingus Djaha, Kaur umum di Kelurahan Adang yang juga warga Adang, selama ini jika ada masalah mengenai anak sekolah: “...*jangan disimpan-simpan dalam keluarga saja, mari dibicarakan bersama agar semua orang tahu persoalan dan bisa membantu*”. Persoalan anak putus sekolah, selama ini menurut dia, menjadi persoalan yang harus diselesaikan di lingkup keluarga inti. “*Berbeda dengan masalah perkawinan atau menaikan atap (membangun rumah) semud bergotong royong.*”

Sebenarnya sudah ada usaha bersama yang dilakukan untuk menanggung beban sekolah bagi keluarga di Alaang melalui arisan pendidikan. Namun, menurut Bapak Amos, kepala desa Alaang, arisan tersebut tidak berjalan dengan baik karena penggunaan uang arisan ternyata bukan untuk kepentingan pendidikan. Sampai saat ini, tidak ada yang secara rutin menabung kembali.

Peran Komite Sekolah, menurut Jason Belly Komite Sekolah SD Inptes Kokar II, saat ini kurang ideal. selain jarang mempunyai program secara mandiri dan tergantung dari pihak sekolah, ia mengatakan bahwa mestinya Komite Sekolah itu beranggotakan *stakeholder* yang ada di sekitar sekolah, bukan hanya orangtua siswa saja. Ia juga membayangkan komite sekolah bekerja di tingkat desa dan tidak hanya di satu sekolah saja, dengan program yang lebih rutin dan nyata. Pak Jason pernah bercerita bahwa dahulu ada semacam Guru RT, dimana disetiap RT memiliki Guru yang bisa menjadi pendamping anak-anak dalam persoalan di sekolahnya.

Untuk mengatasi anak yang tidak melanjutkan ke SMP didirikan SMP terbuka Kokar yang bertempat di Alaang. Kegiatan belajar mengajar SMP terbuka ini dilaksanakan di rumah guru pamong-nya, dan sudah berjalan sejak tahun 1997. Sekolah ini ini menginduk ke SMP negeri Kokar. Murid SMP terbuka ini bukan hanya dari Adang dan Alaang, bahkan dari Kalabahi, Pulau Ternate, dan Pulau Buaya. Karena di seluruh Kabupaten Alor hanya ada 2 SMP terbuka, dan salah satunya SMP terbuka Kokar ini. Sebagian besar anak yang ikut SMP terbuka ini sudah bekerja jadi tukang ojek, mencari ikan, atau bekerja di kebun. Murid-murid di SMP ini juga ternyata mendapatkan BSM (Bantuan Siswa Miskin).

Hari itu ada pembagian BSM bagi murid SMP terbuka. Setiap anak mendapatkan Rp.275.000. Uang sejumlah itu adalah hasil pembagian secara 'rata', karena murid kelas 9 ternyata tidak mendapatkan BSM. Hal ini terjadi karena keterlambatan pengiriman data mereka ke 'pusat' yang dilakukan secara on-line. “Kalau semua tidak dapat bagaimana? maka kami bagi rata saja”

kata Kepala Sekolah SMP Kokar. Sebelum pembagian BSM dilakukan, Kepala Sekolah, berpesan agar menyuruh teman-teman dari para murid yang tidak melanjutkan ke SMP segera masuk SMP Terbuka. *"Kalau mau sekolah dia dapat uang, kalau tidak dia tidak dapat uang"* Kata sang Kepala Sekolah. Di akhir penyampaian pesannya, ia juga menekankan: *"Uang ini tidak boleh buat nyicil setoran ojek, atau beli HP atau pulsa yah.."*.

Upaya untuk membujuk anak yang putus sekolah masuk SMP Terbuka dan ikut program kerjar Paket B memang cukup intensif dilakukan. Termasuk yang dilakukan oleh Ibu Berry, guru SMP Kokar. Ia membujuk Timotius anak yang putus SMP untuk masuk SMP Terbuka dengan cara memberi Timotius kain batik.

SMP terbuka ini bahkan pernah meluluskan murid yang ketahuan melahirkan pada saat ujian nasional. Anak itu, bisa mengikuti ujian di tahun berikutnya. Kepala Sekolah mengaku ditegus oleh dinas mengapa dia meluluskan anak yang hamil dan melahirkan. Ia kemudian berkilah bahwa *"ini kan SMP Terbuka, bukan SMP umum"*. Tapi ia kemudian berkata, tidak akan melakukan hal yang serupa jika ada anak yang ketahuan hamil lagi. Ia akan mengeluarkan anak itu. *"Bukan apa-apa, takut menular pada anak lain"*. Seolah-olah kehamilan adalah penyakit menular.

Anggota masyarakat, keluarga, juga banyak yang berperan dalam membantu berdiri dan berjalannya sekolah, seperti dalam kasus ini:

SMP Yupenkris berdiri di atas tanah 6 keluarga yang memberikan tanah kepada yayasan, dengan perjanjian bahwa tiga anak dari masing-masing keluarga tersebut akan bersekolah gratis di sekolah tersebut. SMP Negeri Kokar berdiri di atas tanah dari keluarga Pak Nani Thang, dimana nanti anggota keluarga bisa bekerja sebagai pegawai di sekolah tersebut. Mereka juga paham dan mengikuti prosedurnya. Mulai honorer, yang hanya dapat uang sabun perbulan 100 ribu bertugas membersihkan sekolah. Lalu pegawai "database", data sudah diajukan ke Pemkab Alor untuk diangkat menjadi PNS tapi masih status honorer. Hingga akhirnya resmi menjadi pegawai negeri sipil, yang sudah diangkat resmi dengan tugas yang sedikit meningkat seperti menjadi penjaga sekolah.

Dalam hal ini, selain warga ikut membantu berdirinya sekolah, sekolah juga menjadi bagian dari 'transaksi' yang sepadan. Tidak seperti yang terjadi di Alila Selatan, di mana keluarga menggugat tanah yang sudah mereka hibahkan untuk pembangunan sekolah, karena tanahnya berangsur berubah menjadi lebih ekonomis.

Program lain yang berhubungan dengan pendidikan dan sekolah datang dari LSM seperti World Vision Indonesia (WVI). Salah satu program mereka adalah memberikan makanan tambahan bagi anak sekolah seperti biskuit dan susu. Selain juga memberikan bantuan peralatan sekolah bagi beberapa anak yang menjadi penerima manfaat (*benefecieries*) mereka.

Komite Sekolah SD Inpres Kokar bersama pengurus sekolah, pernah mengajukan proposal meminta bantuan ke WVI untuk pembangunan pagar sekolah. WVI kemudian memenuhi permintaan tersebut dalam bentuk beberapa puluh sak semen.

e. Kisah Orang yang Dianggap Sukses

Untuk memahami bagaimana orang Adang-Alaang memaknai dan menilai sekolah, mereka diminta untuk memilih dua sosok yang dianggap berhasil dalam hidup mereka. Pertama, orang yang dianggap sukses dan ia bersekolah. Kedua, orang yang dianggap sukses tapi tidak atau putus sekolah.

Berikut adalah sosok yang dipilih sebagai orang yang sukses dan bersekolah:

Selfius Maro bisa jadi adalah contoh sukses dari orang yang bersekolah. Ia berasal dari keluarga yang terpisah karena ayahnya menikah lagi. Ia anak ketiga dari lima bersaudara, sementara dari mama yang lain ia memiliki 6 saudara lainnya. Tidak semua keluarganya lulus sekolah, dan menjadi pegawai negeri sipil. Pak Selfius Maro sendiri, anak-anaknya semua sudah lulus dari perguruan tinggi. Istrinya sendiri juga seorang guru.

Ketika ibunya meninggal, anak-anak masih kecil. Ayahnya hidup dengan mama kedua. Anak-anak kemudian tinggal dengan kerabat-kerabat secara terpisah, dua kakaknya tinggal di Kupang. Pak Selfius Maro, bersekolah SD dan SMP di Kalabahi, ketika SMP setiap liburan semester ia pulang ke kampung di Adang untuk mengambil kemiri lalu kemudian ia jual. Menurutnya, hasil mengambil kemiri di hutan leluhur selama liburan tersebut, bisa mencukupi kebutuhan sekolah dan hidup untuk satu semester di Kalabahi. Selanjutnya ia kemudian lulus, lalu ikut kakak dan bersekolah pada Sekolah Guru Olahraga di Kupang.

Ia merasa cukup beruntung, karena tepat selesai ia mendapatkan ijazah kelulusan di SGO Kupang, ia langsung mendapatkan SK sebagai CPNS dua bulan berikutnya. Ia kemudian kembali ke Alor dan ditempatkan di SD Inpress II Kokar sejak 1986-2004, kemudian sempat ditarik oleh UPT Pendidikan Kecamatan Kokar menjadi penilik olahraga sampai 2008. Pada 2008 sempat ditarik menjadi Kepala UPT Pendidikan di Pulau Pura namun hanya beberapa bulan saja, karena ia lebih suka tugas fungsional bukan struktural, supaya tidak pensiun di usia 56 tapi 60. Maka ia kemudian mengajukan permohonan ke Bupati, dan kemudian ia dijadikan sebagai guru bantu lagi di SD Inpress II Kokar, sebelum kemudian 2010 menjadi Kepala Sekolah di tempat yang sama.

Sementara, untuk sosok yang dianggap berhasil tetapi putus sekolah, adalah Nikanor Bana.

Nikanor Bana, adalah laki-laki yang sempat bekerja sebagai TKI gelap di Malaysia hingga Thailand pada durasi 1987-1992. Ia hanya lulusan SMP, yang sebelumnya bekerja mengolah kebun dan hutan warisan keluarga secara turun temurun. Pilihan untuk merantau waktu itu, karena tertarik untuk mengubah nasib menjadi lebih baik dari “sekedar” petani

Namun kisahnya sebagai TKI ilegal berakhir pahit, ia pun kemudian bekerja sebagai sekuriti di Marina City Batam. Di tempat itulah, Nikanor Bana memperoleh inspirasi untuk menjadi petani rumput laut. Ia mengingat rumahnya di Alor yang hanya berjarak sekitar 5 meter dari bibir pantai. Ia pun kemudian kembali ke Alaang, Alor Barat Laut, kampung halamannya pada tahun 2006.

Dengan sisa tabungannya yang tinggal 1 juta rupiah, ia pun menyiapkan bibit rumput laut, tali nilon, jaring, serta anyaman bambu. Ia belajar secara otodidak dengan mengandalkan ingatannya ketika di Batam. Beberapa kali ia mendapatkan cobaan, bahkan sampai merugi. Saat itu, tak cukup memahami jenis bibit rumput laut yang bagus dan cocok di Alor, serta tak siap dengan perubahan cuaca dan musim yang tak menentu.

Hingga pada 2007, melalui Forum Rumput Laut Alor (FoRLa Alor) yang digagas oleh Swiss Contact ia mendapatkan pelatihan budidaya rumput laut termasuk menyiasati cuaca yang tak menentu. Bibit rumput laut waktu itu didatangkan dari Bali, dan kemudian dikembangkan di Alaang oleh bapak Nikanor Bana serta di Pulau Pura. Kini ia telah memiliki 150 tali, yang selalu ia jaga setiap hari, dan siap ia panen dalam 65 hari. Satu tali bisa

menghasilkan hingga 4 kilogram, dimana harga perkilonya dalam kondisi kering adalah Rp. 11.500,- Rumput-rumput laut tersebut di setor pada sebuah gudang di Kalabahi yang kemudian akan dibawa ke Kupang untuk diolah dalam berbagai bentuk.

Saat ini, bapak Nikanor Bana menjadi tokoh Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Alor, ia banyak mendapatkan undangan untuk menceritakan kisah suksesnya di beberapa daerah di Alor. Di desanya sendiri, Alaang, kini sudah sekitar 50 warga mengikuti jejaknya sebagai petani rumput laut, termasuk juga bapak Amos Alelang, Kepala Desa Alaang. Selain itu, budidaya rumput laut di 4 desa di Kecamatan Teluk Mutiara juga tak lepas dari info dan pengetahuan yang telah dibagi oleh bapak Nikanor Bana. Sejak 2007 hingga kini, mulai 1 hektar pantai di Alaang, kini sudah mencapai sekitar 8 hektar yang menjadi lokasi budidaya rumput laut.

Nikanor Bana memiliki 5 orang anak, anak pertamanya pernah sekolah perawat di Bandung dan kini bekerja di Nabire Papua. Anak keduanya lulusan SMP sudah menikah dan tinggal di Baolang Oatmate. Putri keduanya ini secara rutin ikut membantu ayahnya dalam mengelola budidaya rumput laut ini. Anak ketiganya, laki-laki sudah tamat SMP dan kini sedang berada di Kalimantan ikut proyek. Anak keempatnya kini sedang menempuh pendidikan di SMA Kerjasama 2 Kalabahi. Sementara anak bungsunya masih bersekolah di SD Alaang.

Hutan leluhur dengan Kemirinya, jarang ia datangi karena budidaya rumput laut membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian. Nikanor Bana akan mulai ke hutan mengambil kemiri ketika ia telah selesai memasang bibit rumput laut di Pantai Alaang serta membersihkan rumput laut dari kotoran yang dibawa air laut setiap paginya. Namun demikian, seringkali juga urusan mengambil kemiri diserahkan ke orang lain, bisa tetangga atau anak mantunya, hasilnya bisa dibagi berdua.

Sosok Selfius Maro adalah sosok yang mirip dengan sosok lain di desa Otvai dan Alila Selatan, yang dianggap berhasil oleh masyarakat. Dia seorang pegawai, tepatnya PNS, dan berada pada posisi yang dianggap tinggi yaitu kepala sekolah. Mirip juga dengan tokoh yang dianggap sukses di Otvai dan Alila Selatan, sosok Selfius Maro, adalah sosok yang dengan susah payah menyelesaikan sekolahnya. Ibunya meninggal saat kecil, ia tinggal bersama kerabat, dan harus bekerja untuk bisa membiayai hidup dan sekolahnya.

Gambaran ini menunjukkan bagaimana sekolah bagi orang Adang dan Alaang adalah jalan untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Namun, untuk itu harus berusaha keras menamatkan sekolah. Jadi bukan semata-mata sekolah yang diidealkan, tetapi kerja keras dari si sosok yang bisa terus bersekolah meski hidupnya penuh keterbatasan.

Sementara sosok Nikanor Bana adalah sosok pengusaha yang belajar dari pengalaman bukan dari sekolah. Keberhasilan Nikor Bana tentu dihubungkan dengan penghasilan yang dia dapatkan dari usaha rumput lautnya, dan itu tidak harus melalui sekolah. Maka bukan kebetulan apabila banyak orang di Adang dan Alaang, seperti Pak Amos yang sudah diungkap di atas, berkata bahwa “Pi (pergi) sekolah bakal cari uang, bapak jual barang su(sduah) dapat uang. Pegawai dapat uang, tidak pegawai jual kemiri juga dapat uang”. Bahkan kali ini, melalui rumput laut, uang yang didapat lebih banyak lagi dari.

Kalau tujuan akhirnya adalah mencari uang, sekolah atau tidak sekolah sama saja, kira-kira begitu ungkapan Pak Amos yang diamininya banyak orang. Jadi PNS memang juga diinginkan oleh banyak orang, dan untuk itu harus sekolah. Namun, kesempatan jadi PNS lebih sempit dan lebih

tidak pasti dari pada bekerja di kebun. Selain itu, membutuhkan usaha keras dan sedikit keberuntungan seperti Selfius Maros, dan juga kepala sekolah lain di Otvai dan Alila Selatan.

7.3.3. Konteks/Temuan

a. Konteks Struktural

Secara struktural, dari semua uraian di atas, dapat ditemukan konteks yang melingkupi dan memungkinkan kondisi pendidikan dan anak di luar sekolah di Adang dan Alaang sebagai berikut:

Pertama, ketersediaan sumber daya yang ekonomis, dalam hal ini hasil kebun, seperti kemiri dan cengkeh, dan ikatan orang Adang dengan kebun mereka di daerah bukit yang dulunya adalah kampung asal mereka, membuat orang Adang tidak terlalu memiliki orientasi untuk mencari pekerjaan lain yang bisa difasilitasi dengan bersekolah. Sementara itu, meski orang Ala'ang mulai kehilangan ikatan dengan kebun dan bukit, seiring dengan munculnya sumber mata pencaharian baru; budidaya rumput laut, orientasi sekolah orang A'laang juga tidak terlalu tinggi. Mereka merasa cukup dengan bersekolah sampai SMP saja.

Kedua, Sekolah ditempatkan sebagai jalan untuk bekerja menjadi pegawai dan mendapatkan uang. Namun, untuk sekedar mendapatkan uang, mereka bisa menjual hasil kebun. Jadi dalam hal ini sekolah dan tidak sekolah, dianggap tidak ada bedanya dalam relasinya dengan memperoleh uang.

Ketiga, sebagaimana di desa lain, sekolah lebih berperan sebagai lembaga pendisiplinan dari pada pembelajaran. Anak diminta untuk tertib dan mengikuti aturan, kadang disertai hukuman, sementara proses pembelajaran diserahkan pada penyalinan buku. Dengan seperti murid tidak akan menguasai pelajaran dengan baik, dan mereka cenderung tidak betah di sekolah, inginnya cepat pergi saja. Sekolah menjadi penting 'hanya' untuk bertemu teman, dan 'merasa' jadi pintar.

Keempat, program-program menyangkut pendidikan tidak selalu membuat anak bisa mengakses pendidikan yang lebih baik. Hambatan proses belajar- mengajar karena pengaturan alokasi dana BOS yang masih berorientasi pada pembenahan fisik dan tambahan guru honorer. Kepentingan anak di korbakan.

Kelima, kebutuhan sekolah akan tenaga pengajar bidang tertentu tidak sesuai dengan kebijakan dinas dalam menempatkan guru. Dinas lebih melihat kuantitas dari pada kualitas guru. Kekurangan dan ketidakhadiran guru ikut menghambat anak-anak untuk mengakses pendidikan yang baik.

Keenam, komite sekolah tidak bisa berperan sebagai wakil dari pemangku kepentingan dari komunitas yang ada di sekitar sekolah, termasuk berperan dalam meningkatkan akses anak pada pendidikan yang berkualitas.

Ketujuh, Sekolah atau anak putus sekolah menjadi persoalan keluarga inti. Tidak seperti urusan kematian, pernikahan, atau membangun rumah yang selalu dikerjakan bersama-sama komunitas.

Kedelapan, Sekolah bisa jadi alat transaksi/pertukaran yang seimbang. Biaya sekolah bagi anak, bisa ditukar dengan sumbangan tanah bagi berdirinya sekolah. Atau, orang bersedia menyumbangkan tanahnya untuk mendirikan sekolah dengan imbalan ia bekerja atau menjadi pegawai di sekolah tersebut.

b. Konteks Kultural

Pertama, dalam hirarki setempat sekolah masih dianggap positif. Orang tidak meremehkan sekolah. Tetapi bagi mereka sekolah dan tidak sekolah, 'hasilnya' (mendapatkan mata pencaharian yang lebih baik) bisa sama saja.

Kedua, Orang tua dan anak memimpikan bisa menjadi pegawai (PNS) dengan bersekolah. Namun, mereka juga sadar bahwa kesempatan untuk menjadi pegawai di daerah mereka sangat sempit. Pada titik ini sekolah menawarkan 'mimpi' untuk maju (menjadi pegawai), namun pada saat bersamaan, masyarakat menyadari kesempatan untuk meraih 'mimpi' itu sempit. Ketika kontradiksi ini terjadi, maka sekolah kehilangan makna-nya.

Ketiga, sekolah, tidak seperti upacara adat atau upacara penyembuhan, tidak mampu menggerakkan orang untuk berpartisipasi. Ketika ada upacara adat atau upacara penyembuhan anak bahkan guru rela meninggalkan sekolah. Hal ini disebabkan, sekolah tidak seperti upacara adat dan upacara penyembuhan, menciptakan kontraksi sosial. Orang merasa 'sakit' atau dalam 'krisis' lalu kemudian mencari penyembuhnya. Sekolah adalah kontraksi sosial buatan. 'Sakit' dan 'krisis' diciptakan lewat mekanisme buatan, seperti ujian atau hukuman misalnya, justru menyebabkan orang yang 'sehat' menjadi 'sakit' dan dalam 'krisis'.

7.4. Ampera

7.4.1 Karakteristik dan Kondisi Wilayah

Desa Ampera merupakan sebuah desa dengan tanah berkontur dan dekat dengan pantai. Desa Ampera merupakan pemekaran dari Desa Dulolong. Penduduk Ampera berjumlah 575 (laki-laki 247 dan perempuan 328). Sumber mata air di Desa Ampera diambil dari sumur yang ada di dekat pantai. Penduduk yang tinggal di bagian bawah (dekat pantai) memiliki kemudahan akses terhadap sumur. Penduduk yang ada di daerah atas (jauh dari pantai) mengambil air dengan menimba ke sumur di dekat pantai.

Kondisi tanah di Desa Ampera tidak dapat diandalkan untuk bercocok tanam. Tanah di Desa Ampera adalah tanah berbatu. Penduduk Ampera tidak memiliki kebun di Ampera. Beberapa masih memiliki kebun di Desa Adang yang hanya dikerjakan ketika musim hujan tiba.

Berbeda dengan kondisi di Desa Alaang, pantai di Desa Ampera tidak digunakan sebagai budidaya rumput laut. Lalu lintas dengan perahu banyak melewati garis pantai Ampera. bisa dijadikan penyebab mengapa pantai di Ampera tidak digunakan sebagai budidaya rumput laut.

Tujuh puluh lima persen (75%) penduduk di Ampera bekerja di Batam. Penduduk yang tidak pergi merantau kebanyakan bekerja sebagai nelayan. Mereka terutama menangkap ikan dengan menggunakan *rakit*, sebutan buat bagan di Ampera. Nelayan di Ampera dibagi menjadi juragan pemilik *rakit* dan orang-orang yang bekerja di *rakit* milik sang juragan tersebut. Juragan *rakit* akan mendapatkan bagian dari hasil penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Sebagai nelayan, kebanyakan diantara mereka melakukan pekerjaan tersebut untuk melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hanya segelintir orang saja yang menjadi pemborong ikan untuk kemudian dijual di Kalabahi.

Perempuan di Desa Ampera bekerja melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari di rumah. Beberapa diantara mereka yang sudah tua masih membuat periuk untuk dijual ke Solor, dan Flores. Perempuan juga membuat kue rambut dan jagung titi. Ada juga yang menjadi pemborong jagung titi untuk dijual ke Pasar kalabahi. Pekerjaan membuat periuk besar bisa mendatangkan pendapatan sebesar satu juta rupiah per bulan bila pesanan lancar. Pekerjaan menjual jagung titi di Kalabahi bisa mendatangkan penghasilan satu juta rupiah ketika musim kapal sandar.

Perantau yang pergi ke Batam pada era 80- an telah membentuk kelompok bernama “Dana Perantau” yang menghimpun dana untuk membuat masjid di Ampera. Inisiatif untuk membentuk kelompok tersebut datang dari salah seorang perantau waktu itu yang bernama Nurdin. Perantau yang sudah pulang dan tidak kembali lagi ke Batam tidak memiliki kewajiban untuk menyumbang dalam dana perantauan. Salah seorang perantau yang baru pergi ke Batam setahun yang lalu telah menyumbang dana untuk perbaikan Rumah Adat Vetmate karena kedua orangtuanya adalah orang yang tinggal di rumah tersebut.

Berikut ini merupakan sebuah ilustrasi pendapatan yang diperoleh oleh penduduk Ampera yang pergi bekerja di Batam pada tahun 1999. Ibu Nurhayati Pada tahun tersebut bekerja sebagai pengasuh anak dengan pendapatan sebagai Rp. 200.000,00 dan bekerja sebagai buruh di pabrik elektronik dengan pendapatan sebesar Rp. 500.000,00. Ilustrasi yang lain saya tunjukkan dari pendapatan Rahmat yang bekerja pada tahun 2012. Dikatakan oleh orang tua Rahmat bahwa gaji Rahmat (lulusan SMA dan bekerja sebagai buruh pikul karung di Batam) adalah hampir dua juta dalam kurun waktu dua minggu. Dengan pendapatan tersebut, Rahmat sudah pernah membantu membelikan sembeilan semen untuk pembangunan Rumah adat Vetmate sebesar Rp. 3.000.000,00 dan mengamil kredit motor.

Dalam tuturan orang Ampera, dicerikatakan bahwa orang Ampera memiliki rumah kakak (dari suku kakak) yang disebut dengan Tami Awal. Di Ampera terdapat empat suku:

1. Suku Vetmate (orang kota atas) – suku Vetmate inilah yang menjadi suku kakak
2. Suku Kotaval (kota bawah)

3. Suku Kapitang
4. Suku Kalimatang

Suku Vetmate dan Kotaval merupakan pendatang dari Pancoran. Suku Kapitang merupakan pendatang dari Batulolong, dan suku Kalimatang pendatang dari Gunung. Masing-masing memiliki kepala suku yang disebut dengan kepala adat. Suku Vetmate kepala adatnya adalah Bai Gomang, Suku Kotaval dikepalai oleh Bapak Umar Date, Suku Kapitang oleh Bapak Ahmad Koilang dan suku Kalimatang oleh Bapak Hasan Hajo. Meskipun masing-masing suku memiliki kepala adat, tetapi untuk pemimpin dalam suatu acara, yang berbicara hanyalah satu orang. Tugas kepala adat adalah “mengurusi omong-omong” dalam pesta kawin dan pesta sunat. Pembicaraan tersebut misalnya adalah pembicaraan tentang *belis*.

Sekalipun secara administratif Desa Ampera merupakan pemekaran dari Desa Dulolong, namun terdapat sebuah cerita bahwa dahulu kala, moyang orang Ampera berasal dari Kokar. Dia bernama Wahimo. Wahimo lari dari Kokar dan tinggal di Ampera karena keadaan yang tidak aman. Dalam perjalanan menuju Ampera, Wahimo bertemu dengan orang dari Bangpalola di Desa Sebanjar dan berkata, “*turun dan tinggallah di bawah.*” Wahimo mengajak orang tersebut supaya orang tersebut dapat menjadi kepala perang andaikata terjadi serangan.

Diceritakan lebih lanjut bahwa dahulu diantara suku-suku yang ada di Ampera pasti ada sedikit ketidakcocokan, akan tetapi saat ini dikatakan tidkan demikian. “*Sekarang aman-aman saja*” kata mereka. Sebagai salah satu contoh, Kepala Desa Abas Hukung yang berasal dari suku Vetmate sering dating ke rumah Bapak Usman Saleh (dari suku Kotawal) untuk meminta nasihat dan pertimbangan.

Dahulu, hukuman adat untuk suatu pelanggaran adalah dijemur di bawah terik matahari. Beberapa pelanggaran tersebut oleh bapak Usman diceritakan seperti misalnya, “raba orang punya anak perempuan, buat hal-hal yang tidak diinginkan adat.”

Dalam acara adat perkawinan, dikatakan bahwa dahulu ketika moko masih banyak, orang masih menggunakan moko sebagai belis (pengganti air susu ibu). Kini ketika moko sudah entah keberadaannya, perkawinan di Ampera tidak lagi menggunakan moko sebagai belis. “Dulu moko banyak, sekarang sudah entah. Hanya omong-omong saja, taruh tempo, dan menikah.” Pengganti moko adalah meja kursi (bisa meja kursi plastik), lampu strongking (dahulu ketika belum ada listrik), dan Televisi. Belis diberikan kepada mama sang perempuan dan kepada saudara laki-laki mama. Dinyatakan oleh Pak Usman bahwa adat pemberian moko sudah tenggelam dan kini tidak ada lagi. Sebagai salah satu contoh, pergeseran tersebut ditunjukkan oleh Pak Usman Saleh bahwa dalam pernikahan kedua anak perempuannya, mereka tidak memakai belis namun mendapatkan mas kawin berupa seperangkat alat solat.

Kondisi demikian dikatakan berbeda dengan kondisi di Bangpalola (di gunung yang jaraknya 3 kilometer dari Ampera). Orang-orang di Bangpalola masih harus menggunakan moko (belis). Hal tersebut membuat orang-orang Ampera tidak memiliki keberanian untuk menikah

dengan orang-orang dari Bangpalola. “Adat sampai berlebihan, jadi kita orang pantai di sini tidak mampu kawin dengan orang Bangpalola.” tutur mereka.

Terkait dengan pernikahan, terdapat sebuah ilustrasi dari keluarga Bapak Usman Saleh. Bapak Usman Saleh adalah lelaki bermarga Saleh yang berasal dari suku Kotaval. Ia mengambil istri bernama Ramsia yang berasal dari suku Kapitang. Karena pernikahannya itu, mama Ramsia kemudian masuk menjadi bagian dari suku Kotaval. Mama Ramsia kemudian menyebut bahwa namanya adalah Ramsia Saleh. Kedua anak perempuan dari Bapak Usman telah menikah dengan lelaki yang bersal dari suku Kapitang sehingga dikatakan keberadaan mereka impas karena telah mengganti mama mereka yang telah pergi dari suku Kapitang.

Lembaga adat di Ampera tidak mengurus urusan pendidikan sekolah. Mereka hanya mengurus perkara adat yaitu *taruh tempo sunatan*, sunatan, *taruh tempo pernikahan* dan pernikahan. Upacara sunatan di Ampera tidak hanya berlaku untuk laki-laki saja tetapi juga untuk perempuan. Para juru sunat perempuan adalah para perempuan yang oleh moyangnya telah ditentukan sebagai tukang sunat perempuan. Sehingga hal tersebut diturunkan. Tidak ada kriteria usia untuk anak laki-laki disunat. Bahkan ada anak lelaki baru berumur 5 tahun yang sudah disunat di Ampera.

Untuk menyelenggarakan sunatan, terlebih dahulu akan diselenggarakan pesta taruh tempo sunatan. Dalam pesta taruh tempo sunatan, kerabat diundang untuk acara makan. Kerabat yang diundang juga datang dengan membawa panganan seperti beras, gula, mie, pisang goreng, kue rambut. Ketika pesta sunatan, kerabat yang diundang bias membawa hewan ternak seperti ayam, ikan, dan kambing. Besarnya biaya yang digunakan untuk pesta taruh tempo sunatan adalah 3-5 juta. Adapun biaya yang digunakan untuk pesta sunat adalah 10 juta (untuk tiga hari). Ketika pesta sunat, orang melakukan pesta selama tiga hari di rumah adat dengan melakukan *mete* (berjaga hingga larut malam). *Mete* itu dilakukan untuk menjaga anak dan dilakukan dengan bernyanyi-nyanyi sambil memukul moko yang ada di dalam rumah adat.

Mengenai fasilitas pendidikan di Ampera terdapat satu bangunan PAUD yang masih berupa gedung dan belum ada kegiatan pendidikan di sana karena belum ada gurunya. Di Ampera juga terdapat Raudatul Atfal (RA) yang bangunannya satu atap dengan MIN Ampera. TK Satu Atap Inpres Ampera berada di sebelah SD N Inpres Ampera. Sedangkan gedung SMK N Ampera belum ada, namun sekolah tersebut sudah beroperasi dengan menggunakan empat ruang kelas dari bangunan milik SMP N Ampera. SMK N Ampera baru berdiri tahun 2012 dan memiliki empat rombongan belajar terdiri dari dua rombel kelas X dan dua rombel kelas XI. SMK N Ampera telah memiliki lahan yang merupakan hibah dari dua orang yang merupakan suku vetmate, namun belum dilakukan pembangunan gedung sekolah hingga waktu penelitian ini berlangsung. Anak-anak usia Sekolah Dasar di kampung Lewolang memiliki kecenderungan untuk masuk di SD N Inpres Ampera, sedang anak-anak dari Kampung Lewalu ke MIN Ampera.

Data statistik “Banyaknya Penduduk Usia Sekolah menurut Kab/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan, dan Status Bersekolah di Provinsi NTT tahun 2010” menunjukkan angka tidak

sekolah di Ampera pada kelompok usia 16-18 tahun adalah paling tinggi. Pada kelompok usia 7-12 tahun tercatat 3 orang tidak/ belum pernah sekolah, 73 orang masih sekolah dan 1 orang tidak sekolah lagi. Pada kelompok usia 13-15 tahun tercatat tidak ada anak yang tidak/belum pernah sekolah, 41 anak masih sekolah dan 2 anak tidak sekolah lagi. Pada kelompok usia 16-18 tahun tercatat 1 orang tidak/belum pernah sekolah, 29 anak masih sekolah dan 7 orang anak tidak sekolah lagi.

Angka Partisipasi Sekolah di Ampera pada tahun 2010 menunjukkan data angka partisipasi pada kelompok usia 13-15 tahun adalah yang tertinggi. Pada kelompok usia 7-12 tahun dari 77 jumlah anak, yang tercatat sebagai siswa adalah 73 orang dengan angka partisipasi sekolah 94.81 persen. Pada kelompok usia 13-15 tahun dari 43 jumlah anak, yang tercatat sebagai siswa adalah 41 orang dengan angka partisipasi sekolah 95.35 persen. Pada kelompok usia 16-18 tahun dari 37 jumlah anak, yang tercatat sebagai siswa adalah 29 orang dengan angka partisipasi sekolah 78.38 persen.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat – (SIPBM) tahap 2 tahun 2011, terdapat 12 Daftar Anak Usia Sekolah di Ampera yang putus sekolah dan tidak pernah sekolah. Data SIPBM tahun 2011 menunjukkan dari 12 nama yang tertera, 6 orang tidak tamat SMA, 2 orang tidak tamat SMP dan 4 orang tidak tamat SD.

Pada tahun 2013 ketika dicek ulang terjadi perubahan data. Enam orang anak yang tercatat tidak tamat SMA, pada tahun 2013 ternyata sudah menamatkan pendidikan SMA. Dua orang yang tidak tamat SMP dikatakan bahwa satu diantaranya telah tamat dan pergi ke Batam, dan satu diantaranya dikatakan tamat SMA. Empat orang yang tidak tamat SD dikatakan bahwa dua diantaranya sudah pergi ke Batam, satu diantaranya pulang ke Flores, dan satu lagi sekarang sudah bekerja sebagai *konjak Otto* (Kernet angkot). Yang bekerja sebagai *konjak otto* itulah yang masih ada di Ampera dan pernah saya temui. Ia bernama Kamarudin Bura (Kaval). Salah seorang anak perempuan usia sekolah yang bernama Aisyah Ismail, saya dapati tidak masuk dalam data SIPBM tahun 2011. Hal demikian sangat dimungkinkan mengingat pada saat itu Aisyah tentu masih duduk di bangku SMP. Kini, Aisyah Ismail saya catat sebagai anak usia sekolah yang putus sekolah yang ada di Ampera.

Dalam durasi penelitian di Ampera, ada dua orang sarjana yang baru saja lulus. Kedua sarjana tersebut dari pendidikan kesehatan. Yang satu bersekolah di Yogyakarta (STIKES), dan yang satu lagi di Cirebon (pesantren).

Secara umum di dibandingkan dengan desa lain di lokasi penelitian di Abal, desa Ampera adalah desa yang jumlah anak di luar sekolahnya paling rendah dan partisipasi sekolah paling tinggi.

7.4.2. Deskripsi Peristiwa

a. Anak Putus Sekolah

Anak usia sekolah yang putus sekolah yang ada di Ampera saat ini bisa ditemui dalam sosok Aisyah Ismail (Hulu) dan Kamarudin Bura (Kaval). Hulu adalah anak yatim yang mamanya berada di Batam dan menikah lagi dengan orang Medan serta tidak pernah kembali lagi ke Ampera. Hulu berada di bawah asuhan nenek dan bibinya yang ada di Ampera sejak kecil. Ketika Hulu hendak mendaftar ke SMKN Ampera, sang bibi melarangnya dengan alasan tidak ada uang. Meski saat ini tidak melanjutkan ke jenjang SMA akan tetapi ia masih berteman akrab dengan Masni -sahabatnya yang bersekolah di SMK N Ampera dan duduk di bangku kelas X. Keseharian Hulu diisi dengan melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci membersihkan rumah dan membantu neneknya. Hulu masih memiliki keinginan yang kuat untuk bersekolah di SMK N Ampera karena ia memiliki cita-cita untuk menjadi perawat.

Ketidakhadiran orang tua, baik itu karena meninggal atau karena pergi, seperti pada kasus di desa lain yang diungkap sebelumnya, memungkinkan anak untuk tidak bisa melanjutkan sekolah. Biasanya anak seperti Hulu akan tinggal bersama kerabat terdekatnya; nenek, paman atau bibi. Pada batas tertentu kerabat yang mengasuh anak tersebut masih bisa membiayai sekolah. Biasanya sampai SMP di mana biaya sekolah tidaklah tinggi, bahkan seharusnya gratis. Baru, kemudia ketika masuk ke jenjang SMA, di mana anak harus membayar uang sekolah dan biaya lainnya, si kerabat tidak kuat lagi membiayai si anak. Keerabat atau keluarga besar bisa berperan membantu anak terutama untuk menyediakan tempat tinggal selama sekolah, termasuk jdalam kasus anak yang sekolah di desa lain yang cukup jauh. Tetapi untuk meanggung biaya sekolah masih terbatas pada tahapan tertentu saja.

Kasus putus sekolah di tingkat SMA karena alasan biaya memang yang lebih lazim terjadi di Ampera. Seperti Nurhalima Bura (21 tahun), yang saat ini sudah menikah dan mempunyai dua anak. Ketika ia masih duduk di bangku kelas satu SMA ia memilih untuk putus sekolah. Ia yang saat itu bersekolah di SMA N Kalabahi memilih untuk keluar dari sekolahnya karena merasa bahwa ayahnya tidak akan mampu untuk membiayai biaya sekolahnya hingga lulus. Meski ayahnya sudah memberi dia uang 650.000 sebagai uang pendaftaran, dan selanjutnya mengaku siap membiayai Nurhalima. Ayahnya adalah seorang penggali sumur dengan penghasilan tidak menentu dan seringkali menghabiskan hari-hari dengan mabuk, minum *Sofi (tuak)*. Sang ayah tidak dimintai pertimbangan ketika ia memutuskan untuk berhenti sekolah. Tidak ada guru yang mencari Halima Pura ketika ia berhenti sekolah dan ayahnya pun membiarkannya.

Kemudian, tanpa alasan yang jelas adiknya Nurhalima Bura, Nurhaida Bura, juga meninggalkan sekolah ketika ia masih di kelas 3 SD. Ayahnya bilang bahwa itu keputusan anaknya sendiri, dan ia tidak bisa apa-apa, karena anaknya mempunyai 'pendirian keras'. Kala itu ada guru yang datang ke rumah untuk memanggilnya pergi kembali ke sekolah namun Nurhaida tidak

menghiraukan. Ayahnya berusaha memarahi namun tidak melanjutkan nasihatnya karena sang ibu membela nurhaida.

Kemudian, anak paling kecil dari tiga bersaudara ini, Kamarudin Bura juga putus sekolah.

Tetapi kasus dia agak berbeda:

Kamarudin Bura, atau sering dipanggil Kaval ia kini bekerja sehari-hari sebagai kondektur angkutan kota yang oleh penduduk setempat disebut dengan istilah "konjak otto." Pada masa yang lalu ketika Kaval masih duduk di bangku kelas 3 SD, ia gemar berkelahi dengan teman. Pada suatu kali ketika ia kedatangan berkelahi, sang guru yang bernama Zakariya menantang Kaval, "Orang kalau bertengkar na baik kalau bikin mati saja. (Orang kalau mau bertengkar lebih baik sekalian bunuh saja)" Ayahnya Kaval tidak terima akan pernyataan guru yang memang sangat kasar tersebut dan meminta Kaval untuk tidak perlu bersekolah selama guru tersebut masih ada di sana. Dalam tuturan Bapak Raja Bura -ayah Kaval- saat itu selang beberapa waktu setelah Kaval tidak bersekolah maka ada guru lain (yang saat ini adalah Kepala Sekolah) yang menjemput Kaval. Meski demikian, Bapak Raja Bura bersikeras tidak memperbolehkan Kaval. Ketika saya datang ke rumah Kaval, tersirat tatapan mata yang berkaca darinya saat ayah Kaval menjelaskan hal tersebut. Bapak Raja Bura pun menitikkan air mata dan berkata menyesal karena ketiga anaknya putus sekolah.

Kisah Kaval kembali menunjukkan bagaimana kekerasan ikut mengkondisikan anak untuk putus sekolah. Pada batas-batas tertentu hukuman menggunakan kekerasan pada anak, karena si anak nakal atau melanggar aturan, biasanya diterima oleh si anak dan orang tua nya. Namun, pada kasus Kaval, perkataan si guru oleh ayah kaval dianggap sudah keterlaluan dan melukai kehormatan dia. Kemudian sang ayah menyesal mengapa sampai melarang Kaval untuk sekolah. Mengingat bagi orang Ampera yang berorientasi menjadi pekerja migran, di mana saat ini sangat membutuhkan ijazah, sekolah menjadi harapan untuk bisa jadi jembatan untuk mendapatkan pekerjaan di Batam atau di kota lain.

Untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang baik di Batam atau Makasar, paling tidak mereka harus mengantongi ijazah SMA atau sederajat. Seperti halnya yang terjadi pada Rahmat.. Ia lulus SMK pertanian, dan ia ingin melanjutkan kuliah. Karena merasa ayahnya tidak memiliki cukup biaya untuk menyekolahkan dia, maka Rahmat pun memutuskan untuk pergi merantau ke Batam setahun yang lalu dan menabung untuk kuliah tahun depan. Rahmat bekerja di Batam baru satu tahun. Ia bekerja sebagai buruh pikul karung. Dia sudah mengirimkan uang ke pada orangtuanya 2-3 kali. Bahkan dia sudah mengirimkan bantuan sebesar hampir 3 juta untuk pembangunan rumah adat sukunya, di mana kedua orang tua dia juga tinggal. Dia juga pernah mengirimkan bantuan untuk sunat adiknya yang masih duduk di bangku SMP sebesar 2.750.000. Tersiar kabar bahkan Rahmat sudah bisa beli motor: "*Ambil motor satu, tidak hampir satu tahun dia sudah bayar lunas, untuk pi kerja.*". Pada bulan September 2013, adiknya Rahmat, Mantia, yang baru lulus MAS Kalabahi akan menyusul kakaknya ke Batam. Rahmat dan adiknya ternyata tinggal di rumah pamannya yang sudah bekerja dan tinggal belasan tahun di Batam.

Pekerjaan dan penghasilan yang akan didapatkan di Batam, paling tidak sudah memicu anak-anak Ampera untuk bisa lulus SMA, karena dengan demikian mereka bisa mendapatkan pekerjaan dengan bayaran lumayan. "*Jadi kuli saja sekarang butuh ijazah SMA*" kata beberapa

orang yang pernah ke Batam namun hanya membawa ijazah SD, atau putus sekolah di SMP dan bekerja dengan bayaran tidak seberapa.

b. Sekolah di Ampera

Anak-anak SD N Inpres Ampera setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai nampak riang dan senang bermain sepak bola di halaman sekolah. Ketika bel berbunyi dan mereka harus masuk ke dalam kelas, keceriaan itu hilang. Anak-anak kelas 1 nampak kesulitan ketika mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan ada satu anak yang menangis karena mengalami kesulitan menyalin ketika ia menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Beberapa anak kelas 2 pun nampak kesulitan ketika harus menuliskan pekerjaan rumah mata pelajaran IPS. Tulisan mereka acak-acakan sulit untuk dibaca dan sulit untuk dimengerti. Anak kelas 6 pun, seperti Syahrul, lebih menyukai pelajaran matematika, karena menurut dia 'hitung-hitungan' lebih mudah dari pada membaca dan menulis. Pendapat Syahrul kemudian dikonfirmasi juga oleh Bu Marni, salah satu guru yang mengajar bahasa Indonesia di SD N Inpres.

Dalam perbincangan sehari-hari, anak-anak sekolah dengan guru memang sudah 'berbahasa Indonesia', tetapi bahasa Indonesia dengan dialek orang Alor. "Halo Selamat Pagi Adik Sudah Rapih Ko?" kata-kata seperti ini yang tertempel di dinding kelas, menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek Alor tersebut.

Selain kesulitan dalam bahasa Indonesia, di buku Absen kelas 1 SD, dan juga di kelas lain, ternyata setiap hari sering ada yang tidak masuk sekolah. Bahkan ada yang sudah 9 sampai 14 hari tidak masuk. Menurut Bu Marni, jika mereka sudah bolos seminggu biasanya anak-anak itu akan disusul ke rumahnya, ditanyakan keadaannya. Hasan, anak kelas 1 SD, yang nampak paling sulit dalam membaca (mengeja), pernah bolos selama satu minggu penuh. Ketika didatangi ke rumahnya, ternyata, menurut Bu Marni, ia keasyikan bermain dan orang tuanya sibuk bekerja. Setelah kunjungan Hasan pun masuk sekolah lagi. Dan Hari itu, ketika dia diminta mengeja tulis di papan tulis, dia nampak sangat kesulitan dan ia menangis sampai sengukan.

Namun secara umum, di SD jarang sekali ada jam kosong dan mereka nampak tertib. Setiap apel pagi, anak-anak ini dikumpulkan diminta untuk berbaris tertib dan mendengarkan pengarahan yang kadang penuh dengan larangan dan ancaman. Seperti hari itu, yang memberikan pengarahan adalah Ibu guru agama Islam yang baru saja selesai diwisuda. Ia mengatakan bahwa hanya ada satu pesan untuk hari itu yaitu dilarang menyobek kertas dan bermain pesawat-pesawat dengan menggunakan kertas tulis mereka. "*Kalau ada yang main kertas hukumannya apa?*" Serentak anak-anak menjawab, "*Makan kertas....*"

Berbeda dengan kondisi di SMP N Ampera yang sering ada jam kosong dan terlambat masuk kelas. Setiap pagi, di hari sekolah, anak-anak SMP ini sering terlihat santai-santai di rumah atau *nongkrong-nongkrong* di pinggir jalan. Sehingga kadang mereka baru masuk jam 8 lebih. Rupanya lama-lama kebiasaan ini juga ditoleransi oleh guru dan sekolah.

Sebagaimana di sekolah di Otvai, Alila Selatan, Adang dan Alaang, di SMP N di Ampera proses pembelajaran juga lebih banyak dilakukan dengan menyalin, membahas soal dan jawaban. Pembelajaran nampak sangat monoton dan membosankan.

Kebiasaan untuk santai terlebih dahulu sebelum masuk sekolah, ternyata dilakukan juga oleh anak-anak SMK N Ampera. Setiap hari ada saja anak yang terlambat masuk sekolah. Tentu saja keterlambatan ini berakhir dengan hukuman. Hukumannya bisa berdiri dan dijemur selama 15 menit atau lari keliling lapangan.

Di kelas pelajaran lebih banyak dihantarkan, sekali lagi, dengan mendikte dan menyalin.

seorang guru laki-laki sedang duduk di depan meja guru dan menghadapi laptop yang ada di atas meja. Ia sedang mendikte murid-muridnya untuk mencatat. Ia mendikte kalimat demi kalimat, bahkan sampai titik koma pun ia bacakan. Sadar akan kehadiran saya di depan pintu ia pun kemudian menganggukkan kepalanya pada saya dan lalu kembali menghadap laptop nya dan mendiktekan kembali kalimat demi kalimat yang harus ditulis oleh murid-muridnya di buku catatan mereka. Ketika guru tersebut dengan bergegas melanjutkan ke kalimat-kalimat selanjutnya, murid-murid mereka mengeluh bahwa itu terlalu cepat.

Metode yang lain yang sering diterapkan adalah membahas atau tanya jawab soal. Pada proses belajar dengan metode seperti ini, nampak seorang guru berkeliling di kelas dengan membawa sapu lidi. Jika ada anak yang tidak bisa menjawab atau gaduh. Sapu itu akan dipukukan ke punggung siswa.

Sekolah lagi-lagi menunjukkan fungsinya lebih sebagai lembaga pendisiplinan daripada pembelajaran. Apel pagi sebelum masuk dan apel siang adalah salah satu medium utama pendisiplinan tersebut. Saat apel ini lah segala aturan, himbauan, ancaman hukuman, diumbar. Seperti hari itu, dua murid laki-laki dilaporkan oleh gurunya pada wakil kepala sekolah, yang saat itu memimpin apel siang, bahwa rambut mereka sudah melebihi kerah baju. Ke dua murid itu kemudian disirih maju ke depan dan sang wakasek kemudian memotong bagian belakang rambut mereka, dan tentu saja, dengan tidak rapih. Sang Wakasek kemudian berkata, bahwa ia melakukan itu sebagai peringatan buat murid yang lainnya.

C. Pra-Sekolah

Mengenai kesulitan membaca dan berbahasa Indonesia di SD, seorang guru mengamati bahwa anak-anak yang mengenyam taman kanak-kanak (TK) sebelum masuk SD bisa mengikuti pelajaran membaca dan menulis dengan lebih baik dibanding anak yang hanya ikut PAUD atau tidak mendapatkan pendidikan Pra-sekolah sama sekali.

Dalam hal ini, pendidikan pra-sekolah memang membantu kesiapan anak-anak untuk masuk sekolah dasar. Lalu bagaimana gambaran pendidikan Pra-sekolah di Ampera, berikut uraiannya:

TK satu atap Ampera. TK tidak mempunyai alat permainan dan peraga yang banyak, mereka hanya memiliki alat permainan balok saja dan sebuah bola. Dari 20 murid yang terdaftar, tidak semua sering datang. Seperti sabtu itu, hanya 6 anak yang datang. Ada satu anak yang tidak datang dan disebut oleh temannya karena tidak punya baju sepak bola, seperti yang diminta oleh

gurunya untuk mengikuti pelajaran olahraga. Meski kemudian mereka pun tidak melakukan olahraga, karena gurunya tidak datang.

Materi, permainan, atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TK ini nampak monoton dan tidak beragam. Mereka lebih sering dibiarkan main sendiri. Jika mulai dianggap mengganggu guru baru turun tangan, menegur, atau menepuk dengan sapu tangan. Tidak banyak metode bermain atau belajar yang dilakukan oleh para guru. Sebelum masuk, mereka berdoa, lalu mereka biasanya ditanya hari ini hari apa dan apakah sudah mandi atau sarapan. Kemudian bernyanyi, meski lagu yang dinyanyikan hanya beberapa lagu saja dan itu-itu saja. Namun, nampak anak-anak tidak terlalu 'tergantung' dengan ibu mereka. Tidak banyak anak yang ditunggu orang tua mereka. Atau dibantu oleh orang tua mereka dalam melakukan aktifitas di TK.

Di Raudatul Atfal (RA), peristiwanya hampir serupa. Anak-anak sering terlihat malah bermain di depan rumah mereka yang jaraknya memang tidak jauh dari bangunan RA. Alih-alih masuk, mereka malah asik bermain dengan bungkus alat-alat kosmetik bekas yang ada di pekarangan rumah mereka. Namun demikian, guru TK dan RA mengaku bahwa mereka menerapkan materi sesuai kurikulum dari dinas. Setiap bulan mereka dikumpulkan sesama guru TK di gugus 1 Abal di TK pembina Kokar atau TK Pembina di Kalabahi. Pada kesempatan itu mereka mempelajari kurikulum, materi, dan cara pengajaran. Belajar dari TK yang sudah dianggap maju karena sudah punya alat peraga lengkap, berdiri lama, punya alat permainan dan guru-guru profesional semua dalam arti berpengalaman untuk mendidik anak usia dini.

Meski tidak seperti pendidikan pra-sekolah di Alila yang masih belum bisa 'melepaskan' anak-anak dari pengasuhan dan pangkuan orang tuanya, untuk siap masuk ke sekolah. Di Ampera pendidikan pra-sekolah nampak belum maksimal memberikan pembelajaran yang bisa membantu anak-anak untuk bisa lebih siap memasuki sekolah.

D. Pengasuhan Keluarga

Anak-anak usia PAUD di Ampera berada dalam asuhan ayah ibunya dan keluarga besarnya. Nenek turut mengambil bagian dalam pengasuhan. Kadang-kadang hand phoe (HP) juga sudah bisa dimainkan untuk anak-anak usia PAUD dengan cara sang ibu memutar lagu-lagu untuk anaknya.

Makanan sehari-hari anak usia PAUD di ampera adalah nasi dan sayur daun kelor (sayur marungga). Acapkali saya melihat anak-anak diberi makan jagung rebus (Katema).

Komunitas di Ampera juga memiliki ritual untuk anak-anak kecil bila mereka sakit. Komunitas di Ampera mempercayai bahwa anak-anak kecil itu menyandang nama yang adalah milik salah seorang leluhurnya. Bila terjadi sakit, itu menandakan bahwa nama leluhur itu tidak cocok untuknya dan berarti harus berganti dengan nama leluhur yang lain. Leluhur di alam baka saling merebutkan nama anak tersebut. Ritual dilakukan guna arwah-arwah leluhur memberi restu

terhadap sang anak itu.

Anak-anak pra sekolah di Ampera memiliki kesenangan bermain di pantai ketika siang hari. Selain itu, mereka juga memiliki kegemaran bermain dengan bola. Alat permainan mereka adalah apa saja yang ada di sekitar mereka termasuk ban bekas yang bisa digunakan untuk bermain.

Salah satu peran penting keluarga besar di Ampera adalah juga terkait dengan pengasuhan anak-anak yang orangtuanya berada di Batam. Banyak sekali keluarga inti yang meninggalkan anak-anaknya berada dalam pengasuhan keluarga besar sejak anak-anak mereka masih duduk di bangku SD bahkan sejak masih bayi. Peristiwa seperti itu terjadi sangat biasa di Ampera. Pada akhirnya, keluarga besar itu pulalah yang mengikuti bagaimana proses sang anak dalam menempuh sekolah.

Sebagai salah satu contoh ketika saya mengunjungi Udin dan Hasni yang masing-masing masih duduk di bangku kelas VIII dan kelas VII SMP. Mereka berada dalam asuhan Ibu Zaenab yang adalah kakak dari ayahnya Udin dan Hasni. Kedua orang tua Udin berada di Batam dan mama Zaenab sudah mengasuh Udin sejak Udin SD. Kini, Udin kadang kala tidur bermalam sendirian di rumah yang baru saja dibangun oleh ayahnya. Udin biasanya bermalam di rumah tersebut bersama dengan beberapa teman lelakinya, namun ia akan mengunjungi rumah mama zaenab untuk pergi makan.

Dalam hal ini peran keluarga besar dalam pengasuhan anak di Ampera memang besar. Namun mana anak-anak ini kemudian siap dan bisa disekolahkan juga tergantung dari komitmen orang tua dalam memberikan biaya bagi anaknya untuk bersekolah. Selain itu, sejak dari kecil anak-anak di Ampera juga sudah mulai diberi pemahaman mengenai kerja menjadi migran di tempat lain yang jauh. Bayangan serupa, untuk menyusul orang tua atau anggota keluarga yang bekerja di batam atau tempat lain sudah mulai dikenalkan kepada mereka. Bukan suatu kebetulan apabila orientasi untuk bekerja ke luar juga selalu ada di benak anak-anak tersebut, yang sedikit banyak mendorong anak untuk mau bersekolah mendapatkan ijazah, paling tidak hingga lulus SMA.

e. Program/Kegiatan Berhubungan dengan Sekolah

Meskipun tingkat putus sekolah di Ampera termasuk yang terendah di Abal, tetapi berbagai program bantuan dan beasiswa untuk siswa miskin tetap berjalan di Ampera. Sejak tahun 2004, program keluarga harapan (PKH) berjalan di Ampera, yang memberikan bantuan bagi keluarga miskin yang anaknya masih mengakses pendidikan dasar (SD dan SMP). Dalam hal ini akses pada pendidikan dasar bahkan ditempatkan sebagai 'syarat' atau 'kewajiban' agar mendapatkan bantuan lewat PKH. Menurut sekretaris desa (sekdes) muncul protes dari beberapa keluarga yang tidak mendapatkan bantuan ini. Di Ampera hanya 8 KK yang mendapatkan PKH sebesar Rp.300.000 per 3 bulan. Menjadikan akses terhadap pendidikan dasar sebagai 'kewajiban' untuk mendapatkan bantuan, dengan tujuan menjamin anak dari keluarga miskin tetap sekolah, justru menciptakan lingkaran persoalan dan ambiguitas dalam mengatasi persoalan kemiskinan dan putus sekolah.

Sekolah juga berupaya untuk mengakses atau menyediakan berbagai beasiswa untuk siswa miskin dari berbagai sumber. SD N Inpres Ampera memberikan Bantuan Siswa Miskin berupa uang transportasi senilai Rp. 50.000,00 per bulan untuk 12 orang. MIN Ampera memberikan sebesar 240.000 (diambil dari Dana BOS) untuk 50 orang anak dan 360.000 (diambil dari dana DIPA) untuk 50 orang anak. Beasiswa siswa miskin (BSM) di SMP N Ampera diberikan kepada 52 anak, akan tetapi kelas IX dibatalkan sehingga berkurang 23 anak. Kelas 7 mendapat BSM sebesar Rp. 550.000/ semester. Kelas 8, 550.000/ semester. Kelas 9, 275.000/ semester.

Untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam mengajar, SD N Inpres melatih guru-guru mereka dengan teknik PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan). Guru harus bisa menggunakan bahan-bahan di sekitar lingkungan untuk dijadikan alat peraga belajar. Dana BOS digunakan juga untuk sosialisasi metode PAKEM tersebut kepada guru-guru yang baru (mutasi), pembelajaran di kelas bantuan siswa miskin dan sedikit bayaran untuk guru honorer. Ibu Suvyati (Guru Agama Islam dan Guru kelas 5) pernah ditatar oleh UNICEF untuk melatih guru-guru yang lain di SD Inpres Ampera. Unicef pernah melakukan penataran untuk metode pembelajaran PAKEM dari tahun 2000-2005.

Namun, sejauh mana hasil pelatihan ini bisa benar-benar diterapkan di sekolah, sehingga anak-anak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, dan tidak merasa bos, bebas dari hukuman, hal ini yang perlu diselidiki lebih jauh. Sejuah pengamatan selama penelitian ini berlangsung sepertinya pembelajaran dengan metode PAKEM ini belum secara optimal di terapkan.

Anggota komunitas dan keluarga juga membantu berjalannya sekolah di Ampera dengan menghibahkan tanah mereka. Ampera tidak memiliki tanah adat, akan tetapi pada tahun 2009, Kepala Desa Ampera yang adalah orang dari suku Vetmate membantu melakukan pembebasan tanah milik Amirudin Mahala dan Dahlan Umbu (yang keduanya orang dari suku Vetmate) untuk dijadikan lahan sekolah SMK N Ampera. Sehingga tanah milik SMK N Ampera adalah tanah hibah dari dua orang yang berasal dari suku Vetmate.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ampera menganggap sekolah sebagai sesuatu penting, sehingga mereka rela menghibahkan tanah mereka untuk dibangun sekolah. Tetapi, lebih jauh dari itu, bagaimana sebenarnya sekolah dimaknai, dipersepsikan, oleh orang Ampera? paparan mengenai kisah orang yang dianggap sukses oleh orang Ampera bisa digunakan untuk memahami pandangan orang Ampera terhadap sekolah.

f. Kisah Orang Yang dianggap Sukses

Berbicara tentang sosok yang mengenyam pendidikan dan dianggap sukses di komunitas Ampera adalah mereka yang dalam usia muda telah menuntaskan pendidikan sarjananya dan telah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Di Ampera sosok itu ditemukan dalam tokoh Ibu Ruki yang memiliki nama lengkap Rukia Koilang dari suku Kapitang. Ibu Ruki adalah perempuan kelahiran 29 Desember 1983 dan memiliki dua orang anak dengan nama Salwa (4tahun) dan Zahiro (hampir 2 tahun).

Ibu Ruki kini mengajar di SMP Hulnani dan berstatus sebagai PNS setelah lolos seleksi Tes PNS tahun 2010. Debut perjalanan mengajar sudah ia tempuh sejak ia masih menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Kupang sebagai guru mengaji. Perjalanan menjadi guru honorer di PAUD dan SD di Kupang pernah ia jalani sebelum ia memutuskan kembali ke tanah kelahiran di Ampera pada tahun 2007. Pada tahun 2007 itu ia memulai karirnya dengan menjadi guru honorer mata pelajaran Agama Islam di SMP N Ampera.

Sedangkah sosok yang dianggap sukses tetapi putus sekolah adalah Ramsia Saleh.

Mama Ramsia Saleh adalah seorang perempuan yang berusia kurang lebih 60 tahun. Ia tidak mengetahui tanggal dan tahun lahirnya sehingga ia hanya mengira-ira saja bahwa usianya sekarang adalah 60 tahun. Di masa lalunya ia pernah bersekolah hingga menginjak bangku Madrasah Tsanawiyah di Kalabahi. Akan tetapi karena waktu itu mama Ramsia sering menderita sakit dan merasa bahwa sudah tertinggal pelajaran karena tidak masuk sekolah, maka ia pun kemudian memilih untuk tidak melanjutkan sekolah saja. Mama Ramsia sudah lupa ia keluar di kelas berapa tepatnya.

Beruntung Mama Ramsia mewarisi kemampuan membuat periuk dari tanah liat yang sudah turun temurun menjadi keahlian orang Ampera. Pada tahun 80-an, atas kemampuannya membuat periuk tanah secara tradisional itu, mama Ramsia dikirim ke Mataram untuk melakukan studi banding tentang pembuatan periuk. Pada tahun 90-an ketika mama Ramsia diminta untuk mengikuti pameran di Kupang adalah tahun ketika suaminya (Pak Usman Saleh) masih berada di Batam. Mama Ramsia pernah pergi ke Bandung untuk mengikuti pelatihan pembuatan periuk. Pengalaman itu ia miliki pada tahun 2000-an ketika masa pemerintahan kepala Desa Abas Hukung. Ia pergi ke Bandung dengan diantar oleh Bapak kepala Desa. Di sana, dari puluhan orang yang mengikuti kegiatan pelatihan, hanya dia lah yang perempuan.

Saat ini bisa dikatakan hanya dia masih mengerjakan pembuatan periuk di Ampera. Secara rutin mereka membuat periuk untuk dijual ke Solor, Flores, karena orang solor menggunakan periuk ini sebagai bagian dari ritual. Selain itu, periuk dia juga sering dipesan sebuah resort milik orang Perancis di pulau Kefa, Alor kecil. Kadang periuk ia jual juga di pasar di Kalabahi. Paling tidak dari usahanya membuat periuk ini Mama Ramsia bisa mendapatkan uang rata-rata 1 juta rupiah perbulannya.

Pekerjaan seperti Mama Ramsia dengan modal keterampilan yang diwariskan secara tradisional tidak terlalu diminati. Pekerjaan yang tidak membutuhkan ijazah sekolah ini tetapi membutuhkan ketarampilan dan ketelatenan meski dianggap berhasil, tetapi tidak banyak menjadi pilihan. Mama Ramsia dianggap berhasil karena bisa bertahan dan mendapatkan penghasilan yang lumayan, meski bukan penghasilan utama.

Sementara kisah Ibu Ruki menandakan bahwa sekolah bisa mengantarkan orang pada keberhasilan. Keberhasilan di sini adalah menjadi guru PNS (Pegawai Negeri Sipil). Dengan bersekolah sampai perguruan tinggi orang bisa sukses menjadi PNS. Dalam hal ini, orang Ampera masih menganggap PNS sebagai pekerjaan yang ideal. Namun, karena kesempatan jadi PNS pun

terbatas , dan tidak ada banyak pekerjaan lain yang tersedia di Ampera, karena keterbatasan sumber daya alam, maka menjadi pekerja migran juga menjadi pilihan. Dan lambat laun ketika bekerja menjadi pekerja migran pun membutuhkan ijazah, paling tidak sampai SMA, mereka mengupayakan untuk bisa sekolah paling tidak untuk mendapatkan ijazah SMA.

7.4.3 Konteks/Temuan

Dari berbagai paparan di atas, berikut ini adalah konteks yang ditemukan yang memungkinkan anak di luar sekolah di Ampera atau munculnya problem dalam mengakses pendidikan yang berkualitas di Ampera.

a. Konteks Struktural

Pertama, tidak adanya sumber daya alam yang bisa dikelola dan mempunyai nilai ekonomis, membuat anak- anak lulusan SMA banyak yang pergi merantau untuk mencari pekerjaan di Batam. Untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka membutuhkan ijazah minimal SMA. Kondisi ini memacu anak untuk bersekolah. Bahkan sebagian dari mereka mulai melanjutkan pendidikan tinggi sambil bekerja, dengan harapan memperoleh ijazah yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Kedua, kondisi fisik sekolah yang ada di Ampera memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam mengakses pendidikan. Salah satu alasan yang menurut Kepala Sekolah MIN dapat membuat anak-anak melanjutkan sekolah adalah karena dekatnya sekolah dengan tempat tinggal anak. Gedung Sekolah SD, SMP dan SMK di Ampera terletak dalam jarak yang dekat dengan rumah penduduk sekitar dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Ketiga, proses pembelajaran di sekolah masih mengandalkan proses menyalin, menghafal, dan mengerjakan soal. Pelajaran yang tidak kontekstual dan hanya menekankan aspek pengetahuan tanpa melibatkan aspek motorik dan menyenangkan (seperti olah raga) dan praktik tidak disukai oleh anak dan membuat anak tidak betah di sekolah.

Keempat, pembelajaran di tingkatan pra-sekolah masih belum maksimal. Anak-anak lebih sering bermain sendiri atau dibiarkan tidak datang. Meski anak-anak yang mengenyam TK lebih bisa menulis dan membaca dalam bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD), masih ada hambatan bagi anak-anak untuk bisa membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia.

Kelima, sekolah masih juga lebih berperan sebagai lembaga pendisiplinan dari pada pembelajaran, terutama di SMP dan SMA. Meski demikian anak-anak tetap terlihat malas untuk masuk sekolah, jadi mereka memilih untuk terlambat. Meski mereka akan kena hukuman.

Keenam, Hukuman dan kekerasan yang biasa dialami oleh siswa pada batas tertentu tidak menyebabkan anak keluar dari sekolah. Ketika mulai menyinggung harga diri dan orang tua orang tua tidak terima anaknya diperlakukan kasar, hal ini bisa memicu anak keluar dari sekolah.

C. Konteks Kultural

Secara kultural orang Ampera memandang sekolah penting untuk masa depan. Hal ini bisa dikaitkan dengan kepentingan mereka untuk bermigrasi ke Batam ketika hendak melakukan pekerjaan, dan juga dengan cita-cita mereka untuk menjadi pegawai negeri. Pekerjaan yang tidak membutuhkan ijazah tetap diabaikan tetapi tidak banyak menjadi pilihan karena membutuhkan ketelatenan dan penghasilan yang didapat juga tidak terlalu besar.

Karena orang Ampera menganggap sekolah sebagai sesuatu yang penting bagi masa depan anak-anak, maka tidak mengherankan apabila orang tua yang anak-nya putus sekolah merasa sangat menyesal dan sedih hingga menangis. Hal ini, berbeda misalnya dengan di Otvai, ALila Selatan yang menganggap putus sekolah sudah biasa. Bukannya menyesal, orang tua kadang ikut marah ketika anaknya dipaksa kembali sekolah.

7.5. Pulau Ternate

7.5.1 Karakteristik dan Kondisi Komunitas

Pulau Ternate terdiri dari dua desa administratif, Ternate dan Ternate Selatan. Desa Ternate (Umapura dan Kota Abang) terdiri dari 335 KK/1710 jiwa dan desa Ternate Selatan (Bogakele, Biatabang dan Abangbul) memiliki 273 KK/1117 jiwa. Jumlah penduduk Umapura yang seluruhnya beragama Islam sama dengan penduduk ke-4 desa lainnya yang beragama Kristen Protestan jika dijumlahkan.

Sumber air hanya dari dua sumur, satu di Umapura dan satunya lagi di Biatabang. Air sumur di Umapura menjadi sumber air bagi masyarakat Umapura, Kota Abang dan Bogakele. Sedangkan Biatabang dan Abangbul masih sering mengambil air di Padang menggunakan perahu motor. Perjalanan dari Umapura ke Kota Abang memerlukan waktu 20-30 menit berjalan naik ke barat, sedangkan Bogakele terletak tak jauh setelah Kota Abang. Jarak Umapura ke Abangbul sekitar 40 menit berjalan kaki, selanjutnya memerlukan waktu 30 menit lagi ke Biatabang.

Selain karena tanah di Pulau Ternate tidak terlalu subur dan air yang terbatas, hewan ternak (kambing di Umapura, babi di empat desa lainnya) juga dibiarkan bebas mencari makan, sehingga masyarakat tidak bisa berkebun di pulau ini. Satu-satunya sayuran yang dapat tumbuh adalah daun kelor, yang biasa direbus dengan air dan penyedap rasa. Pada musim kering, sayur-sayuran lain mereka beli dari pasar yang aktif seminggu dua kali (hari Selasa dan Jumat). Nasi adalah makanan utama, tak jarang masyarakat hanya mengonsumsi nasi kosong (sebutan untuk makan nasi dan minum air putih saja), atau sering dijadikan bubur nasi untuk sarapan. Satu-satunya sumber protein harian hanya dari ikan, kadang pun hanya dikonsumsi 2-3 kali dalam satu minggu karena ikan hasil penangkapan bubu tidak begitu banyak dan diutamakan dijual kepada para tetangga.

Mata pencaharian masyarakat Umapura dapat dikatakan tidak banyak ragam. Laki-laki pergi *mencari* (sebutan untuk melaut mencari ikan, lola, tripang dan hasil laut lainnya) atau pasang bubu/pukat di pantai, perempuan menenun. Pada musim hujan, baik laki-laki maupun perempuan pergi berkebun di daratan seberang, Padang. Para orangtua umumnya akan menetap sampai musim hujan selesai untuk menjaga kebunnya. Uang yang didapat dari pergi mencari berkisar antara 2-4juta bagi orang dewasa (sekali pergi 2 minggu sampai 4 bulan), dipotong 10% dari penghasilan untuk pemilik kapal. Dari menenun dapat diperoleh 400ribu-2juta per bulan (tergantung jumlah anggota keluarga yang menenun). Saat ini penghasilan dari menenun lebih besar dari mencari, karena ikan dan hasil tangkapan laut sudah jauh berkurang. Maka setengah berseloroh para laki-laki bilang bawa “*Dulu bapa kasih makan mama, Sekarang mama yang kasih makan bapa*”

Hasil kebun (umumnya jagung dan ubi) dan ikan dari pasang bubu/pukat biasanya untuk konsumsi keluarga, barter di pasar, atau dijual untuk masyarakat desa sendiri. Beberapa rumah tangga juga memelihara kambing, yang akan mereka potong ketika hari-hari besar dan pesta perkawinan atau dijual ke Kalabahi (terkadang para pedagang yang datang untuk membeli langsung). Kambing dewasa dihargai 1-2 juta, yang tidak terlalu besar tetapi siap jual dihargai minimal 600ribu. Sedangkan di Biatabang juga tak berbeda, selain hewan ternak lebih banyak babi dibandingkan kambing. Di waktu luang penduduk juga mengumpulkan jambu mete dari pohon yang banyak tumbuh liar, buahnya untuk dimakan dan bijinya dijual senila 11ribu per Kg.

Desa Umapura memiliki delapan suku yang terdiri dari; Umakakang, Umaaring, Umatukang, Wiluwalu/Filufalu atas, Wiluwalu/Filufalu bawah, Lengpapa, Kalaelang, Folang dan Dengwahi. Tiga suku yang disebut pertama merupakan suku sulung dan pemilik tanah. Kepemilikan tanah kemudian dibagi karena kawin-mawin antar suku tertentu yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang. Suku sulung hanya boleh menikahi suku Wiluwalu atas/bawah, Kalaelang dan Folang. Sedangkan 3 suku ini, selain bisa menikah dengan suku sulung, juga bisa menikah dengan Lengpapa dan Dengwahi. Istri ikut suku suami, tapi masih memegang *fam* keluarga dan anak-anak ikut suku dan *fam* suami.

Secara adat suku Umakakang juga harus menjadi pemimpin desa. Jabatan seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun hingga Kepala adat wajib diduduki oleh laki-laki dari suku Umakakang. Untuk tokoh agama, imam harus dari Umakakang, khatib dari Umaaring dan bilal dari Wiluwalu. Peraturan ini sudah turun-temurun sejak Islam masuk sekitar abad ke-16. Wiluwalu diangkat menjadi bilal saat itu merupakan strategi agar suku diluar suku sulung juga memiliki jabatan dan kewajiban, jadi mereka tidak pergi meninggalkan desa. Sehingga para suku sulung tersebut tidak kehilangan suku lain yang bisa mereka nikahi.

Adat lainnya yang masih dipegang teguh adalah bahwa perempuan yang baru menikah tidak boleh keluar rumah sampai memiki anak pertama. Jika ada keperluan yang benar-benar mendesak, perempuan tersebut harus keluar secara sembunyi-sembunyi dan tidak boleh lewat di

depan keramaian. Selain itu juga harus mengenakan selendang di bahu. Aturan adat ini hanya berlaku untuk kehamilan pertama dan bisa dilanggar apabila suami sudah menyerah dan pasrah untuk bisa mempunyai anak. Biasanya pada 1-3 tahun masa perkawinan. Hal ini menurut pengakuan seorang guru di SMPN Ternate, membuatnya ingin segera punya anak pasca menikah, karena merasa bosan apabila di rumah terus-menerus.

Namun tampaknya segala aturan dan kebiasaan adat di Umapura tidak berlaku dalam dunia pendidikan. Ibu guru tersebut masih dapat mengajar di sekolah setelah menikah dan ketika hamil. Alasannya karena yang dihadapinya adalah anak-anak. Posisi atau derajat suku dalam masyarakat juga tidak berpengaruh di sekolah. Anak-anak yang berprestasi atau yang nakal bisa dari suku mana saja. Guru-guru juga sukunya sangat beragam. Jadi bisa dibilang status suku atau *fam* dalam masyarakat Umapura tidak berpengaruh di sekolah.

Sedangkan di Biatabang, adat tentang status dan derajat suku seseorang tidak ada. Pejabat pemerintahan bisa dari suku mana saja. Tingkat kesuksesan seseorang dilihat dari kepemilikan aset material (rumah besar atau memiliki perahu motor). Tetapi ini tidak juga menjadi patokan, karena pada dasarnya tingkat ekonomi masyarakat hampir merata. Indikator sukses yang lebih sering digunakan adalah seberapa tinggi keluarga bisa menyekolahkan anak-anaknya (semua atau beberapa).

Sekolah Dasar di Pulau Ternate ada tiga, masing-masing terletak di Umapura, Bogakele dan Biatabang. Secara geografis, hanya murid SD di Abangbul yang kesulitan mengakses SD yang berada di Biatabang (sekitar 20 menit berjalan kaki). Di desa lainnya, letak sekolah sangat dekat dengan tempat tinggal mereka. Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya ada satu, berlokasi di Umapura. Bagi siswa desa lain, khususnya Biatabang, letak sekolah menjadi salah satu hambatan bagi mereka untuk rajin ke sekolah. Pun ketika mereka harus mengikuti jadwal les atau gotong royong (misalnya membuat pagar) di sekolah yang selalu diadakan pukul 3 siang. Mereka harus pulang ke rumah yang berjarak 1 jam perjalanan, kemudian kembali lagi ke sekolah. Tak jarang mereka harus pulang setelah matahari terbenam. Jalan yang mereka lalui terbilang cukup berbahaya; kecil, terjal, berbatu dan berbatasan langsung dengan laut.

Dari data usia sekolah, statistik BPS tahun 2010, didapati jumlah anak usia 7-12 tahun yang masih sekolah terdapat 112 anak, yang tidak/belum sekolah berjumlah 4 anak, sementara yang tidak sekolah lagi hanya 2 anak. Untuk usia 13-15 tahun, yang tidak/belum sekolah hanya 1 orang, yang masih sekolah sebanyak 24 anak, dan tidak sekolah lagi 2 anak. Untuk kelompok usia 16-18 tahun jumlah anak yang tidak sekolah lagi jumlahnya jauh lebih banyak, yaitu: 25 anak, tidak/belum sekolah 2, dan hanya 1 yang masih sekolah. Dengan demikian angka partisipasi sekolah (APS) dari kelompok usia sangatlah rendah yaitu hanya 14,9%. Sementara di kelompok 13-15 tahun 57,4% dan usia 7-12 tahun 75,17%.

Untuk desa Ternate Selatan, menurut statistik BPS 2010, pada kelompok anak usia 7-12 tahun, yang tidak/belum sekolah ada 21 anak, masih sekolah 109 anak, tidak sekolah lagi sebanyak 15 anak. Di kelompok usia 13-15 t, anak yang tidak/belum sekolah tidak ada, masih sekolah: 28 anak, dan tidak sekolah sejumlah 21 anak. Untuk anak 16 – 18 tahun, anak yang tidak/belum sekolah tercatat tidak ada, yang masih sekolah: 5 anak, dan jumlah anak yang tidak sekolah lagi menduduki jumlah yang paling banyak yaitu 30 anak. Angka partisipasi sekolah (APS) untuk kelompok usia 16-18 ini dengan demikian juga paling rendah, yaitu hanya: 3,57%. Sementara APS usia 13-15 tahun 57.14%, dan usia 7-12 APS nya cukup tinggi yaitu 94.92%.

Angka statistik ini menunjukkan gejala yang serupa dengan desa lain yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu jumlah anak di luar sekolah paling tinggi dan APS paling rendah ada di kelompok usia 16-18 tahun, atau usia SMA. Sementara secara keseluruhan Desa Ternate Selatan memiliki jumlah anak di luar sekolah paling tinggi dari seluruh lokasi penelitian di Abal.

Dari data SIPBM tahun 2011, didapati ada 28 orang yang putus sekolah di Ternate (Umapura, Kota Abang dan Bogakele) dan 56 orang di Ternate Selatan (Biatabang dan Abangbul). Saat ini, sebagian besar nama-nama dalam data tersebut tidak lagi dalam usia sekolah (18 tahun ke atas). Di Umapura, 7 dari nama dalam data tersebut sudah merantau untuk bekerja sebagai PRT atau buruh (ke Batam, Makasar dan Kalimantan), beberapa pergi mencari dan satu orang sudah meninggal. Selain itu saya menemukan juga anak putus sekolah yang tidak terdata SIPBM. Di Biatabang, tidak ada lagi anak usia sekolah yang tidak bersekolah, kecuali tiga anak laki-laki yang putus sekolah bersamaan di kelas 1 SMP (sekarang harusnya sudah kelas 3).

7.5.2. Deskripsi Peristiwa

a. Anak Putus Sekolah

“Di sini daerah kerja, semua anak dari kecil sudah bisa kerja.”

Di desa Ternate, khususnya Umapura, kalimat itulah yang sering dilontarkan para ‘mama’ (panggilan untuk perempuan yang sudah menikah). Anak-anak sejak usia sekolah sudah dilatih untuk menenun bagi perempuan dan mencari ikan bagi laki-laki. Tak terkecuali Annisa M Kaluma (11) yang putus sekolah sejak kelas 2 SD. Dengan alasan harus membantu orangtua, Annisa yang kerap dipanggil Isa harus mengikuti jejak kakaknya, Aisa M Kaluma (22), yang meninggalkan bangku kelas 4 SD Inpres Umapura. Aisa sekarang sudah menikah dan punya anak usia 6 tahun.

Orangtua mereka, mama Hayati Bakar (suku Umakakang), berdalih meminta anak-anaknya putus sekolah karena membutuhkan bantuan untuk mencari uang. Terkhusus untuk Aisa, mama Hayati menjelaskan bahwa keberatannya mengirim anaknya ke sekolah karena kesulitannya untuk mempunyai anak. Aisa ia dapat setelah 9 tahun menikah. Karena kerinduannya pada anak, mama Hayati enggan berpisah. Terutama ketika musim kebun (musim hujan) tiba, ia dan suaminya harus menyeberang dan tinggal di Padang (di Alor Besar) untuk mengurus kebun.

Bagi mama Hayati, anak perempuan tidaklah harus sekolah. “Perempuan itu tempatnya di dapur. Di sekolah itu cuma belajar baca-tulis, belajar kerja itu lebih penting,” ujarnya dalam bahasa daerah Alor. Karena pernyataannya itu, saya menanyakan nasib pendidikan anak ketiganya yang laki-laki (7). Ia berjanji akan menyekolahkanya tahun depan. Entah iya atau tidak.

Menilai kondisi ekonomi keluarga mereka, saya tidak bisa mengatakan mereka keluarga serba ada. Seperti pada umumnya warga Umapura, rumah dibangun dengan tembok cetakan sendiri (campuran pasir dan semen) tanpa plester, beratapkan seng tanpa langit-langit dan lantai semen tanpa keramik. Ruangan pun serba sederhana; ruang tamu dengan beberapa kursi dan meja plastik, dua kamar tanpa pintu (hanya ditutup kain gordien), ruangan kosong yang biasa dipakai kerja tenun dan dapur lantai tanah dengan tungku masak kayu bakar. Kebetulan, di rumah ini sudah ada televisi berukuran 14 inch, yang hanya beberapa warga sanggup membelinya. Tv juga berarti harus memiliki parabola dan generator listrik bertenaga solar.

Siang pertama saya berkunjung ke rumah mereka, saya kesulitan untuk berbincang dengan Aisa, Isa, maupun mama Hayati. Dapur mereka sedang riuh dengan aktifitas masak besar. Mama Hayati berulang kali berucap nada tinggi dalam bahasa Alor, memerintahkan anak-anaknya ini dan itu. Mereka sedang sibuk menyiapkan makanan untuk para pekerja proyek pembangunan Puskesmas di desa Ternate. Kata Aisa, mereka dibayar 2 juta untuk 4 bulan kerja memasak. Semua bahan masakan disediakan oleh proyek. Saya perlu menanyakan beberapa kali kenapa mereka tidak sekolah, sampai akhirnya dengan agak takut-takut mereka mengatakan tidak diizinkan mama. Perhatian saya pun kemudian beralih pada sang mama.

Mama Hayati menimpali saya sambil terus bekerja, saya pun tak memberondonginya dengan pertanyaan karena enggan. Hanya mengobrol putus-putus dengan Aisa dan Isa yang sibuk melayani permintaan mamanya. Saya akhirnya meninggalkan rumah mereka karena mama Hayati menyindir keberadaan saya yang tidak tepat di saat mereka sedang sibuk bekerja. Hal ini ia sampaikan lagi-lagi dalam bahasa Alor, yang kemudian diterjemahkan oleh pendamping lokal saya selama di Ternate.

Sore hari, sepulang dari Biatabang (Ternate Selatan), saya menyempatkan berkunjung kembali ke rumah mereka yang berada tepat di pinggir pantai. Isa terlihat bermain dengan anak-anak kecil dan beberapa teman seusianya di samping rumah. Kakaknya, Aisa, juga sedang duduk santai sambil memperhatikan anaknya bermain telepon genggam miliknya yang ditonton oleh anak-anak lain. Aisa menyapa saya. Saya bergabung dengan Isa dan beberapa anak lainnya.

Tak lama, mama Hayati yang melihat kehadiran saya dari dapur di belakang rumahnya berteriak memanggil Isa untuk membantunya. Isa tampaknya adalah anak yang penurut, karena saya belum pernah melihatnya menjawab panggilan mamanya dengan bantahan atau tampang bersungut-sungut. Setelah memenuhi permintaan mama, Isa kembali bermain. Sesekali dia memperhatikan saya dengan tampang tanpa ekspresi, kadang mengomentari kepada temannya

ketika saya memotret mereka bermain. Isa lebih canggung di depan kamera dibanding anak-anak lain yang sibuk berpose dan berteriak “*eksyeenn*,” tiap kali lensa saya mengarah pada mereka.

Tak beda dengan sore-sore lainnya, sore itu pantai juga ramai. Tak hanya anak-anak, orang dewasa pun senang berada di luar rumah. Ada yang menenun, ada yang sekedar menemani anak-anaknya bermain, seperti Aisa. Sedangkan para bapak-bapak berkumpul sambil merokok dan minum kopi yang saya tahu rasanya pasti manis sekali karena selalu disuguhi. Mengobrol di sore hari adalah yang paling mudah. Jadi sore itu saya mendapati seorang ibu berumur 22 tahun yang sudah punya 2 anak, satu berumur 1 tahun, satunya lagi berumur 2 bulan. Keduanya masih menyusui. “*Saya mau punya anak satu lusin*,” selorohnya yang kemudian ditimpali ibu lainnya, “*mama ini mama nakal, makanya punya anak cepat-cepat sudah*.” Saya tak begitu paham timpalan itu, hanya ikut tertawa.

Banyak anak, banyak rezeki. Mungkin itu yang diamini hampir seluruh (kalau tidak bisa dibilang semua) warga Umapura. Mama lainnya sore itu, punya anak ‘hanya’ empat, tapi sudah terlihat terlalu tua untuk punya anak lagi. Mama ini yang menegaskan kalimat yang muncul di awal tulisan ini. Menurutnya, banyak anak berarti banyak tangan untuk mencari uang. Ia percaya bahwa keberhasilan anak perempuannya yang pertama untuk menyelesaikan kuliah karena dibantu anak keduanya (laki-laki) yang bekerja mencari ikan sejak tamat SD dan tidak melanjutkan ke SMP. Anak laki-laki ini sekarang sudah dua tahun di Malaysia, bekerja sebagai buruh sawit. Sukses mengirim keluarga 700 ribu tiap 3 bulan untuk membantu biaya sekolah dua adik lainnya. Satu masih kelas 2 SMA di Kalabahi, satunya lagi sedang bekerja di Kupang, ‘tahan sekolah’ (sebutan untuk tidak sekolah sementara, ‘tahan kelas’ sebutan untuk tinggal kelas) selama satu tahun karena mengumpulkan uang untuk masuk kuliah tahun depan.

Sama halnya dengan keluarga mama Dahlia Tupong (suku Umakakang), yang saya temui pada 25 September 2013. Mama Dahlia memiliki delapan anak. Anak pertama hanya disekolahkan sampai tamat SD, dengan alasan yang sedikit sama dengan mama Hayati, anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Sedangkan anak kedua yang laki-laki, sekarang sudah menjadi sekretaris desa. Sempat kuliah, namun terpaksa harus berhenti karena kesulitan ekonomi. Ia harus membantu biaya sekolah adik-adiknya yang lain, terutama anak ketiga yang juga laki-laki. Ditemui beberapa hari sebelumnya, Bapak Sekdes Ramlan A Laba, juga memberikan alasan yang sama. Setelah putus kuliah, Bapak Ramlan bekerja mati-matian hingga adiknya bisa tamat kuliah dengan selamat. Sang adik sekarang sudah menjadi PNS sebagai perawat di Rumah Sakit Umum di Kalabahi. Sedangkan anak keempat (perempuan), sempat masuk SMP di Kalabahi, ditarik kembali ke Umapura karena kecelakaan yang dirasa cukup fatal hingga kakinya patah. Kemudian tidak melanjutkan sekolah. Anak kelima dan keenam (keduanya perempuan) cukup beruntung, menamatkan SMA masing-masing di Jawa dan Makasar. Anak ketujuh, Sandia A Laba (20), tamat SMP di Kokar kemudian menjadi pembantu rumah tangga di Surabaya. Anak bungsu, Nuryanti A Laba (18), bernasib tak jauh beda dengan kakak-kakak perempuannya, hanya dapat menamatkan

SMP di Umapura. Keinginannya untuk melanjutkan sekolah harus dibendung karena tidak diizinkan mama Dahlia. Alasannya, sebagai anak bungsu, Nury sebaiknya menemani orangtua di rumah. Tapi, tak hanya Nury, Sandia juga diminta berhenti bekerja dan kembali ke Umapura. Padahal ia mengaku betah bekerja di Surabaya.

Sandia dan Nury yang sekarang tinggal bersama orangtuanya, sehari-hari ikut menenun bersama mama Dahlia. Dalam satu bulan, sedikitnya mereka bisa menghasilkan 4-5 set kain tenun untuk dijual di Kalabahi. Jika diuangkan, 1-2 juta bisa didapat. Sedangkan suami mama Dahlia, tidak pergi mencari (melaut). Hanya bertani pada musim kebun dan sehari-hari menangkap ikan menggunakan pancing atau bubuh. Hasilnya lebih banyak untuk konsumsi keluarga dibanding dijual.

Membaca kondisi mereka, bukan berarti anak-anaknya tidak bahagia karena diatur sedemikian rupa. Nury dan Sandia terlihat baik-baik saja saat saya temui beberapa kali. Dalam pergaulan pun mereka selalu ceria. Pertemanan mereka bahkan tidak terbatas dengan anak-anak di Umapura, dua gadis ini memiliki telepon genggam yang bisa digunakan untuk akses internet. Mereka juga punya akun Facebook. Saat saya minta, mereka dengan senang hati memberikan alamat emailnya. Nury bahkan sering main ke Kalabahi di akhir pekan, untuk mengunjungi teman-temannya yang lanjut SMA di sana. Pertemuan dengan keluarga ini saya rasa cukup menyenangkan, penuh canda dan tawa. Nury, saat disinggung keinginannya untuk melanjutkan sekolah, mengatakan dengan manja *“mau..tapi mama ini tidak kasi,”* sambil mencubit kecil paha mamanya. Mama Dahlia hanya tertawa.

Alasan putus sekolah yang berbeda datang dari Mahadin Yasir (17). Yasir yang lebih senang dipanggil Ridex (nama gaul) putus sekolah di kelas 4 SD karena keinginan sendiri. Ridex merasa lebih nyaman bekerja (mencari) daripada pergi sekolah. Ridex sempat sakit selama 6 hari sehingga tidak pergi sekolah. Setelah sembuh, ia malu untuk meneruskan sekolah sehingga membolos selama hampir sebulan tanpa sepengetahuan ibunya (Rabiah Libana – suku Wiluwalu), sampai akhirnya ada guru yang datang ke rumah menanyakan tentang keberadaan Ridex pada ibunya. Karena kekerasan hati Ridex untuk tidak bersekolah, mama Rabiah akhirnya menyerah untuk menyuruh anaknya sekolah dan membiarkan Ridex pergi mencari bersama teman-teman dewasa-nya. Ridex biasa pergi mencari selama 2 minggu sampai 1 bulan lamanya. Walau tidak sekolah, Ridex lancar menulis dan membaca. Menurut mama Rabiah, ia belajar membaca dan menulis karena mempunyai HP yang dia beli dengan uang sendiri.

Mama Rabiah memiliki 5 anak yang kelimanya dari laki-laki yang berbeda tanpa ikatan pernikahan. Kakak Ridex sekolah hingga tamat SD, 2 adiknya sekolah pesantren di Makasar (SD dan SMP), sedangkan adik bungsunya masih berumur 3 tahun. Keluarga mereka walaupun tidak tergolong miskin (punya tv, mesin diesel, *sound speaker* besar) di Umapura, adalah keluarga yang mendapat program bantuan paling banyak (Raskin, PNPB dan PKH untuk 2 anak).

Saat ditemui, Ridex terkesan enggan ditanya-tanyai. Ia sibuk mengotak-atik HP di tangannya. Ridex berpenampilan 'gaul' dengan rambut gaya mohawk. Ridex tergabung dalam kelompok pemuda 'Botego'. Kelompok pemuda ini didirikan awal mulanya sebagai kelompok untuk bertanding bola pada tahun 2010. Kemudian berkembang menjadi kelompok pemuda yang paling aktif di Umapura. Kelompok ini sering mengadakan pertandingan-pertandingan olahraga seperti bola kaki, kasti dan renang untuk anak-anak. Ridex termasuk yang diandalkan dalam bermain bola kaki. Menurut cerita seorang guru SD (sekaligus ketua kelompok pemuda 'Botego') yang cukup akrab dengan Ridex, mereka sering mengonsumsi alkohol bersama pemuda lainnya ketika merayakan kemenangan atau momen-momen berkumpul lainnya.

Biatabang

Dua tahun lalu, Soleman Wetang, Jeki A Hama dan Antonius Nuhlawang yang duduk di kelas 1 SMPN Ternate, mungkin tidak pernah menyangka keisengan mereka menonton video porno di HP Jeki akan diadakan oleh teman mereka di sekolah. Hukuman demi hukuman pun mereka terima sebagai akibatnya. Di sekolah, mereka harus menahan sakit fisik karena dipukuli oleh guru sekaligus menahan malu karena cerita 'kecabulan' mereka tersebar seantero sekolah. Di rumah, tak hanya mereka dipukuli oleh keluarga masing-masing, masyarakat desa pun menghakimi dengan mencap mereka anak nakal. Dengan hanya menyebut salahsatu nama, Soleman, Jeki atau Antonius, warga yang ditanya akan dengan fasih menceritakan kenakalan mereka, yang keluarga mereka sendiri malu mengisahkannya.

Setelah peristiwa pelaporan tersebut, mereka mulai enggan bersekolah. Beberapa kali mereka bolos dan bermain di perjalanan menuju sekolah. Ketahuan lalu dipukuli seperti semakin membuat mereka keras hati. Beberapa guru kemudian mendatangi keluarga untuk mencari solusi tentang status sekolah mereka. Antonius beralasan karena tidak dibelikan kamus Bahasa Inggris yang menjadi keharusan di sekolah. Tapi setelah orangtuanya membelikan pun ia tetap tidak mau sekolah.

Orangtua Antonius menganggap kenakalan anaknya disebabkan karena ia bukan anak kandung. Antonius diambil dari Timor-Timur saat Bapak Ruben Nuhlawang (50) pergi mencari ke sana. Saat itu Antonius masih duduk di kelas 1 SD. Bapak Ruben membayarkan uang senilai 1juta kepada orangtua kandung Antonius lalu membawa anaknya ke Biatabang. Tidak anak kandung berarti anak tidak bisa diatur. Namun meskipun anak kandung, Jeki dan Soleman sama tidak bisa diatur. Orangtua mereka masing-masing mengaku sudah sangat menyerah dalam menyuruh anak-anaknya sekolah. Mengatur keseharian mereka saja tidak bisa. Ketiga anak ini akan pergi dan pulang ke rumah sesuka hati mereka.

Seperti Ridex, Soleman, Jeki dan Antonius sama enggannya bertemu dengan saya. Ketika saya berkunjung ke rumah mereka masing-masing mereka dengan keras menolak bertemu saya. Mungkin mereka pikir kedatangan saya untuk mengajak mereka kembali bersekolah. Ditemui di

lapangan tempat mereka sering bermain pun mereka tidak mau. Ketika melihat saya, mereka memilih pergi ke tempat lain.

b. Di Sekolah

Peraturan sekolah-sekolah di Pulau Ternate cukup ketat bagi murid-murid, tapi tidak begitu bagi guru-guru. Murid tidak boleh terlambat, guru boleh. Murid wajib pakai seragam, guru tidak. Murid tidak boleh merokok, guru boleh (bahkan ketika mengajar di kelas). Hukuman bagi murid yang nakal (melakukan kesalahan, tidak bisa menjawab pertanyaan, tidak memperhatikan guru, tidak mau diperintah, tidak hadir di kelas tanpa surat keterangan dari orangtua, dll) seringkali berupa kontak fisik. Misalnya menjepit bagian kulit di dekat kuku tangan anak menggunakan jari telunjuk dan kuku jempol, memukul bagian punggung dengan kepalan tangan, melibas kaki dan tangan menggunakan kayu atau rotan, menyuruh berlutut di depan kelas sepanjang mata pelajaran dan sebagainya. Tak jarang kekerasan fisik ini meninggalkan bekas di tubuh si anak.

Sekali waktu, beberapa anak laki-laki sedang bermain bola kaki di kelas 5 SD Inpres Umapura. Tak sengaja salah seorang anak, Haji Halim namanya, menendang bola ke arah dinding dengan keras hingga meninggalkan bekas. Bapak guru yang melihat peristiwa ini kemudian membentak dengan keras dan menyuruhnya menjilat ceplakan bola tersebut. Si anak awalnya hanya menyernyih sambil garuk-garuk kepala lalu akhirnya menuruti perintah gurunya. Pilihannya adalah menjilat sampai bersih atau dipukul dengan kayu. Anak ini memang dikenal nakal di sekolah, tapi juga termasuk anak yang pintar. Sehingga guru cenderung memaklumi beberapa kenakalannya (seperti senang berteriak, bermain di kelas, jajan ke pantai pada jam istirahat, dll), tapi tetap memberi hukuman jika ia melakukan kenakalan yang dirasa di luar batas toleransi guru.

Di SD Inpres Umapura dan SMPN Ternate tingkat kehadiran guru termasuk rendah. Khususnya guru-guru yang berasal dari luar pulau. Setiap hari selalu ada kelas yang tidak ada gurunya. Terutama di SD Inpres Umapura. Setiap saya berkunjung hanya 2-3 (total 7) kelas yang sedang ada kegiatan belajar-mengajar. Ada 11 guru di sekolah ini, 5 di antaranya PNS (termasuk Kepala Sekolah). Tidak hanya guru, kepala sekolah juga sangat jarang ada di sekolah. Kepala sekolah SD Inpres Umapura sekali waktu berhasil saya temui di desa asalnya, Biatabang. Sedangkan Kepala Sekolah SMPN Ternate baru berhasil saya temui di hari terakhir saya di lapangan. Ada celoteh menarik dari seorang guru usai FGD pada tanggal 30 September 2013, *“Kalau Kepala Sekolah disiplin, kita juga pasti disiplin. Ini kepala sekolah begitu ya kita begini sudah,”* disusul kelakar setuju oleh guru-guru lainnya.

Suasana SD Inpres Ternate II yang terletak di Biatabang agaknya sedikit berbeda dengan SD di Umapura. Di sini, meskipun hanya ada 5 guru PNS (termasuk Kepala Sekolah) 1 guru honorer, guru-guru tersebut terkesan lebih rajin. Beberapa kali saya berkunjung pun bapak Kepala Sekolah selalu ada. Hanya 1 guru yang tidak hadir karena ditugaskan kepala sekolah untuk mengurus

administrasi di Kalabahi (Ibukota Kabupaten Alor). Karena dirasa kekurangan guru, dinas pendidikan sudah 3 kali mengirim guru ke sekolah ini. Tapi yang ditugaskan selalu guru agama Islam, sedangkan tak satupun murid di sini yang muslim. Karena keberatan mengajar mata pelajaran lain, tiap-tiap guru ini umumnya minta di mutasi kembali pada bulan ke-3 masa mengajarnya. Salah seorang guru, Ibu Rahel Maro (53), sudah mengajar di kelas 1 sampai 3 selama 30 tahun tanpa pernah dimutasi. Ketika saya berbincang dengan murid-murid, mereka mengatakan ibu guru ini tidak pernah memukul. Cara mengajarnya pun menarik, selain memakai alat bantu belajar membaca, anak-anak sering diajak menghafal dengan bernyanyi bersama. Metode ini sepertinya merupakan hal biasa di sekolah ini. Guru-guru yang lain, bahkan kepala sekolah, juga menerapkannya di kelas. Sebelum pelajaran di mulai (ada atau tidak ada guru di kelas), anak-anak akan bernyanyi serentak lagu pilihan mereka sendiri yang mereka pelajari di sekolah minggu.

Sekolah minggu adalah sekolah agama (Kristen Protestan) yang diadakan setiap hari minggu di gereja. Sekolah ini khusus memberikan pelajaran-pelajaran dari alkitab. Kelas dimulai usai gereja (sekitar pukul 10) sampai pukul 1 atau 2 siang. Pada sesi pertama kelas, seluruh anak dari segala umur bergabung, kelas di isi dengan cerita-cerita dari alkitab dan pemaknaannya. Sesekali mereka bernyanyi dan menari. Sesi berikutnya kelas dibagi dua; anak pra sekolah sampai SD dan anak SMP kelas 1 sampai 3. Anak-anak SMP diminta menghafal ayat-ayat alkitab dan membacakannya di depan kelas dengan gerakan tubuh. Metode ini dirasa dapat membantu anak untuk lebih cepat menghafal, karena gerakan disesuaikan dengan kata atau kalimat yang harus mereka ingat.

Hal menarik lainnya di sekolah-sekolah Pulau Ternate ini adalah tentang keberadaan balita. Para guru (khususnya di SMPN Ternate) membawa anak-anak mereka setiap harinya ke sekolah. Setidaknya ada 6 balita yang bebas bermain di lingkungan sekolah (bahkan di kelas dan perpustakaan). Balita-balita ini biasanya dijaga oleh murid yang ditugaskan jika ibunya sedang mengajar. Mulai dari menemani bermain, memberi makan sampai mengurus buang air. Di SD Inpres Umapura saya tidak mendapati guru membawa balita. Begitupun di SD Inpres Ternate II, tapi di sekolah ini anak sekolah boleh membawa adik balita-nya ke sekolah. Sang adik akan duduk di bangku yang sama dengan kakaknya saat di kelas. Diam dalam rangkulan sang kakak.

Pekerjaan rumah tangga lainnya yang masuk dalam lingkup sekolah adalah pekerjaan mengambil air. Di SMPN Ternate dan SD Inpres Umapura, tiap anak berkewajiban mengambil air sedikitnya satu kali (1-2 jeriken/2 liter sekali ambil) di sumur yang terletak di tengah desa (5-10 menit jalan kaki). Air ini digunakan untuk mengisi bak kamar mandi sekolah dan kebutuhan cuci-dapur mes guru. Di SMPN Ternate ada 8 mes guru dan 2 di SD Inpres Umapura. Menurut pengakuan murid-murid, di SMPN Ternate bahkan ada satu mata pelajaran khusus yang biasanya didedikasikan untuk mengambil air dan pekerjaan gotong royong lainnya. Jam mata pelajaran Pengembangan Diri.

Bicara fasilitas sekolah, tak ada yang istimewa selain bangunan yang sudah berdiri dengan cukup mapan. Tidak ada atap yang bocor, dinding kokoh dan lantai keramik. Namun SMPN Ternate yang baru berdiri 3 tahun ini, masih kekurangan ruang kelas karena kelas satu/tujuh dan dua/delapan banyak yang mendaftar sehingga dibagi menjadi dua kelas. Ada dua kelas hanya disekat triplek (dengan satu sekat terbuka seperti pintu) sehingga riuh kegiatan mengajar saling mengganggu. Salah satu kelas lagi harus rela berbagi ruang dengan perpustakaan yang memiliki banyak rak, namun hanya sebagian kecil yang terisi buku. Walaupun ada buku-buku cerita dan majalah, namun kebanyakan buku-buku pelajaran dan LKS yang harusnya dimiliki secara pribadi oleh para murid. Di SD Inpres Umapura saya tidak melihat adanya perpustakaan, buku-buku pelajaran dan LKS terletak di lemari tiap kelas dan di meja guru. Di SD Inpres Ternate II ada ruang perpustakaan, buku cukup banyak. Selain buku pelajaran, terdapat juga buku-buku cerita bergambar. Guru kadang menyuruh murid-muridnya memfotokopi buku pelajaran yang biayanya dirasa berat oleh sebagian besar orangtua murid. Media pembelajaran berupa alat praktek mengajar tidak terlihat, kecuali di SD Inpres Ternate II yang memiliki beberapa papan bantu belajar membaca lengkap dengan huruf-hurufnya.

Sekolah-sekolah di Pulau Ternate ini tidak menerapkan uang komite sekolah. Walaupun ada rencana, tapi penerapan uang komite seribu/hari atau 10ribu/bulan masih dirasa memberatkan oleh para orangtua murid. Pengumpulan uang warga yang dirasa cukup sukses adalah saat pengadaan PAUD pada akhir tahun 2011. Sekitar 500ribu uang terkumpul yang digunakan untuk membeli media pembelajaran seperti papan tulis, kapur, karton bergambar ragam buah, kendaraan, binatang, dll.

Dari segala faktor hambatan (jarak, beban pekerjaan, fasilitas belajar dan kekerasan fisik di sekolah) anak-anak bersekolah di Pulau Ternate selalu mengaku senang pergi sekolah. Kebanyakan menjawab karena banyak teman, jika tidak berangkat sekolah maka tidak ada teman bermain di rumah. Pada beberapa anak, pergi sekolah dipakai untuk menghindari pekerjaan rumah yang dirasa membosankan (mencuci baju, menyapu, dll). Khususnya di Biatabang, anak-anak sekolah jadi punya alasan kelelahan ketika diminta membantu orangtua di rumah sepulang sekolah.

c. Pra-Sekolah

Baimatta Umar, cucu dari Ibu Atmina Karim dan Bapak Sina Umar (Kepala Dusun II), kehilangan ibu sejak lahir (1998), sedangkan bapak sering pergi mencari di Sumba. Baimatta diasuh sepenuhnya oleh Ibu Atmina dan Bapak Sina. Walaupun masih berumur 4 tahun, Matta sudah masuk sekolah di SD Inpres Umapura. Keberadaan Matta di kelas 1 tidak secara administratif. Matta hanya sekedar duduk mendengarkan pelajaran yang diberikan, tidak dibebani pekerjaan rumah

dan tidak diberi nilai seperti anak-anak lainnya. Meskipun begitu, Matta sangat senang pergi sekolah.

Sejak pertama bertemu, Matta tidak pernah benar-benar berkomunikasi dengan saya. Ia selalu beraktifitas tanpa memperdulikan keberadaan saya di rumahnya. Ia juga jarang berkomunikasi secara verbal dengan kakek dan neneknya. Seseekali Matta terdengar berbicara dengan bahasa daerah untuk mengungkapkan perasaannya. Keseharian Matta diisi dengan bermain di halaman rumah dan sebagian besar waktunya di luar sekolah dihabiskan di pantai untuk bermain dengan anak-anak lain. Matta juga lebih senang mandi di laut daripada di kamar mandi rumahnya, baik sebelum pergi sekolah maupun pulang sekolah.

Matta bangun pagi sekitar pukul 6, pergi ke pantai untuk mandi kemudian kembali untuk berpakaian merah-putih dan sarapan. Sarapan pagi seringnya kue dan teh manis, seseekali bubur nasi, ubi atau kaleso (nasi padat memanjang yang dibungkus daun kelapa muda, sedikit mirip lontong ukuran kecil). Kue yang disajikan serupa bakpao kecil isi kacang dan gula yang dibeli oleh neneknya di rumah tetangga, pisang goreng atau biskuit *cracker* dengan taburan gula di atasnya. Pukul 7 lewat Matta baru berjalan telanjang kaki ke sekolah yang hanya berjarak kurang dari 200 meter dari rumahnya. Matta berangkat dengan memegang satu buku tulis dan satu pulpen.

Permainan yang sering Matta lakukan di sekolah dengan temannya lebih terlihat seperti berkelahi di mata saya. Saling dorong, timpa-timpaan, tarik-tarikan bahkan sampai memukul. Sekali waktu, bibir Matta mengeluarkan sedikit darah karena dipukul temannya. Komunikasi verbal lebih sering dilakukan dengan saling berteriak. Perluannya kepada teman laki-laki lebih kasar daripada kepada teman perempuan. Tapi sering juga ia menarik atau mendorong anak perempuan sambil berteriak. Di kelas, Matta tidak banyak berinteraksi dengan guru, tidak jarang pandangannya terlihat kosong. Pada pelajaran menulis, Matta sudah bisa menulis 1 sampai dengan 10. Tapi kesulitan jika harus menulis huruf. Apabila sudah bosan, Matta hanya akan mencoret-coret buku tulisnya.

Pulang sekolah, Matta langsung pulang ke rumah untuk makan siang dan ganti baju. Makan siang berupa nasi dengan lauk ikan bila kakeknya pergi mengambalikan di bubuh. Bubuh diangkat setiap 2 atau 3 hari. Jika tidak ada ikan yang menjadi satu-satunya sumber protein harian di Umapura, nasi hanya ditemani air putih. Biasa disebut makan nasi kosong. Terkadang ada sayur jika neneknya pergi ke pasar (hanya buka hari Selasa dan Jumat). Sayur biasanya tomat yang digoreng dengan bawang, daun kelor yang direbus atau oseng sawi dan kacang panjang. Hampir semua makanan diberi garam. Air minum biasanya direbus menggunakan panci yang berisi kerak nasi. Air minum ini jadi ada rasanya, sedikit manis dan berwarna kuning kecoklatan seperti teh yang kebanyakan air. Hal ini dilakukan mungkin untuk menghilangkan rasa payau pada air. Minuman lainnya yang paling sering disajikan adalah teh, rasa tehnya agak asam namun terlalu manis disaat bersamaan. Sudah menjadi kebiasaan warga untuk

membubuhi gula dalam jumlah banyak pada minuman seperti teh dan kopi di sini. Bahkan susu kental manis pun masih diberi gula.

Setelah makan, Matta langsung turun ke pantai, bermain dan kadang sampai tertidur di bawah pohon atau di dalam perahu. Sore hari jika belum pulang, kakeknya akan mencari dan menjemputnya untuk pulang ke rumah. Jika tidak bermain dengan teman, Matta akan meniru kegiatan yang dilakukan kakeknya. Ketika kakeknya memotong kayu bakar untuk memasak, Matta juga akan dibiarkan memegang parang dan memotong kayu kecil. Meski tidak tersenyum atau tertawa, Matta terlihat menikmati aktifitasnya.

Pada malam hari, Matta senang pergi ke rumah tetangga yang punya tv dan sedang dinyalakan. Pulang ke rumah sekitar pukul 9 malam. Matta tidak pernah terlihat belajar di rumah. Ia selalu tidur lebih awal daripada kakek-neneknya, biasanya di bawah pukul 10 malam.

Pada awal dibuka tahun 2011, 60 lebih anak usia 2 sampai 6 tahun terdaftar sebagai peserta PAUD di Umapura, tahun kedua belum ada yang mendaftar secara administratif. Saat saya kunjungi hanya 14 anak yang hadir. Tiap anak duduk di kursi plastik kecil yang dibeli oleh masing-masing orangtua anak. Meski diadakan 3 kali seminggu (senin sampai rabu), PAUD ini terkesan ada dan tiada. Beberapa warga bahkan guru SD mengatakan PAUD di Umapura sudah tidak ada. Total ada 3 guru PAUD yang mengajar secara sukarela. Kadang bergantian, kadang mengajar bersama-sama, terutama saat-saat murid banyak yang hadir. Salah satu guru, Ibu Sulaiha Tonu (38), mempunyai pekerjaan sampingan membuka kios di rumahnya. Sehingga mengajar di PAUD lebih merupakan kesenangannya terhadap anak-anak. Ibu Sulaiha juga selalu membawa dua anaknya yang masih balita ke PAUD ini.

Anak-anak di PAUD cukup kooperatif. Saat diajak belajar mereka mau mendengarkan, diajak membaca pun mereka dengan semangat mengulang perkataan guru yang menunjuk gambar-gambar tertentu. Mereka juga sangat antusias apabila guru mendongeng. Namun, penggunaan bahasa Indonesia masih sangat sulit. Guru harus bercerita atau mengulang kalimat dalam bahasa daerah saat anak mulai tidak mengerti. Jika ditanya, kebanyakan murid juga menjawab dalam bahasa daerah. Saat belajar mengeja, hampir semua anak sudah bisa membaca huruf, tapi saat dirangkai menjadi kata mereka sering kali mengucapkan kata yang lain. Misal rangkaian huruf 't-a-n-g-k-a-i' mereka eja dengan benar tanpa bantuan guru, namun sebagai kata akan mereka baca 'daun'. Kemungkinan karena kata ini diletakkan dekat dengan gambar daun. Kesulitan mengajar anak-anak PAUD dirasakan setelah melewati satu jam pertama. Anak-anak akan mulai tidak bisa duduk tenang, mengganggu teman sampai menarik-narik apa yang dipegang gurunya. Ketika murid sudah jenuh, guru akan membiarkan mereka bermain di luar kelas PAUD yang bertempat di aula kantor desa. Usai bermain anak-anak pulang ke rumah masing-masing.

d. Pengasuhan Keluarga

Satuan keluarga di Pulau Ternate, baik di Umapura dan Biatabang, tidak terbatas pada keluarga inti saja. Keluarga berarti masih menyandang *fam* yang sama. Sehingga sebutan anak atau adik tidak hanya untuk saudara kandung. Bapak besar digunakan untuk menyebut kakak laki-laki bapak kandung, dan bapak kecil untuk adik laki-laki bapak kandung. Kewajiban bapak besar lebih tinggi daripada bapak kecil, atas anak-anaknya dan anak adik-adiknya. Kewajiban ini termasuk dalam membantu biaya sekolah. Sebagai balasannya, ketika anak perempuan menikah, bapak besar akan mendapat jatah belis (masih berlaku di Biatabang, di Umapura sudah jarang). Sepupu yang berbeda *fam* dan suku (yang statusnya dapat dinikahi) disebut istri/suami rumah. Status istri/suami rumah ini tidak sama dengan istri/suami melalui pernikahan. Masing-masing tidak memiliki kewajiban yang mengikat, hanya sebagai penanda hubungan kekeluargaan. Sedari kecil, anak-anak sudah diberitahu mana istri/suami rumah mereka.

Di Umapura, anak disekolahkan atau tidak tergantung pada keputusan orangtua, terutama mama. Namun jika keinginan untuk tidak bersekolah datang dari si anak, orangtua juga tidak mempermasalahkannya. Sekolah atau tidak sekolah, anak tetap memiliki fungsi di dalam keluarga. Ketika tidak bersekolah, anak lebih bisa membantu orangtua mencari uang ketimbang yang bersekolah. Lain halnya di Biatabang, anak-anak tidak dibiasakan bekerja (mencari uang) jika masih usia sekolah tingkat SD sampai SMP. Anak yang boleh bekerja adalah anak yang tidak mau bersekolah. Pada jenjang yang lebih tinggi (SMA dan kuliah), anak-anak dari keluarga yang mampu akan langsung melanjut. Jika tidak ada biaya, umumnya mereka akan tahan kelas/sekolah (sebutan untuk tidak sekolah sementara) selama satu semester atau satu tahun.

Di Biatabang anak-anak sudah dibiasakan berbahasa Indonesia. Di gereja dan sekolah minggu mereka harus bisa membaca alkitab dan menghafal lagu dalam bahasa Indonesia. Sedangkan di Umapura, orangtua dan anak selalu berkomunikasi dalam bahasa lokal. Ada rasa malu pada diri mereka jika menggunakan bahasa Indonesia. Takut dianggap sombong dan sok berbahasa Indonesia seperti orang kota.

Anak-anak di Umapura dibiasakan mengenal tenun dan mencari ikan sejak usia dini, umumnya umur 7 tahun ke atas. Bagi yang bersekolah, sesekali mereka pun harus memenuhi kebutuhan mencari uang ini. Biasanya dikerjakan sepulang sekolah (tenun dan bubuh), atau kadang bisa membolos sekolah untuk ikut mencari (melaut) bersama bapak. Beberapa anak juga melakukan aktivitas ekonomi lainnya, misalnya berkeliling berjualan kue di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah, menjajakan es yang dibawa oleh orang Alor Kecil dan ikan hasil tangkapan bapak pada siang hari. Pada musim berkebun juga anak-anak akan ikut ke Padang. Jika ingin masuk sekolah, mereka akan pulang-pergi setiap harinya menggunakan perahu motor, sedangkan orangtua mereka tinggal di Padang. Anak mengasuh anak (adik) adalah hal biasa di Umapura.

Eci Sofianti Korangdaka (15), murid kelas 3 SMPN Ternate, terus-menerus mendapat ranking 1 sejak kelas 2 SD. Menurut orangtua Eci, mama Elizabeth Korangdaka (43), meskipun pintar, anak sulungnya ini termasuk anak yang “nakal”. *“Kalau sekolah tidak sempat bantu mama sudah. Pagi pergi cepat-cepat ke sekolah. Pulang cape, tidur, disuru bantu tidak mau. Kalau main baru bangun, nakal..”* ceritanya sambil tertawa. Tapi kenakalan Eci dimaklumi karena Eci rajin sekolah, padahal letak sekolah jauh di Umapura (Eci tinggal di Biatabang). Di rumah, tanpa disuruh pun Eci akan belajar. Mama Elizabeth juga mengaku selalu mencoba menuruti keinginan anaknya. Membiarkan Eci menggunakan HP, membelikan buku-buku, memberikan uang jajan setiap harinya (2ribu sampai 5ribu). Uang beasiswa (200ribu di kelas 3) pun diserahkan ke Eci sendiri, yang kemudian digunakan Eci untuk membeli sepatu, tas dan buku tulis.

Sama halnya dengan Budi Hasan Wangi (suku Umatukang), teman sekelas Eci yang mendapat ranking 3. Budi juga biasa dituruti keinginannya. Punya HP, uang jajan dan uang pulsa diberi, bahkan sesekali di akhir pekan dibolehkan main ke Kalabahi untuk mengunjungi pacarnya. Tetapi orangtua Budi tidak tahu perihal Budi sudah punya pacar. Sebagai anak laki-laki bungsu, Budi menjadi harapan keluarga. Karena semua kakaknya putus sekolah (perempuan 5, laki-laki 1). *“Sekolah itu penting, tapi cari uang yang susah,”* kata mama Suhari Karim (50), orangtua Budi, yang sempat putus asa untuk menyekolahkan anak-anaknya. Kondisi ekonomi Keluarga Budi agaknya berbeda dengan keluarga Eci. Rumah Budi masih lantai tanah, ruang tengah sekaligus digunakan sebagai ruang tidur, tembok tidak dipleset dan tidak ada perabot rumah kecuali beberapa kursi dan meja plastik. Sedangkan rumah Eci sudah bagus kondisinya, lantai semen halus, pintu kayu, ada tv dan warung kecil sebagai usaha sampingan keluarga.

Sedikit berbeda dengan Budi dan Eci, Hamsina Haruna (Wiluwalu) masih dibebani pekerjaan rumah tangga sebelum dan sepulang sekolah. Hamsina juga tidak memiliki HP atau mendapat uang jajan. Sebelum bersiap berangkat sekolah, Hamsina biasanya mencuci baju dan menyapu rumah. Pulang sekolah, menenun atau ikut kakeknya ambil ikan di bubuh. Malam hari, ia pergi mengaji di masjid. Hamsina juga ikut kelompok MTQ desa. Keluarga Hamsina mendapat dana dari Program Keluarga Harapan (PKH) senilai 200ribu/bulan. Sehingga ia dan ketiga adiknya bisa/harus sekolah.

Ketiga anak berprestasi ini tidak akrab satu sama lain, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Namun semuanya memiliki cita-cita yang sama, menjadi guru. Guru dan perawat adalah jenis pekerjaan yang paling banyak dicita-citakan anak-anak sekolah di Pulau Ternate. Kebanyakan penduduk Pulau Ternate yang lulus kuliah pun bekerja sebagai guru atau perawat, di Pulau Ternate ataupun di wilayah Alor lainnya.

e. Program yang Berhubungan dengan Sekolah

Menurut keterangan Bapak Kepala Desa, Di Umapura sudah mulai diadakan arisan sekolah. Arisan ini dimaksudkan untuk membantu keluarga yang kesulitan uang untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi (SMA atau kuliah). Namun di lapangan saya

kesulitan menemukan prakteknya. Beberapa warga yang saya tanyai tentang arisan menjelaskan bahwa mereka pernah ikut arisan, tapi tidak terfokus untuk dana pendidikan. Pada umumnya untuk kebutuhan apa saja yang dirasa mendesak. Umumnya untuk keperluan membangun rumah. Arisan biasa bernilai 100ribu-200ribu per/bulan, dan diikuti oleh kurang lebih 20-an orang. Kelompok-kelompok arisan ini tersebar secara tidak merata, dan waktu pengambilan uangnya pun tidak mempunyai tanggal yang pasti.

Terkait kesejahteraan masyarakat, desa Ternate memiliki tiga program yang sudah berjalan. Program Keluarga Harapan (PKH), beras miskin (Raskin) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) – sebelumnya bernama Program Pemberdayaan Kelompok (PPK). PKH diturunkan kepada lebih dari 20 KK. Untuk Raskin, meskipun hanya ada jatah untuk 153 KK, namun pemerintah desa memutuskan untuk membagi rata jatah Raskin untuk seluruh warga Ternate (Umapura dan Kota Abang). PNPM-MP digunakan untuk membangun rumah tenun ikat pada 2009 dan 2010, abrasi pantai pada 2011, membuat jalan setapak pada akhir 2012 dan membangun WC di 28 rumah pada pertengahan 2013. Selain itu dibentuk pula kelompok simpan-pinjam untuk perempuan di Ternate, terdiri dari 5 kelompok tenun. Program simpan pinjam ini masih berjalan hingga sekarang. PKH diturunkan untuk 47 KK yang memiliki anak umur 0-15 tahun. Anak usia sekolah harus bersekolah di kabupaten yang ditinggali. Tiap anak di dalam KK tersebut mendapatkan Rp 50.000 per bulan.

Seperti halnya anak-anak di Pulau Buaya dan Alila Selatan, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, anak-anak di desa Ternate juga banyak yang berangkat ke Jawa untuk masuk pesantren sambil sekolah umum. Program pengirim anak-anak desa Ternate ke pesantren ini dimotori oleh Pak Dahlan, adik dari kepada desa Ternate dan Pulau Buaya yang kini menetap di Tasimalaya, Jawa Barat. Melalui dia, beberapa yayasan (Al Yamani, Al Kautsar) di Jawa Barat mencari anak-anak yang mau masuk pesantren sambil sekolah. Mereka menyediakan beasiswa sampai SMP. Orang tua menyediakan biaya untuk berangkat dan tambahan saja jika diperlukan. Sampai saat ini ada sekitar 40 anak yang berada di beberapa pesantren di Jawa Barat. Di antara anak-anak ini bahkan ada yang usianya baru 7 tahun ketika berangkat ke Jawa Barat. Dorongan orang tua-nya mengirimi anaknya adalah *“Sebenarnya harus khawatir. Ke depan ini anak-anak bagaimana..demi biar mereka tahu ajaran agama, dan membedakan mana yang baik dan tidak baik. dan temannya juga banyak di sana.”* Pernah ketika liburan, anak ini pulang, tapi:

Pulang orang tuanya tidak kenal lagi. Anaknya juga nggak kenal orang tuanya. Bahasa sendiri saja sudah lupa. Dia bisa bahasa Indonesia dan Sunda. Di sini cuma 3 minggu, dia bilang saya ingin pulang, saya pulang..aiss orang tuanya sedih menangis. Anak itu bilang..di sini nganggur..di sana tiap hari dia belajar “

Hingga saat ini, baru satu orang yang pulang dari pesantren di Garut. Namanya Wati, dia masih keponakan Kepala Desa Ternate. Dia bukan hanya belajar di pesantren, tetapi juga lulus kuliah, dari sekolah tinggi studi Islam STSI Siliwangi di Cimahi. Ia baru satu bulan di Ternate, dan

mulai menjadi guru honorer di SD di Umapura. Ia mengajar agama Islam. Ia memang ingin menjadi guru. *“saya ingin mengabdikan di kampung halaman”* demikian jawabnya ketika ditanya kenapa dia tidak mencari pekerjaan di Jawa saja. Namun, beberapa minggu kemudian, ternyata Wati pergi ke Kupang bersama calon suaminya, mencari peruntungan di sana.

Menyangkut program/kegiatan yang bisa membantu proses pembelajaran di sekolah biasanya melibatkan komite sekolah, sebagai lembaga yang bisa memberi masukan, pertimbangan, dan mengawasi sekolah. Posisi komite sekolah juga strategis, karena ia penyambung atau titik temu antara sekolah dan komunitas/masyarakat di mana sekolah itu berada.

Namun, menurut Ketua Komite sekolah SD dan juga anggota komite SMP, posisi komite sekolah di Ternate *“hanya sebagai tukang stempel saja”*. Ia mengaku jarang dilibatkan dalam rapat-rapat atau keputusan menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan anak didik. Kepala sekolah biasanya sudah punya keputusan, dia tinggal stempel. Ia mencontohkan ketika pihak sekolah mencanangkan pembangunan pagar di sekolah, dan meminta persetujuan dari komite sekolah untuk memungut dana dari orang tua siswa. Ia hanya bisa ‘memberikan stempel’.

f. Kisah Orang yang Dianggap Sukses

Bagi orang Ternate orang yang dianggap sukses karena ia bersekolah adalah Hamka Roto.

Hamka Roto (30 – Wiluwalu Atas) sudah menjadi guru PNS sejak tahun 2010. Tapi hingga sekarang, teman-teman sepermainannya ketika remaja masih saja berkomentar seperti di atas, yang artinya *“yang begini bisa jadi guru juga.”*

Hamka pun awalnya berpikir demikian. Sebagai orang yang menghabiskan masa remajanya di jalanan, ia pesimis bisa melewati tes sekolah D2 PGSD pada tahun 2004. Namun karena dorongan saudaranya akhirnya dia memberanikan diri. Lagipula biaya pendaftarannya saat itu masih murah, 50ribu saja. *“Saya pikir-pikir, ini guru ni macam tidak mungkin. Soalnya dulu ni, kita orang nakal. Kerjanya tiap hari cuma di jalan. Cuma duduk minum-minum, berkelahi, maka masa depan tidak ada,”* kenangnya. Hamka bahkan menceritakan bagaimana dulu sewaktu SMA dia menonjol sebagai anak nakal karena mewarnai rambut dan melubangi telinga.

Hamka adalah generasi pertama lulusan SD Inpres Umapura (sebelumnya SD GMIT di Bogakele). Karena SMP belum dibangun di Ternate, ia melanjutkan ke SMP dan SMK di Kalabahi. Selanjutnya tidak langsung kuliah karena kakaknya juga harus menyelesaikan kuliahnya. Sedangkan dana yang bisa disediakan keluarga terbatas.

Hamka juga orang pertama dari Ternate yang kuliah guru. Ia sempat merasa kesulitan menjalani kuliahnya karena tidak ada tempat bertanya dan berbagi pengalaman seputar dunia guru. Juga sialnya ternyata Universitas Kristen Tribuana tempat dia kuliah tidak diakui akreditasinya. Sehingga Hamka yang harusnya sudah lulus kuliah pada tahun 2005, memilih

pulang ke Ternate. Saat itu dia menjadi guru honorer dengan ijazah SMA. Satu tahun kemudian pihak kampus menghubungi Hamka untuk meneruskan kuliahnya di Undana, Kupang. Beruntung, ia hanya perlu mengulang satu bulan.

Setelah memegang ijazah D2, Hamka kembali pulang ke Ternate dan melanjutkan perannya sebagai guru honorer di SD Inpres Umapura. Dengan target segera menjadi guru PNS. Sempat gagal tes tahun 2009, pada 2010 Hamka akhirnya mendapat status PNS.

Tidak berhenti disitu, Hamka juga langsung ingin melanjutkan ke jenjang S1. Maka 2011, dengan status tugas kerja, Hamka kuliah S1 PGSD di Kalabahi hingga sekarang. Meski sedang kuliah, tugasnya sebagai guru tidak ia tinggalkan. Hamka akan ke Kalabahi jika dipanggil untuk kelas, biasanya 1 minggu di Kalabahi, 2 minggu di Umapura. *“Saya pulang ke sini orang sudah kagum semua, karena sudah jadi guru. Padahalnya dulu bahasa Indonesia saja tidak bisa.”*

Sementara yang dianggap sukses tetapi tidak sekolah adalah Mansur Gita.

Tahun 1997, di bangku kelas 2 SMP, Mansur Gita (29 - Dengwahi) dihadapkan pada dilema yang membuatnya putus sekolah. *“Jadi saya sama ibu guru dipanggil ke kantor. Saya ditanyain, kamu kalau mau lanjutin sekolah, ibu gurunya pecat. Tapi kalau ibu guru lanjutin ngajar, kamu putus sekolah sekarang,”* jelasnya. Pasalnya, Mansur berpacaran dengan guru yang menjadi wali kelasnya itu.

Mereka dipanggil menghadap kepala sekolah setelah tertangkap basah sedang bermesraan di ruang kelas yang sudah kosong. *“waktu itu saya belum pernah pacaran, ibu guru itu ajar saya pegangan tangan, ciuman..,”* kenangnya tanpa malu-malu. Awalnya ada murid laki-laki yang dianggap Mansur merasa iri akan hubungannya dengan ibu guru dan melaporkannya kepada kepala sekolah, sehingga beliau melihat sendiri adegan mesra tersebut.

Ketika menghadapi drama yang terjadi antara sekolah, dirinya dan kekasihnya, Mansur mengalah dan memutuskan meninggalkan sekolah. Mansur pun pulang kembali ke Umapura. Siap untuk dipukul dan ditendang oleh bapak dan bapak kecilnya. Namun ia tidak menjelaskan kisah sebenarnya kenapa dia putus sekolah. Mansur hanya mengaku ia tidak betah di Kalabahi dan tidak mau sekolah lagi.

Tahun demi tahun berlalu, Mansur melewati masa remajanya seperti pada umumnya laki-laki Umapura, pergi mencari. Kisah percintaannya yang lalu tidak membuatnya kapok berpacaran dengan guru. Di sela-sela bekerja, Mansur berpacaran dengan guru SD di Umapura. Kali ini umurnya tidak terlalu berbeda jauh, karena Mansur pun sudah beranjak dewasa. Tapi ketika umur 23 (2007) ia membawa pulang seorang perempuan umur 13 tahun dari Baranusa setelah dinikahi di Kalabahi.

“Saya bawa istri saya itu waktu tidak ada ijin orangtuanya. Saya sampai disumpahi mati. Tapi sekarang semua sudah tinggal di sini, sudah senang,” kata Mansur kemudian tertawa. Menurutnya,

orangtua istrinya akhirnya mau berdamai karena mendengar kesungguhannya dalam berumah tangga. Pasca menikah dan mempunyai anak satu, Mansur berangkat ke Brunai Darussalam sebagai TKI dengan gaji lebih dari 2juta per bulannya. Baru tiga bulan bekerja, Mansur langsung menjadi orang kepercayaan bosnya di perusahaan *mebel*. Sampai sebelum dia pulang ke Umapura (2012) gajinya sudah mencapai 4,2juta/bulan, bersih.

Dari uang hasil kerjanya, Mansur tidak hanya menafkahi istri dan anak, tapi juga membantu sekolah adik-adiknya. Adik perempuannya ia biaya kuliah hingga tamat dan menjadi guru di SD Inpres Umapura, dan yang satu lagi masih SMA di Kalabahi. Karena masih banyak kebutuhan keluarga yang harus dia penuhi, Mansur kemungkinan akan kembali bekerja ke Brunai dalam satu tahun ke depan. *“Saya memilih kerja di sana, di sini kalau kita mau cari duit biayain anak sekolah atau adik sekolah itu susah. Cari duitnya susah.”*

Sebenarnya ia ingin kembali ke Brunai secepatnya, namun Bapak Kepala Desa memintanya menjadi anggota Badan Pengurus Desa (BPD). Ditambah lagi ia diserahi tugas menjadi bilal. Keberadaan Mansur yang dulunya tidak berarti apa-apa kini menjadi terpandang dan pendapatnya sering didengarkan oleh para tetua desa. *“Padahal, saya itu, kalau dulu itu anak paling nakal. Pemabuk..,”* selorohnya.

4.5.3. Konteks/Temuan

a. Konteks Struktural

Dari berbagai uraian di atas, dan dengan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain, satu pandangan dengan pandangan lain, secara struktural berikut adalah konteks yang memungkinkan persoalan anak di luar sekolah dan akses pada pendidikan yang tidak berkualitas muncul di Pulau Ternate:

Pertama, ketersediaan fasilitas pendidikan (sekolah) yang mudah diakses ikut melatarbelakangi rendahnya partisipasi sekolah. Di pulau Ternate hanya ada 2 SD (di desa Ternate dan Ternate Selatan) dan 1 SMP (di desa Ternate). SMP yang hanya ada di desa Ternate, membuat anak-anak dari Ternate Selatan kesulitan untuk mencapai sekolah tersebut, karena ketidaktersedian jalan yang memadai. Mereka harus menaiki dan menuruni bukit yang terjal, dan karang di bibir pantai. Saat pasang kadang mereka harus berenang. Tidak tersedianya SMA, cukup menjelaskan tingginya angka putus sekolah di SMP di sana.

Kedua, bersekolah, apalagi sampai pendidikan tinggi, adalah pintu awal untuk memisahkan diri dari kehidupan dan penghidupan lokal dan ‘tradisional’ di kampung halaman. Anak yang mengenyam pendidikan tinggi, jika kembali, peluang jadi penganggur sangat tinggi. Anak yang putus sekolah, sebaliknya, akan kembali dan mereproduksi kehidupan dan penghidupan lokal dan ‘tradisional’ mereka. Kondisi ini oleh orang Desa Ternate lebih dilihat sebagai pilihan. Ada anak yang pergi, ada yang tinggal.

Ketiga, Keputusan anak untuk melanjutkan sekolah atau tidak diserahkan pada anak. Jika anak ‘mau’ dan ‘mampu’ orang tua akan mengusahakan anaknya untuk terus bersekolah. Tetapi

jika anaknya tidak mau, mereka tidak memaksa. Jika anak memilih tidak sekolah, mereka punya dua pilihan, anak laki-laki bekerja mencari ikan dan perempuan menenun. Penghasilan dari mencari ikan dan menenun kadang digunakan untuk membantu adik atau kakak mereka yang 'mau' dan 'mampu' sekolah.

Keempat, struktur sosial berdasarkan suku yang bersifat hirarkis memberi status sosial yang lebih pada orang dari suku pemilik tanah (Suku 'kakak'/ Umakakang). Pemimpin lokal, termasuk kepala desa, selalu berasal dari suku ini. Namun, pada saat bersamaan, anak-anak dari suku ini pula yang banyak putus sekolah. Privilese, status sosial, dan akses pada sumber daya menarik orang untuk tidak sekolah.

Kelima, hukuman dan kekerasan oleh guru di sekolah diterima sebagai hal biasa oleh anak dan orang tua. Kekerasan, seperti memukul, dianggap bagian dari pendidikan, bahkan kadang dianggap perlu. Kekerasan dan hukuman tidak memicu anak untuk meninggalkan sekolah, tetapi proses 'penyingkiran' atau 'eksklusi' pada anak-anak yang dianggap nakal justru membuat mereka putus sekolah.

Keenam, Perangkat teknologi komunikasi, seperti *Hand Phone (HP)*, yang sangat disukai oleh anak sekolah, dianggap sebagai 'saingan' sekolah, atau malah 'subversif' bagi. Membuat perhatian anak-anak terfokus pada-nya dan mengalihkan yang lain. *Hand Phone (HP)* sering dihubungkan dengan 'kenakalan' dan 'kerusakan moral' anak-anak, karena melalui HP mereka bisa mengakses gambar dan video porno misalnya. Tetapi ia tidak berhubungan langsung dengan kondisi yang menyebabkan anak putus sekolah atau berada di luar sekolah.

Ketujuh, Anak-anak di Ternate Selatan (Kristen) tidak punya hambatan dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, karena mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di gereja (membaca alkitab dan bernyanyi). Anak-anak di desa Ternate (Islam) mempunyai hambatan dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini diebabkan dalam keseharian mereka lebih bicara dalam bahasa daerah, dan bahasa Arab ketika mengaji.

Kedelapan, Kurang tersedianya kebutuhan dasar, dalam hal ini air, menghambat anak untuk bersekolah, karena mereka harus mencari dan mengambil air terlebih dahulu sebelum mereka berangkat sekolah, bahkan di sela jam pelajaran dan pada saat istirahat.

Kesembilan, Guru banyak dibebani tugas administrasi, sehingga mereka seringkali menginggalkan tugas mereka untuk mengajar. Hal ini menghambat anak-anak untuk mendapat pendidikan yang berkualitas.

b. Konteks kultural

Sementara secara kultural, yang memungkinkan munculnya persoalan anak di luar sekolah dan terhambatnya akses anak terhadap pendidikan yang berkualitas adalah :

Pertama, Sekolah cenderung dianggap tidak menyenangkan, karena tidak banyak melibatkan 'gerakan' dan 'nyanyian' (mengaji dengan nada indah bagi anak-anak yang beragama Islam.) Guru yang menggunakan 'gerakan' dan 'nyanyian' sangat disenangi.

Kedua, masih ada anggapan anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, cukup bisa tenun dan mengurus dapur dan anak bungsu harus menemani orangtua. Terutama anak bungsu yang perempuan. Sedangkan anak pertama, baik laki-laki maupun perempuan biasanya diharapkan untuk membantu orangtua mencari uang untuk membantu adik-adiknya bersekolah.

Ketiga, Nilai anak yang bersekolah atau tidak sekolah sama saja. Anak yang tidak bersekolah tetap berguna bagi keluarga karena ia bekerja.

Keempat, suku Umakakang (kakang artinya kakak) dari dulu sedikit yang bersekolah tinggi hingga ke luar desa (di desa hanya ada SD sampai SMP) karena suku ini dianggap 'kakak' yang bertugas menjaga adik-adiknya (suku-suku lain) atau selalu harus pulang untuk menjaga desa dan orang-orang tua.